

**KAJIAN ELEMEN ARSITEKTUR
PADA RUMAH TRADISIONAL ACEH DI PIDIE JAYA**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

SITI WAHYUNI

NIM. 220701076

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KAJIAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH
TRADISIONAL ACEH DI PIDIE JAYA**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

SITI WAHYUNI

NIM. 220701076

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds
NIDN. 0028129005

Pembimbing II,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur**



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**KAJIAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH
TRADISIONAL ACEH DI PIDIE JAYA**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Senin, 03 Agustus 2026
19 Safar 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,

Sekretaris,


Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds.
NIDN. 2003078701


Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Said Mahathir, S.T., M.Sc.
NIDN. 2031108701


Azlan Shah, S.T., M.Ars.
NUPTK. 8356769670130033

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Wahyuni

NIM : 220701076

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Kajian Elemen Arsitektur pada Rumah Tradisional Aceh di Pidie
Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 03 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Siti Wahyuni

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberkahi penulis dengan nikmat, rahmat serta petunjuk-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kejahilan menuju zaman yang penuh cahaya ilmu pengetahuan serta membawa kebijaksanaan bagi seluruh alam. Dengan berkat rahmat dan nikmatnya, penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Kajian Elemen Arsitektur pada Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya”** sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Seminar Proposal pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi beserta jajarannya.
2. Zia Faizurrahmany Elfaridy, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Kepala Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Dosen pembimbing akademik.
3. Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP. selaku koordinator Tugas akhir.
4. Nisa Putri Rachmadani, S.T., M. Ds selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah berkenan untuk mengarahkan dan membimbing penulis dengan ilmu, saran dan solusi pada setiap permasalahan penulisan Tugas akhir ini.
5. Marlisa Rahmi, S.T., M. Ars selaku Dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi sejak awal hingga selesainya penyusunan tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Arsitektur yang telah berbagi ilmu selama masa perkuliahan.

7. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih setulus tulusnya kepada orang tua penulis yang tersayang. Cinta pertama dan panutan penulis Ayah M. Adam, terima kasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan keluarga hingga saat ini, yang telah mendidik dan memotivasikan serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Kepada pintu surgaku dan belahan jiwaku, Mama Rohani, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta melangitkan beribu doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan serta menjadi sandaran terkuat bagi hidup penulis.
8. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya saya persembahkan kepada kakak Eka Juliana dan adik Ulfa Maraini tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, kebahagiaan, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan saya. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, perhatian, serta dukungan yang selalu mengiringi setiap proses yang saya lalui hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada teman terbaik penulis yang telah menyemangati penulis, mendoakan, berjuang bersama, saling merangkul, bertukar suka dan duka. Terima kasih selalu ada untuk penulis, yaitu Fairuz Azizah, dan Zuhroturrahmatina, atas bantuan dan dukungan yang tak tergantikan selama masa perkuliahan dan masa persiapan skripsi. Penulis juga sampaikan ribuan semangat dan terima kasih kepada seluruh teman-teman Arsitektur angkatan 22 atas kebersamaan kita selama perkuliahan ini. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan S. Ars ini.
10. Terima kasih juga kepada Arisatul Maghfirah, Nanda Khalisah, Riski Putri, Ulfatul Jannah, dan Dhini Ikliana. Yang telah menemani dan memberikan dukungan, semangat, serta berbagi pengalaman dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi bagian yang berarti dalam perjalanan penyelesaian studi ini
11. Kepada Muhammad Azmi saya ucapkan terima kasih setulus-tulusnya yang senantiasa hadir dengan doa, perhatian, kesabaran, dan dukungan tanpa henti.

Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat disaat lelah, serta selalu percaya bahwa setiap proses yang dijalani akan membuahkan hasil terbaik. Kehadiran dan dukungan tersebut menjadi salah satu kekuatan yang mengantarkan saya hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

12. Terakhir, saya berterima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada peneliti Tugas Akhir ini yaitu diriku sendiri, Siti Wahyuni. Anak perempuan kedua dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Aku berdoa semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

Penulis juga mengharapkan saran serta masukan yang kedepannya dapat menjadi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur dan pelestarian Rumah Tradisional Aceh. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 02 Agustus 2026
Penulis

Siti Wahyuni
NIM. 220701076

ABSTRAK

Nama : Siti Wahyuni
Nim : 220701076
Fakultas : Sains dan Teknologi
Prodi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kajian Elemen Arsitektur pada Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya
Dosen Pembimbing I : Nisa Putri Rachmadani, S.T., M. Ds
Dosen Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T., M. Ars
Kata Kunci : Rumoh Aceh, elemen arsitektur, status sosial, Pidie Jaya

Rumoh Aceh merupakan rumah tradisional yang memiliki nilai budaya, sosial, dan arsitektural sebagai identitas masyarakat Aceh. Di Kabupaten Pidie Jaya terdapat tiga kategori *Rumoh* Aceh, yaitu *Rumoh* Aceh Biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja), yang memiliki karakteristik elemen arsitektur berbeda sesuai dengan status sosial pemiliknya. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik elemen arsitektur yang meliputi bentuk bangunan, sistem struktur, material, dan ornamen, serta perbedaan tingkat kompleksitasnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kategori *Rumoh* Aceh memiliki konsep dasar yang sama sebagai rumah panggung tradisional, namun berbeda dalam bentuk bangunan, sistem struktur, material, dan ornamen. *Rumoh* Aceh Biasa memiliki kompleksitas paling rendah, *Rumoh* Aceh Bangsawan berada pada tingkat sedang, sedangkan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) memiliki kompleksitas tertinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa elemen arsitektur tidak hanya membentuk fisik bangunan, tetapi juga merepresentasikan status sosial dan identitas budaya masyarakat di Kabupaten Pidie Jaya.

ABSTRACT

Name : Siti Wahyuni
Student ID : 220701076
Faculty : Science and Technology
Thesis Title : A Study of Architectural Elements in Traditional Acehese Houses in Pidie Jaya
Supervisor I : Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds
Supervisor II : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
Keywords : Rumoh Aceh, architectural elements, social status, Pidie Jaya

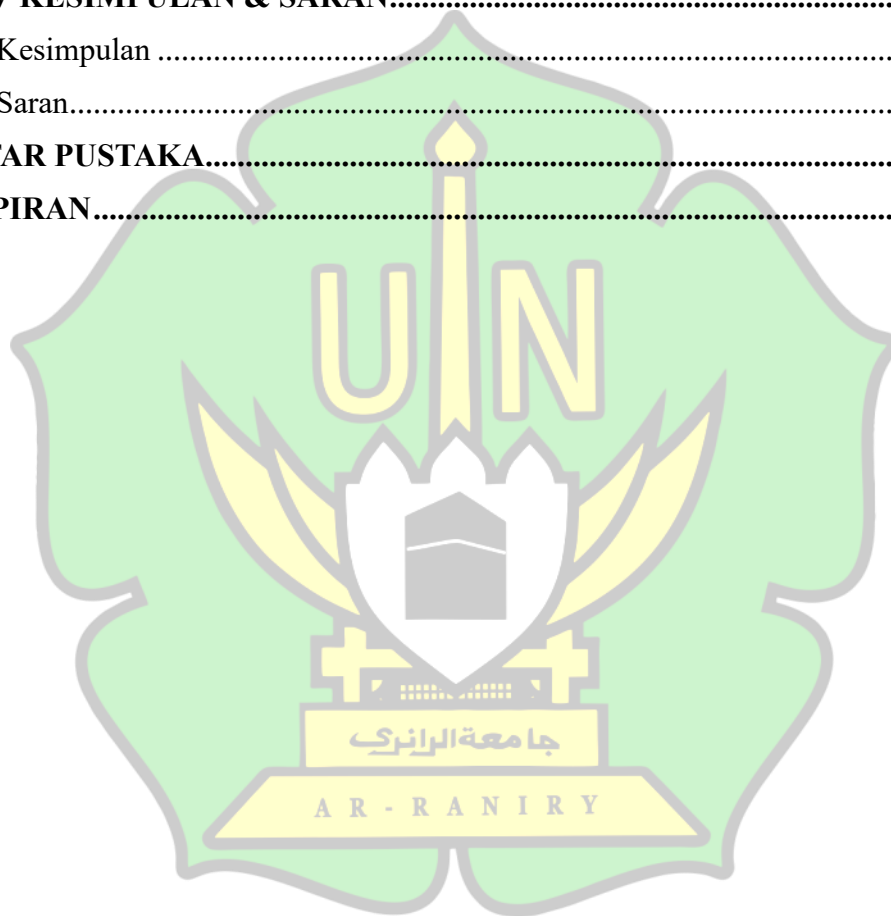
The Rumoh Aceh is a traditional house that holds cultural, social, and architectural significance as a symbol of Acehese identity. In Pidie Jaya Regency, there are three categories of Rumoh Aceh: the Ordinary Rumoh Aceh, the Noble Rumoh Aceh, and the Ulee Balang (King's) Rumoh Aceh, each featuring distinct architectural elements corresponding to the social status of its owner. This study aims to analyze the characteristics of architectural elements, including building form, structural systems, materials, and ornamentation. This study aims to analyze the characteristics of architectural elements—including building form, structural systems, materials, and ornamentation—as well as differences in their levels of complexity. The study employs a qualitative descriptive method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, followed by descriptive analysis. The results of the study show that the three categories of Rumoh Aceh share the same basic concept as traditional stilt houses, but differ in building form, structural systems, materials, and ornamentation. The Rumoh Aceh Biasa has the lowest level of complexity, the Rumoh Aceh Bangsawan is at a moderate level, while the Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja) has the highest level of complexity. These differences indicate that architectural elements not only shape the physical structure of buildings but also represent the social status and cultural identity of the people in Pidie Jaya Regency.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	iii
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	6
I.3 Tujuan Penelitian.....	7
I.4 Manfaat Penelitian	7
I.5 Batasan Penelitian	8
I.6 Sistematika Laporan.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI.....	10
II.1 Landasan Teori.....	10
II.2 Pengertian Arsitektur Tradisional	10
II.2.1 Sejarah Arsitektur Tradisional.....	11
II.2.2 Karakteristik Arsitektur Tradisional.....	12
II.3 Ciri-ciri Arsitektur Tradisional	13
II.3.1 Turun-temurun (Pewaris antar generasi).....	13
II.3.2 Adaptasi terhadap Lingkungan.....	13
II.3.3 Indikator Pembentuk Status Sosial.....	14
II.4. Arsitektur Tradisional Aceh	17
II.5 Kategori Rumah Tradisional Aceh.....	18
II.5.1 <i>Rumoh Aceh</i> Biasa.....	19
II.5.2 <i>Rumoh Aceh</i> Bangsawan.....	20
II.5.3 <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja)	21
II.6 Teori Elemen Arsitektur	22

II.6.1 Pengertian Elemen Arsitektur	22
II.6.2 Bentuk Bangunan <i>Rumoh</i> Aceh	23
II.6.3 Sistem Struktur <i>Rumoh</i> Aceh	25
II.6.4 Material Bangunan <i>Rumoh</i> Aceh	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
III.1 Rancangan Penelitian	27
III.1.1 Lokasi Penelitian	27
III.2 Subjek, Objek, dan Populasi Penelitian.....	28
III.3 Metode Penelitian.....	29
III.4 Kerangka Berpikir	30
III.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
III.5.1 Observasi	32
III.5.2 Wawancara	33
III.5.3 Dokumentasi	33
III.6 Instrumen Penelitian.....	34
III.6.1 Pedoman Observasi.....	34
III.6.2 Pedoman Wawancara Semi- Terstruktur.....	35
III.7 Teknik Analisis Data dan Penyajian Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
IV.1.1 Letak Geografis.....	53
IV.1.2 Objek Penelitian	55
IV.2 Deskripsi Objek Penelitian	58
IV.2. 1 <i>Rumoh</i> Aceh Biasa (Rumah Tradisional Biasa)	58
IV.2. 2 <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan.....	61
IV.2. 2 <i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> (Raja)	63
IV.3 Analisis Karakteristik Elemen Arsitektur Rumah Tradisional Aceh.....	64
IV.3.1 Bentuk Bangunan	65
IV.3.2 Sistem Struktur.....	67
IV.3.4 Ornamen.....	71
IV.4 Analisis Perbandingan Tingkat Kompleksitas Elemen Arsitektur	74
IV.4.1 Perbandingan Bentuk Bangunan.....	76

IV.4.2 Perbandingan Sistem struktur	94
IV.4.3 Perbandingan Material Bangunan	107
IV.4.4 Perbandingan Ornamen.....	118
IV.5 Fungsi Sosial Yang Tercermin Dalam Elemen Arsitektur	144
IV.5.1 Elemen Arsitektur Sebagai Penanda Status Sosial.....	144
IV.5.2 Elemen Arsitektur Sebagai Simbol Nilai dan Norma Masyarakat....	145
IV.6 Ringkasan	150
BAB V KESIMPULAN & SARAN.....	154
V.1 Kesimpulan	154
V.2 Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	160



DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Sintesis Teori untuk Penelitian Rumoh Aceh	15
Tabel II.2 indikator pembentuk status sosial.....	16
Tabel II.3 kategorisasi <i>rumoh</i> aceh pidie jaya.....	22
Tabel III.1 Tabel Teknik Pengumpulan Data.....	31
Tabel III.2 Pedoman Observasi	34
Tabel III.3 Pedoman Wawancara Pemilik Rumah.....	36
Tabel III.4 Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat.....	37
Tabel III.5 Pertanyaan Wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah....	38
Tabel III.6 Pertanyaan Wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah ...	43
Tabel III.7 Pertanyaan Wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah	46
Tabel IV.1 Sampel penelitian	56
Tabel IV.2 Identifikasi Bentuk Bangunan Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya.....	66
Tabel IV.3 Identifikasi Sistem Struktur Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya.....	68
Tabel IV.4 Identifikasi Material Bangunan Rumah Tradisional Aceh	70
Tabel IV.5 Identifikasi Ornamen Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya.....	72
Tabel IV.6 Matriks Tingkat Kompleksitas Elemen Arsitektur Berdasarkan Status Sosial	74
Tabel IV.4 Nama dan Bentuk Ornamen pada dinding <i>Rumoh</i> Aceh Biasa	119
Tabel IV.5 Nama dan Bentuk Ornamen pada dinding <i>Rumoh</i> Bangsawan.....	131
Tabel IV.6 Nama dan Bentuk Ornamen dinding pada <i>Rumoh</i> Ulee Balang (Raja).....	138
Tabel IV.7 Nama dan Bentuk Ornamen pada Ventilasi <i>Rumoh</i> Aceh Biasa	139
Tabel IV.8 Nama dan Bentuk Ornamen pada Ventilasi <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan	140
Tabel IV.9 Nama dan Bentuk Ornamen pada Ventilasi <i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee</i> <i>Balang</i> (Raja)	141
Tabel IV.10 Nama dan Bentuk Ornamen pada Tiang <i>Rumoh</i> Aceh Biasa	143

Tabel IV.11 Matriks Hubungan Status Sosial dengan Elemen Arsitektur	
Rumoh Aceh.....	147
Tabel IV.12 Interpretasi Sosial Berdasarkan Pierre Bourdieu.....	148
Tabel IV.13 Sintesis Hubungan Elemen Arsitektur dengan Status Sosial.....	149
Tabel IV.14 Perbandingan Elemen Arsitektur dan Makna Status Sosial pada Tiga Kategori <i>Rumoh Aceh</i>	150



DAFTAR GAMBAR

Gambar: II.1 <i>Rumoh</i> Aceh Milik Kalangan Biasa Sumber: (Wahyu, 2023).....	19
Gambar: II.2 <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan Sumber: (Gam, 2025).....	20
Gambar: II.3 <i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> Sumber: (Meinita, 2022).....	21
Gambar: III.1 Peta Kabupaten Pidie Jaya Sumber: (Google Earth)	27
Gambar: III.2 Kerangka Berpikir Sumber: (Analisis Pribadi).....	30
Gambar: IV.1 Peta Kabupaten Pidie Jaya Sumber: (Google Earth).....	53
Gambar: IV.2 Peta Letak Geografis <i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> Sumber: (Google Earth).....	54
Gambar: IV.3 Peta Letak Geografis <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan Sumber: (Google Earth).....	54
Gambar: IV.4 Peta Letak Geografis <i>Rumoh</i> Aceh Biasa.....	55
Gambar: IV.5 Kondisi Eksisting <i>Rumoh</i> Aceh Biasa Sumber: Analisis Pribadi	59
Gambar: IV.6 Melakukan Pengukuran Pada <i>Rumoh</i> Aceh Biasa Sumber: Analisis Pribadi	60
Gambar: IV.7 Melakukan Wawancara Dengan Pemilik Rumah Sumber: Analisis Pribadi	60
Gambar: IV.8 Kondisi Eksisting <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi	62
Gambar: IV.6 Melakukan Pengukuran Pada <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi.....	62
Gambar: IV.9 Melakukan Wawancara Dengan Pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Pidie Jaya Sumber: Analisis Pribadi	63
Gambar: IV.10 Kondisi Eksisting <i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	64
Gambar: IV.11 Denah <i>Rumoh</i> Aceh Biasa Sumber: Analisis Pribadi	79
Gambar: IV.12 Denah <i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi	80
Gambar: IV.13 Denah <i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi	82

Gambar: IV.14 Bentuk Panggung <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi	83
Gambar: IV.15 Bentuk Panggung <i>Rumoh Aceh Bangsawan</i> Sumber: Analisis Pribadi	84
Gambar: IV.16 Bentuk Panggung <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	86
Gambar: IV.17 Bentuk Bukaan <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi	89
Gambar: IV.18 Bentuk Bukaan <i>Rumoh Aceh Bangsawan</i> Sumber: Analisis Pribadi	91
Gambar: IV.19 Bentuk Bukaan <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	93
Gambar: IV.20 Struktur Sambungan <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi	97
Gambar: IV.21 Struktur Sambungan <i>Rumoh Aceh Bangsawan</i> Sumber: Analisis Pribadi	98
Gambar: IV.22 Struktur Sambungan <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> Sumber: Analisis Pribadi	99
Gambar: IV.23 Sistem Pondasi <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi	101
Gambar: IV.24 Sistem Pondasi <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi .	102
Gambar: IV.25 Struktur Atap <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi	103
Gambar: IV.26 Tampak Atap <i>Rumoh Aceh Biasa</i> Sumber: Analisis Pribadi	104
Gambar: IV.27 Struktur Atap <i>Rumoh Aceh Bangsawan</i> Sumber: Analisis Pribadi	105
Gambar: IV.28 Tampak Atap <i>Rumoh Aceh Bangsawan</i> Sumber: Analisis Pribadi	105
Gambar: IV.29 Struktur Atap <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi	106
Gambar: IV.30 Tampak Atap <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi	107

Gambar: IV.31 Tampak Atap Seng Bergelombang <i>Rumoh Aceh</i> Biasa Sumber: Analisis Pribadi	108
Gambar: IV.32 Tampak Atap Seng Bergelombang <i>Rumoh Aceh</i> Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi.....	108
Gambar: IV.33 Tampak Atap Seng Bergelombang <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	109
Gambar: IV.34 Tampak Meterial Dinding <i>Rumoh Aceh</i> Biasa Sumber: Analisis Pribadi Arsitektur	110
Gambar: IV. 35 Tampak Material Diding <i>Rumoh Aceh</i> Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi	111
Gambar: IV.36 Tampak Material Dinding <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	112
Gambar: IV.37 Tampak Material Lantai <i>Rumoh Aceh</i> Biasa Sumber: Analisis Pribadi.....	112
Gambar: IV.38 Tampak Material Lantai <i>Rumoh Aceh</i> Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi.....	114
Gambar: IV.39 Tampak Material Lantai <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	115
Gambar: IV.40 Tampak Material Tiang <i>Rumoh Aceh</i> Biasa Sumber: Analisis Pribadi.....	116
Gambar: IV.41 Tampak Material Tiang <i>Rumoh Aceh</i> Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi.....	117
Gambar: IV.41 Tampak Material Tiang <i>Rumoh Aceh</i> Bangsawan Sumber: Analisis Pribadi.....	117
Gambar: IV.42 Tampak Material Tiang <i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja) Sumber: Analisis Pribadi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Arsitektur secara umum merupakan seni dan ilmu dalam merancang dan membangun ruang untuk kebutuhan manusia, yang tidak hanya berfungsi secara teknis tetapi juga mencerminkan budaya, nilai budaya, nilai sosial, dan identitas masyarakat. Dalam konteks Indonesia, arsitektur tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik bangunan, tetapi juga sebagai ekspresi kebudayaan dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam serta sosialnya. Arsitektur ini mencakup aspek estetika, fungsional, historis, dan simbolik yang menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya Nusantara (Muktiono, 2024).

Arsitektur tradisional pada dasarnya merupakan bentuk bangunan yang tumbuh dan berkembang melalui proses kebiasaan serta praktik turun-temurun dalam suatu komunitas, yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hunian tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan kearifan lokal setempat, bentuk dan karakter bangunan tradisional ini sangat dipengaruhi oleh interaksi masyarakat dengan lingkungan fisiknya, seperti kondisi iklim, ketersediaan material lokal, serta pola kehidupan sosial budaya yang melekat dalam komunitas tersebut, sehingga arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai wujud ekspresi budaya yang berakar dalam tradisi, lingkungan, dan struktur, sosial masyarakat yang membangunnya serta memiliki nilai estetika dan fungsional yang khas pada setiap wilayahnya (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

Dalam studi Arsitektur, konsep ini dikaji sebagai bentuk arsitektur tradisional yang berakar dari tradisi lokal sebelum pengaruh budaya luar, dengan posisi yang memiliki karakter khas serta tetap menunjukkan keterkaitan dalam pengetahuan dan praktik desainnya (Khamdevi & Joel, 2024). Konsep tersebut memperlihatkan bahwa arsitektur lahir dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan, nilai budaya, serta sistem pengetahuan lokal yang berkembang secara turun-temurun.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat luas, yang tercermin tidak hanya dalam ragam bahasa, pakaian adat, dan tradisi, tetapi juga dalam berbagai bentuk arsitektur tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Setiap rumah adat di berbagai daerah menunjukkan karakteristik unik sebagai hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungan alamnya, seperti perbedaan kontur tanah, iklim tropis, serta ketersediaan material lokal di sekitarnya. Arsitektur tradisional tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat hunian, tetapi juga menjadi wujud kearifan lokal dan identitas budaya setempat, yang secara estetis maupun fungsional telah disesuaikan dengan kondisi iklim dan budaya masing-masing komunitas. Kajian mengenai arsitektur tradisional di Indonesia menegaskan bahwa bentuk bangunan lokal mencerminkan adaptasi terhadap faktor lingkungan sekaligus nilai sosial budaya yang dimiliki masyarakatnya, sehingga arsitektur tradisional memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Aulia & Veronica, 2024).

Aceh dikenal salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki warisan budaya dan sejarah yang kaya serta beragam, termasuk dalam aspek arsitekturnya. Arsitektur tradisional Aceh, yang paling dikenal melalui bangunan *Rumoh Aceh*, merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang mencerminkan nilai sosial, keagamaan, dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam setempat, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang khas; struktur rumah panggung, orientasi ruang, serta ornamen yang digunakan dalam *Rumoh Aceh* mencerminkan integrasi nilai-nilai kultural Aceh yang telah berkembang secara historis dan filosofis dalam kehidupan masyarakat, sehingga arsitektur ini menjadi cerminan pola hidup dan sistem nilai masyarakat Aceh yang unik dibandingkan dengan arsitektur tradisional di wilayah lain di Indonesia (Iqbal et al., 2019).

Rumoh Aceh merupakan bentuk rumah tradisional masyarakat Aceh yang menyimpan nilai budaya, sosial, serta filosofi lokal yang kuat. Istilah *rumoh* sendiri berasal dari bahasa Aceh sendiri yang berarti “rumah” atau tempat tinggal. Secara umum, *Rumoh Aceh* ditandai sebagai rumah panggung yang dibangun diatas tiang-

tiang kayu, dengan atap rumbia atau bahan alami lainnya, serta memiliki struktur ruang yang khas dan bermakna simbolik tinggi dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Arsitektur tradisional ini tidak hanya sekedar tempat hunian, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai kultural yang berkembang seiring dengan sejarah panjang Aceh. Rumah adat ini mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Aceh yang berakar pada keseimbangan antara lingkungan, adat istiadat, serta nilai-nilai religius yang dianut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa desain *Rumoh Aceh* bahkan mengadopsi nilai-nilai Islam dalam pembagian ruang dan orientasinya, seperti pengaruh arah kiblat dan simbolisme ruang yang digunakan dalam kehidupan sosial dan religious komunitas setempat (Annisa, 2023).

Elemen arsitektur adalah komponen-komponen dasar fisik yang membentuk sebuah bangunan, seperti kolom, dinding, atap, lantai, jendela, dan ornamen, yang secara kolektif memberikan struktur, fungsi, kenyamanan, dan karakter visual pada bangunan sehingga tidak hanya menanggung beban dan memberikan perlindungan, tetapi juga mewakili nilai budaya dan estetika dalam desainnya (Thomas et al., 2024).

Elemen arsitektur juga merupakan komponen-komponen dasar penyusun sebuah bangunan yang secara bersama-sama menentukan bentuk, struktur, fungsi, dan estetika suatu karya arsitektur. Elemen-elemen ini umumnya mencakup struktur vertikal seperti kolom atau tiang, elemen pembatas ruang seperti dinding, lantai dan atap sebagai pembentuk ruang dan pelindung dari lingkungan luar, serta bukaan seperti pintu dan jendela yang mengatur sirkulasi cahaya serta udara dan hubungan ruang dalam ke luar, ditambah ornamen atau detail visual yang menambah karakter estetis dan simbolik bangunan (Volante & Purnama, 2025).

Rumoh Aceh sebagai rumah adat tradisional Aceh tersusun atas elemen-elemen arsitektur yang memiliki fungsi struktural sekaligus makna simbolik dalam kehidupan masyarakatnya, meliputi tiang penyangga (*tamèh*) sebagai penopang utama rumah panggung, lantai (*aleue*) dari papan kayu atau bambu, dinding (*bintéh*) dari papan atau anyaman rumbia, serta atap bubungan tinggi (*rungkha*) yang menyesuaikan dengan iklim tropis; tangga (*rinyeun*) berperan sebagai akses masuk sekaligus batas sosial antara ruang publik dan privat, kolong rumah dimanfaatkan

untuk penyimpanan dan aktivitas sehari-hari, sedangkan pembagian ruang seperti serambi depan (seuramoe keue), ruang tengah (tungai), dan serambi belakang (seuramoe likot) mencerminkan tatanan sosial keluarga, diperkuat oleh ornamen ukiran kayu pada fasad dan orientasi bangunan timur-barat yang menunjukkan adaptasi lingkungan serta nilai budaya dan religius masyarakat Aceh (Annisa & Nasution, 2025).

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pidie pada 2 Januari 2007 dan beribu kota di Meureudu, dengan wilayah yang mencakup dataran rendah hingga pegunungan serta mayoritas masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian dan budaya lokalnya yang kuat dalam kehidupan sosialnya (WIKIPEDIA, 2025). Dalam konteks arsitektur tradisional, Pidie Jaya termasuk wilayah yang masih menyimpan dan mempelajari warisan arsitektur Aceh, seperti identifikasi ornamen dan struktur *Rumoh Aceh* di kampung-kampung setempat yang mencerminkan nilai budaya serta stratifikasi sosial masyarakat Aceh, studi-studi jurnal menunjukkan bahwa ornamen dan bentuk rumah Aceh di wilayah Aceh, termasuk yang ada di Pidie Jaya dan Pidie, memiliki makna simbolis dan estetika yang kuat serta berkaitan dengan identitas lokal masyarakat Aceh (Wijaya et al., 2022).

Sejarah budaya Kabupaten Pidie Jaya merupakan proses panjang yang membentuk nilai, adat istiadat, dan pola hidup masyarakat Aceh yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui tradisi lisan seperti Hadih Maja maupun melalui peninggalan budaya fisik. Nilai-nilai dalam Hadih Maja menjadi pedoman etika dan kehidupan sosial masyarakat, yang juga tercermin dalam arsitektur tradisional. *Rumoh Aceh* di Pidie Jaya bukan sekadar hunian, tetapi juga wujud nyata identitas budaya yang mengandung makna simbolik, terlihat pada orientasi bangunan, tata ruang, serta penggunaan material lokal yang menyesuaikan alam dan norma adat. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya sosial masyarakat dan bentuk arsitektur tradisional saling berkaitan erat sebagai penanda jati diri masyarakat yang terus dijaga keberlangsungannya (Zulkhairi et al., 2025).

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pidie Jaya, memiliki keterkaitan yang erat dengan perwujudan arsitektur tradisional sebagai bagian dari ekspresi budaya. Nilai etika seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keluarga tercermin dalam tata ruang *Rumoh Aceh* yang bersifat komunal, khususnya pada ruang serambi yang difungsikan sebagai tempat musyawarah dan interaksi sosial. Nilai religius masyarakat diwujudkan melalui orientasi bangunan, pembagian ruang yang mengunjung kesucian dan adab, serta pemisahan area public dan privat sesuai norma adat dan agama. Sementara itu, nilai gotong royong dan solidaritas sosial tampak dalam proses pembangunan rumah tradisional yang dilakukan secara Bersama-sama oleh masyarakat. Dengan demikian, arsitektur tradisional di Pidie Jaya tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi representasi nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur hubungan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat setempat secara berkelanjutan (Junaidi et al., 2023).

Menurut Wijaya et al. (2022), dalam konteks *Rumoh* Adat Aceh di Gampong Reubee Kecamatan Delima di Kabupaten Pidie terdapat variasi arsitektur yang mencerminkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Aceh, yang ditunjukkan melalui perbedaan antara *Rumoh* Aceh biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (rumah raja atau kepala adat). Perbedaan tersebut tampak pada kompleksitas ornamen, kualitas elemen arsitektur, serta bentuk visual tipologi bangunan yang secara simbolis merepresentasikan status sosial dan peran budaya pemiliknya.

Sedangkan dalam konteks wilayah Pidie Jaya, klasifikasi rumah tradisional Aceh menunjukkan karakteristik yang sedikit berbeda, yaitu dikenal adanya tiga kategori utama, yakni *rumoh* Aceh biasa, *Rumoh* Aceh Syah Bandar, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (rumah raja atau kepala adat). Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi melalui tingkat kerumitan ornamen, mutu elemen arsitektur, serta karakter visual tipologi bangunan yang secara simbolik mencerminkan status sosial dan peran budaya pemiliknya.

Demikian perlu dilakukan penelitian berjudul “Kajian Elemen Arsitektur pada Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya” karena di wilayah tersebut masih dapat dijumpai berbagai bentuk *Rumoh Aceh* yang mencerminkan perbedaan status sosial dan latar budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen arsitektur *Rumoh Aceh* di Pidie Jaya dengan mempertimbangkan perbedaan sosial dan fungsi budaya di antara ketiga tipe rumah tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan arsitektur tradisional Aceh sekaligus menjadi acuan pelestarian dan pengembangan desain arsitektur berbasis kearifan lokal di masa depan.

Dan elemen-elemen itu sendiri merupakan bagian-bagian dasar penyusun bangunan yang memiliki peran struktural, fungsional, dan estetis. Elemen-elemen pokok tersebut meliputi dinding yang membatasi ruang dan memikul beban, atap yang melindungi dari cuaca, kolom/tiang yang menompang struktur vertikal, bukaan seperti pintu dan jendela yang mengatur akses, cahaya, dan ventilasi, serta fasad sebagai wajah bangunan yang menunjukkan karakter visual dan identitas desain semua elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan bentuk dan ruang yang fungsional sekaligus estetis dalam sebuah karya arsitektur (Mahira et al., 2025).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini Adalah:

1. Apa karakteristik elemen arsitektur yang membentuk tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya sebagai suatu sistem yang utuh dalam mencerminkan bentuk bangunan, sistem struktur, material bangunan, dan ornamen?
2. Bagaimana perbedaan tingkat kompleksitas elemen arsitektur pada tiga kategori rumah tradisional Aceh dalam membentuk status sosial masyarakat Pidie Jaya?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya sebagai satu kesatuan sistem yang mencakup bentuk bangunan, sistem struktur, material bangunan, dan ornamen.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kompleksitas elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh dalam kaitannya dengan status sosial masyarakat di Kabupaten Pidie Jaya.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan arsitektur, khususnya dalam kajian arsitektur tradisional Nusantara. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai elemen-elemen arsitektur *Rumoh Aceh* di Kabupaten Pidie Jaya, baik dari aspek bentuk, fasad, struktur, maupun ornamen, serta keterkaitannya dengan nilai budaya, sosial, dan stratifikasi masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian, tipologi, dan perkembangan arsitektur tradisional Aceh berbasis kearifan lokal.
2. Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, akademis, dan praktisi arsitektur dalam memahami karakteristik elemen arsitektur *Rumoh Aceh* di Pidie Jaya. Bagi pemerintah daerah dan pihak terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan *Rumoh Aceh* sebagai identitas budaya lokal yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis yang tinggi di Tengah arus modernisasi.

I.5 Batasan Penelitian

Lingkup batasan dalam “Kajian Elemen Arsitektur Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya” mencakup beberapa aspek penting yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada tiga kategori (*Rumoh Aceh* biasa, *Rumoh Aceh Syah Bandar*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja/ Kepala adat) di Kabupaten Pidie Jaya yang masih berdiri, terawat, dan dapat dijadikan objek kajian. Lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Aspek kajian berupa elemen rumah tradisional, meliputi bentuk fasad, serta elemen arsitektur utama seperti struktur, dan ornamen (Thomas et al., 2024).
2. Objek penelitian hanya mencakup tiga kategori rumah tradisional Aceh di Pidie Jaya yang dipilih sebagai studi kasus, sehingga tidak mewakili keseluruhan variasi rumah Aceh di daerah lain.
3. Analisis relevansi nilai arsitektur difokuskan pada kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan adaptasi dalam kehidupan masyarakat Aceh saat ini, tanpa membahas secara rinci aspek kebijakan atau ekonomi pembangunan.
4. Ruang lingkup wilayah terbatas di Kabupaten Pidie Jaya, dengan pengumpulan data pada tahun penelitian berjalan, yaitu 2026.
5. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa Rumah Aceh yang ada di Kabupaten Pidie Jaya. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat atau tetua setempat, serta dokumentasi visual dan arsip.
6. Penelitian ini mengutamakan data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung terhadap beberapa Rumah Aceh di Pidie Jaya, serta data sekunder yang berasal dari literatur, laporan, dan sumber tertulis lainnya.
7. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

I.6 Sistematika Laporan

Pembahasan pada laporan penelitian dalam bentuk proposal tugas akhir ini disusun dalam beberapa tahap dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan serta memberikan gambaran kondisi yang melatarbelakangi adanya atau terjadinya masalah. Bab ini memuat pengaturan konsep dasar penelitian, meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, batasan, manfaat, kerangka teori dan sistematika.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memfokuskan pembahasan pada teori-teori yang mendukung pemilihan judul penelitian, serta berisi kajian terdahulu sebagai pedoman bagi penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian tentang tahapan dalam mengambil data sebuah penelitian dengan bentuk yang akan digunakan penulis untuk menjawab seluruh pertanyaan serta masalah yang dikaji. Bab ini terdiri dari beberapa komponen penting, yaitu rancangan penelitian, objek/lokasi, sampel/populasi, analisis dan metode pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pembahasan berdasarkan analisis data terkait “Kajian Tipologi dan Elemen Arsitektur Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya”.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait jawaban dari permasalahan yang penulis teliti. Kesimpulan ini dihasilkan dari analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan. Saran sebagai pendekatan untuk mengatasi masalah masalah tersebut dan hasil dari penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat daftar dan berisi sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi penulisan.

LAMPIRAN

Berisi lampiran-lampiran penelitian, termasuk gambar, transkrip wawancara dan dokumen penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

II.1 Landasan Teori

Subbab ini menguraikan berbagai teori fundamental yang menjadi pijakan dalam melakukan analisis terhadap elemen-elemen arsitektur pada *Rumoh Aceh* di wilayah Pidie Jaya. Berbagai teori tersebut mencakup konsep dasar arsitektur tradisional, teori mengenai struktur dan bagian-bagian utama *Rumoh Aceh*, serta teori elemen arsitektur yang digunakan untuk memahami perbedaan karakter bangunan berdasarkan status sosial pemiliknya.

Keseluruhan teori ini diperlukan agar pembahasan mengenai *Rumoh Aceh* dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam, mengingat rumah tradisional Aceh bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi identitas, nilai budaya, serta simbolisme masyarakat Aceh sebagaimana dijelaskan dalam dokumen bahwa setiap elemen bangunan memiliki makna filosofis dan relevansi sosial tertentu.

Dengan landasan teori tersebut, analisis dalam penelitian ini dapat menelusuri bagaimana bentuk, struktur, material, tata ruang, serta ornamen *Rumoh Aceh* terbentuk, serta bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut muncul pada tiga kategori (*Rumoh Aceh* biasa, *Rumoh Aceh Syah Bandar*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja/ Kepala adat) di Kabupaten Pidie Jaya.

II.2 Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan bentuk arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun sebagai respons terhadap kondisi lingkungan, budaya, serta nilai-nilai lokal yang berlaku. Keberadaannya mencerminkan identitas dan kearifan lokal melalui penerapan elemen bentuk, struktur, material, serta tata ruang yang memiliki karakteristik khas (Saputra & Satwikasari, 2019).

Selain itu, arsitektur tradisional juga dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan tetap eksis meskipun mengalami dinamika serta perubahan seiring perkembangan zaman (Paramitha, 2024).

II.2.1 Sejarah Arsitektur Tradisional

Sejarah arsitektur tradisional tidak berdiri terpisah dari sejarah kehidupan masyarakat yang menciptakannya, melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan evolusi sosial-budaya suatu komunitas. Arsitektur tradisional awalnya lahir sebagai respons langsung terhadap kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup dalam lingkungan fisik dan sosialnya, kemudian berkembang menjadi keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya lokal tanpa intervensi arsitek profesional modern.

Pengembangan bentuk dan teknik bangunan tradisional senantiasa dipengaruhi oleh kondisi iklim, sumber material lokal, sistem sosial, agama, serta praktik kultural masyarakat setempat yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menjadikan bangunan tradisional tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud simbolik dari nilai budaya dan identitas suatu komunitas yang terjalin dalam konteks sejarah panjang perkembangannya. Secara historis, arsitektur tradisional telah berevolusi dalam berbagai wilayah, mengalami penyesuaian terhadap kondisi lingkungan serta dinamika sosial masing-masing masyarakat, sehingga menghasilkan ragam bentuk arsitektur yang khas dan representatif terhadap sejarah budaya lokalnya. Studi-studi kontemporer menegaskan bahwa arsitektur tradisional masih memainkan peran penting dalam memahami hubungan masyarakat dengan lingkungan alaminya dan strategi adaptasi yang berkelanjutan, meskipun modernisasi dan globalisasi membawa tantangan terhadap keberlanjutan bentuk-bentuk tradisional tersebut (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

II.2.2 Karakteristik Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari gaya arsitektur modern. Secara umum, karakteristik arsitektur tradisional mencerminkan hubungan harmonis antara bangunan, masyarakat, dan lingkungan alam-budaya lokal, serta berkembang berdasarkan kebiasaan serta kearifan masyarakat setempat. Secara spesifik, karakteristik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Adaptasi terhadap Lingkungan Fisik dan Iklim

Arsitektur tradisional dirancang untuk menanggapi kondisi iklim setempat secara efektif, misalnya melalui bentuk atap, ventilasi silang, dan orientasi bangunan yang mempertimbangkan sinar matahari, arah angin, serta curah hujan. Adaptasi ini menjadikan bangunan lebih nyaman secara termal tanpa ketergantungan pada teknologi modern (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

2. Menggunakan Material Lokal dan Teknik Tradisional

Bangunan tradisional umumnya menggunakan material yang tersedia secara lokal seperti kayu, bambu, atau bahan alam lain yang mudah diperoleh di sekitar lokasi. Penggunaan material ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga membuat bangunan lebih cocok terhadap iklim dan kondisi geografi setempat (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

3. Simbolisme Budaya dan Nilai Sosial

Bentuk, ornamen, dan tata ruang pada arsitektur tradisional sering kali memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, adat, dan nilai sosial masyarakat. Unsur-unsur ini mencerminkan identitas budaya serta struktur sosial komunitas pembuatnya (Rofi et al., 2025).

4. Pengembangan melalui Tradisi Turun-temurun

Keterampilan dan pengetahuan dalam merancang dan membangun arsitektur tradisional ditransmisikan secara turun-temurun melalui praktik dan pengalaman masyarakat sendiri, bukan melalui pendidikan arsitektur formal. Hal ini membuat bentuk arsitektur berkembang secara evolusioner mengikuti kebutuhan masyarakat luas (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

5. Respon terhadap Fungsi dan Kegiatan Sosial

Tata ruang dan fungsi bangunan ditentukan oleh pola kehidupan masyarakat setempat, termasuk fungsi sosial, ritual, dan interaksi keluarga atau komunitas. Dengan demikian, rumah atau bangunan tradisional tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga ruang untuk kegiatan sosial dan budaya.

6. Estetika Lokal yang Konsisten

Meskipun terdapat variasi antar wilayah, bangunan tradisional menampilkan estetika khas yang konsisten dengan nilai estetika masyarakat setempat. Ini bisa terlihat dari bentuk atap, ornamentasi, serta hubungan antara ruang dalam dan luar bangunan (Rofi et al., 2025).

II.3 Ciri-ciri Arsitektur Tradisional

II.3.1 Turun-temurun (Pewaris antar generasi)

Arsitektur tradisional merupakan hasil dari proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Pengetahuan mengenai teknik membangun, sistem struktur, serta bentuk bangunan tidak disusun secara formal, melainkan ditransmisikan melalui pengalaman, kebiasaan, dan praktik langsung dari generasi ke generasi. Proses ini menjadikan arsitektur tradisional sebagai warisan budaya yang terus hidup dan berkembang, sekaligus mempertahankan identitas lokal yang kuat. Dengan demikian, keberlanjutan arsitektur tradisional tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga dan meneruskan pengetahuan tersebut (Matondang et al., 2021).

II.3.2 Adaptasi terhadap Lingkungan

Arsitektur tradisional menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat kuat terhadap kondisi lingkungan, baik dari segi iklim, topografi, maupun ketersediaan material lokal. Bentuk bangunan seperti rumah panggung, atap miring, dan ventilasi alami merupakan respon terhadap kondisi alam seperti curah hujan, suhu, serta kelembaban udara. Selain itu, penggunaan material lokal seperti kayu atau bambu mencerminkan efisiensi serta kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Adaptasi ini menjadikan arsitektur tradisional sebagai solusi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berkelanjutan dan selaras dengan alam (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

II.3.3 Indikator Pembentuk Status Sosial

Untuk mendukung penelitian tentang indikator pembentuk status sosial pada Rumoh Aceh, teori yang paling sering digunakan dalam kajian arsitektur tradisional adalah teori dari (Rapoport, 1969a), (F. Ching, 1979a), dan (Bourdieu, 2020). Ketiganya dapat dijadikan landasan teoritis bahwa perbedaan bentuk rumah merupakan representasi dari perbedaan status sosial pemilik.

A. Teori Amos Rapoport (1969)

Amos Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture* menjelaskan bahwa bentuk rumah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor iklim atau teknologi, tetapi terutama oleh faktor sosial budaya. Salah satu faktor yang memengaruhi bentuk rumah adalah status sosial pemilik. Semakin tinggi status seseorang dalam masyarakat, semakin kompleks bentuk, organisasi ruang, dan elemen arsitektur rumah yang di miliki.

Indikator berdasarkan Rapoport:

1. Skala dan ukuran bangunan.
2. Organisasi dan jumlah ruang.
3. Tingkat kompleksitas bentuk bangunan.
4. Perbedaan fungsi ruang sesuai kedudukan sosial.

B. Teori Francis D.K. Ching (1979)

Francis D. K. Ching menyatakan bahwa karakter suatu bangunan dapat dianalisis melalui elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, ruang, struktur, material, dan ornamen. Kompleksitas setiap elemen menunjukkan tingkat ekspresi dan nilai suatu bangunan.

Indikator berdasarkan Ching:

1. Bentuk bangunan.
2. Sistem struktur.
3. Material bangunan.
4. Bukaan.
5. Ornamen sebagai elemen visual.

C. Teori Pierre Bourdieu (2020)

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa rumah merupakan bentuk modal simbolik (symbolic capital). Kepemilikan rumah dengan ukuran besar, material berkualitas, dan ornamen yang kaya merupakan simbol kedudukan sosial dalam masyarakat.

Indikator berdasarkan Bourdieu:

1. Kemewahan material.
2. Simbol prestise.
3. Ornamen sebagai kekuasaan
4. Fungsi representatif rumah.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, indikator pembentuk status sosial pada Rumoh Aceh dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel II.1 Sintesis Teori untuk Penelitian *Rumoh* Aceh

Indikator	Dasar Teori
Skala Bangunan	(Rapoport, 1969a)
Kompleksitas bentuk bangunan	(Rapoport, 1969a); (F. Ching, 1979a)
Sistem struktur	(F. Ching, 1979a)
Material bangunan	(F. Ching, 1979a); (Bourdieu, 2020)
Kompleksitas ornamen	(F. Ching, 1979a); (Bourdieu, 2020)
Fungsi sosial dan representatif rumah	(Rapoport, 1969a); (Bourdieu, 2020)
Nilai simbolik sebagai penanda status sosial	(Bourdieu, 2020)

Mengenai tingkat kompleksitas elemen arsitektur sebagai pembentuk sttus sosial pada *Rumoh* Aceh biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* memerlukan indikator yang mampu menggambarkan perbedaan sttus sosial melalui karakteristik arsitektural bangunan. Oleh karena itu, indikator status sosial dirumuskan berdasarkan elemen-elemen arsitektur yang memiliki keterkaitan dengan tingkat kompleksitas bangunan dan merepresentasikan perbedaan strata

sosial dalam masyarakat Aceh. Indikator tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara karakteristik arsitektur dan status sosial pemilik rumah.

Tabel II.2 Indikator Pembentuk Status Sosial

Indikator Pembentuk Status Sosial	Penjelasan	Sumber
Skala dan ukuran bangunan	Semakin tinggi status sosial pemilik, semakin besar dimensi rumah, tinggi panggung, dan luas bangunan.	(Iqbal et al., 2019)
Jumlah dan hierarki ruang	Rumah dengan status sosial tinggi memiliki jumlah ruang lebih banyak serta pembagian ruang yang lebih kompleks, termasuk ruang penerimaan tamu resmi dan ruang keluarga yang terpisah.	(Iqbal et al., 2019)
Kompleksitas sistem struktur	Banyaknya jumlah tiang, ukuran struktur, kualitas sambungan, serta kerumitan konstruksi menunjukkan kemampuan ekonomi sekaligus kedudukan sosial pemilik rumah.	(Suhartina et al., 2024)
Kualitas dan jenis material	Penggunaan kayu berkualitas tinggi, material pilihan, dan pengerjaan yang lebih baik menjadi simbol kekayaan dan prestise sosial.	(Suhartina et al., 2024)
Kompleksitas ornamen	Semakin tinggi kedudukan pemilik, semakin banyak variasi, letak, dan kerumitan ukiran pada fasad, kolom, pintu, jendela, dan lisplang.	(Rahmi et al., 2023)

Keanekaragaman motif ornamen	Rumah bangsawan dan Ulee Balang menggunakan motif yang lebih beragam sebagai simbol kehormatan, kekuasaan, dan identitas budaya.	(Rahmi et al., 2023)
Fungsi representatif rumah	Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menerima tamu kehormatan, musyawarah, atau kegiatan pemerintahan adat. Semakin tinggi status sosial, semakin besar fungsi representatif rumah tersebut.	(Iqbal et al., 2019)
Nilai simbolik arsitektur	Elemen bentuk, struktur, dan ornamen mempresentasikan identitas sosial, budaya, dan kewibawaan pemilik rumah dalam masyarakat Aceh.	(Putra & Ekomadyo, 2023)

II.4. Arsitektur Tradisional Aceh

Arsitektur tradisional Aceh adalah bentuk ekspresi fisik dari identitas budaya masyarakat Aceh yang tumbuh secara organik melalui perkembangan sejarah, sosial, dan nilai-nilai lokal, terutama ajaran Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Arsitektur ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau bangunan, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan, kearifan lokal, dan cara masyarakat Aceh menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tropis (Ihsan et al., 2023).

Secara umum, arsitektur tradisional Aceh khas ditandai oleh beberapa aspek berikut:

a) *Rumoh Aceh* sebagai representasi utama

Rumah tradisional Aceh yang dikenal dengan istilah *Rumoh Aceh* merupakan simbol utama arsitektur tradisional Aceh. Rumah panggung ini mencerminkan sistem nilai sosial, orientasi religius, dan cara hidup

masyarakat Aceh. *Rumoh Aceh* memiliki struktur rumah panggung, atap khas, ornamen simbolik, serta pembagian ruang yang terkait dengan fungsi sosial dan ritual masyarakat (Rofi et al., 2025).

b) Integrasi nilai budaya dan agama

Arsitektur tradisional Aceh memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar budaya lokal. Tata letak bangunan, orientasi ruang, hingga ornamen tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna religius dan simbolik yang di pahami oleh komunitas lokal.

c) Adaptasi terhadap lingkungan tropis

Fungsi bangunan tradisional Aceh mencerminkan kearifan ekologis, yaitu kemampuan bangunan menyesuaikan diri dengan iklim tropis Aceh. Struktur rumah panggung, material alami, bukaan udara, dan elemen desain lainnya dipilih untuk memberikan kenyamanan termal tanpa ketergantungan penuh pada teknologi modern (Annisa & Nasution, 2025).

d) Identitas visual dan simbolik

Elemen arsitektur seperti atap bertumpuk, ornamen ukir khas, kolom penopang, serta proporsi ruang memberi identitas visual yang khas dan berbeda dari rumah tradisional di daerah lain di Indonesia. Ornamen-ornamen ini seringkali membawa pesan filosofis, sosial, dan budaya masyarakat Aceh (Novianti, 2025a).

e) Nilai pelestarian budaya

Arsitektur tradisional Aceh juga dianggap sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan karena menyimpan nilai sejarah masyarakat Aceh, serta menjadi representasi kebudayaan lokal di tengah arsitektur modern yang semakin dominan (Rofi et al., 2025).

II.5 Kategori Rumah Tradisional Aceh

Rumah Tradisional Aceh atau disebut *Rumoh Aceh* merupakan salah satu warisan budaya leluhur masyarakat Aceh yang keberadaannya masih dapat disaksikan hingga sekarang. Dari segi bentuk, *Rumoh Aceh* memiliki kemiripan dengan rumah tradisional suku Aceh lainnya, yaitu berupa rumah panggung.

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal sehari-hari bagi masyarakat Aceh, khususnya masyarakat di wilayah Pidie Jaya (Wijaya et al., 2022).

Secara bentuk, rumah Aceh di Pidie Jaya dibagi menjadi 3 kategori, yakni rumah *Ulee Balang* (Raja), rumah Bangsawan, dan Rumah Biasa.

II.5.1 *Rumoh Aceh Biasa*

Rumah Aceh biasa atau yang dikenal sebagai *Rumoh Aceh* merupakan rumah tradisional masyarakat Aceh yang umumnya berbentuk rumah panggung dengan struktur utama dari kayu serta atap dari daun rumbia atau bahan alami lainnya. Rumah ini dibangun memanjang dengan pembagian ruang yang jelas, seperti serambi depan, ruang tengah, dan serambi belakang. Bentuk panggung pada rumah Aceh berfungsi untuk menyesuaikan kondisi iklim tropis, mengurangi kelembapan, serta melindungi penghuni dari banjir dan binatang liar. Selain itu, rumah Aceh juga mencerminkan nilai budaya dan religius masyarakat melalui orientasi bangunan, tata ruang, serta ornamen ukiran yang memiliki makna simbolis. Hingga saat ini, *Rumoh Aceh* menjadi identitas arsitektur lokal yang menunjukkan kearifan masyarakat Aceh dalam merancang hunian yang fungsional dan bernilai budaya tinggi (Annisa & Nasution, 2025).



Gambar: II.1 *Rumoh Aceh* milik kalangan biasa

Sumber: (Wahyu, 2023)

Dari segi skala, rumah biasa memiliki ruang terbatas dengan jumlah kamar sedikit. Ornamen ukiran juga minim atau bahkan tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa rumah difokuskan pada fungsi praktis sebagai tempat tinggal keluarga.

Secara budaya, rumah biasa mencerminkan nilai kesederhanaan, gotong royong, dan adaptasi terhadap iklim Aceh seperti panggung tinggi untuk menghindari banjir dan binatang liar (Djamaludin et al., 2024).

II.5.2 Rumoh Aceh Bangsawan

Rumoh Bangsawan pada arsitektur tradisional Aceh merupakan salah satu kategori *Rumoh* Aceh yang dimiliki oleh golongan masyarakat berstatus sosial tinggi. Secara bentuk dasar, rumah ini tetap berupa rumah panggung, namun memiliki ukuran lebih besar, struktur yang lebih kokoh, serta jumlah ruang yang lebih banyak dibanding rumah masyarakat biasa. Ciri utama rumah bangsawan terlihat pada penggunaan material kayu pilihan, detail ukiran yang lebih rumit, dan ornamen dekoratif yang beragam sebagai simbol kehormatan serta kedudukan pemilik rumah. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah bangsawan juga menjadi ruang penerimaan tamu penting dan tempat berlangsungnya kegiatan adat keluarga. Semakin tinggi status sosial pemilik rumah, maka semakin kompleks bentuk arsitektur dan hiasan yang diterapkan pada bangunan tersebut (Wijaya et al., 2022).

Perbedaan paling menonjol terlihat pada detail arsitektur seperti jumlah tiang lebih banyak, tangga lebih lebar, ruang tamu lebih luas, serta penggunaan ornamen khas pada dinding, pintu, dan lisplang. Motif ukiran floral dan simbol keagamaan sering digunakan sebagai lambang kehormatan.



Gambar: II.2 *Rumoh Aceh* Bangsawan

Sumber: (Gam, 2025)

Makna budayanya menunjukkan kewabawaan, kehormatan keluarga, serta posisi tinggi dalam struktur sosial masyarakat Aceh. Rumah ini juga sering menjadi tempat menerima tamu penting atau musyawarah keluarga besar.

II.5.3 *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja)

Berdasarkan hasil kajian jurnal Wijaya, (2022) *rumoh ulee balang* atau rumah raja merupakan kategori tertinggi dalam hierarki Rumah Tradisional Aceh. Hunian ini ditempati oleh pemimpin wilayah, bangsawan besar, atau keluarga kerajaan sehingga bentuk arsitekturnya paling megah dibanding rumah biasa maupun rumah bangsawan lainnya. Ukuran bangunan umumnya lebih luas dengan jumlah ruang yang lebih banyak, memiliki serambi yang besar, halaman luas, serta posisi rumah yang menonjol di lingkungan sekitarnya. Material yang digunakan berasal dari kayu berkualitas tinggi dengan konstruksi yang kokoh dan detail pengerjaan yang halus.



Gambar: II.3 *Rumoh Aceh Ulee Balang*

Sumber: (MEINITA, 2022)

Dari segi bentuk dan skala, rumah *ulee balang* jauh lebih megah. Ukurannya besar, halaman luas, jumlah ruang banyak, serta kadang mengalami pengaruh arsitektur colonial Belanda. Struktur bangunan dibuat lebih kokoh dengan material pilihan. Beberapa rumah *ulee balang* memiliki serambi besar untuk menerima tamu resmi dan mengadakan pertemuan pemerintahan.

Secara budaya, rumah ini melambangkan kekuasaan, otoritas, dan pusat kepemimpinan lokal. Selain sebagai tempat tinggal, rumah *ulee balang* juga berfungsi sebagai pusat administrasi, tempat musyawarah, dan simbol legitimasi politik di masyarakat Aceh (Nurfajar et al., 2022).

Tabel II.3 Kategorisasi *Rumoh* Aceh di Pidie Jaya

Kategori	Dasar Kategorisasi	Status Pemilik
<i>Rumoh</i> Aceh Biasa	Kedudukan pemilik masyarakat biasa	Masyarakat Biasa
<i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan	Kedudukan pemilik sebagai Syah Bandar/ Bangsawan	Bangsawan
<i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> (Raja)	Kedudukan pemilik sebagai <i>Ulee Balang</i> / Raja	Pempinan / Kepala adat

II.6 Teori Elemen Arsitektur

II.6.1 Pengertian Elemen Arsitektur

Elemen arsitektur adalah komponen-komponen struktural dan visual yang secara bersama-sama membentuk wujud dan karakter sebuah bangunan. Elemen ini mencakup bagian-bagian fisik seperti atap, dinding, kolom, bukaan (pintu dan jendela), serta elemen estetis seperti ornamen dan proporsi, yang berfungsi tidak hanya secara teknis untuk menompang dan membatasi ruang tetapi juga secara estetis dan budaya untuk menyampaikan makna, gaya, dan identitas suatu karya arsitektur. Elemen arsitektur menjadi unsur penting dalam membaca ciri visual dan karakter bangunan serta membantu dalam penilaian nilai estetika, fungsi, dan nilai budaya dalam konteks studi bangunan warisan maupun kontemporer (Roslan & Said, 2020).

II.6.2 Bentuk Bangunan *Rumoh Aceh*

Kajian mengenai bentuk bangunan didasarkan pada teori bentuk dan ruang yang dikemukakan oleh (F. Ching, 1979) dan teori arsitektur vernakular dari (Rapoport, 1969a). Menurut (F. Ching, 1979), bentuk merupakan karakter visual utama yang dapat diamati secara langsung melalui susunan massa, ruang dan elemen pembentuk bangunan. Sementara itu, (Rapoport, 1969) menjelaskan bahwa bentuk rumah tradisional merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam, budaya, dan pola aktivitas sehari-hari.

Dalam penelitian ini, bentuk bangunan diamati melalui empat elemen utama, yaitu bentuk atap, pola ruang, bentuk panggung, dan bentuk bukaan.

A. Bentuk Atap

Atap merupakan elemen paling dominan dalam menentukan karakter visual sebuah bangunan. Menurut (F. Ching, 1979), atap berfungsi sebagai pelindung utama terhadap pengaruh iklim, seperti panas matahari, hujan, dan angin, sekaligus menjadi elemen yang membentuk identitas visual bangunan.

Rumoh Aceh umumnya memiliki atap berbentuk memanjang dengan kemiringan yang curam. Bentuk ini merupakan respons terhadap kondisi iklim tropis Aceh yang memiliki curah hujan dan kelembapan udara yang besar. Kemiringan atap berfungsi untuk mempercepat aliran air hujan dan mengurangi risiko kebocoran. Selain itu, ruang kosong di bawah atap membantu meningkatkan sirkulasi udara sehingga suhu di dalam rumah tetap nyaman.

Dalam konteks stratifikasi sosial, ukuran dan kompleksitas atap menunjukkan perbedaan status sosial pemilik rumah.

B. Pola Ruang

Menurut (Rapoport, 1969), organisasi ruang dalam rumah tradisional dipengaruhi oleh sistem sosial, aktivitas penghuni, dan nilai budaya masyarakat.

Pola ruang pada *Rumoh Aceh* secara umum terdiri atas tiga bagian utama, yaitu *seuramoe keue* (serambi depan), *seuramoe teungeh* (serambi Tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang). *Seuramoe keue* berfungsi berbagai sebagai

ruang penerima tamu dan tempat interaksi sosial. *Seuramoe teungeh* merupakan ruang utama yang digunakan untuk aktivitas keluarga dan aktivitas domestik.

Pembagian ruang tersebut mencerminkan nilai privasi, peran gender, dan tata kehidupan masyarakat Aceh yang dipengaruhi oleh adat dan ajaran Islam. Rumah bangsawan dan Rumah *Ulee Balang* umumnya memiliki jumlah ruang yang lebih banyak dan fungsi ruang yang lebih kompleks dibandingkan rumah biasa.

C. Bentuk Panggung

Rumoh Aceh merupakan rumah panggung yang dibangun di atas tiang-tiang kayu. Menurut (Rapoport, 1969), bentuk panggung merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan.

Bentuk panggung memiliki beberapa fungsi, antara lain melindungi bangunan dari banjir, mengurangi kelembapan, menghindari gangguan Binatang liar, serta meningkatkan sirkulasi udara di bawah rumah. Selain itu, ruang di bawah rumah juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, area bermain anak, atau tempat beraktivitas sehari-hari.

Perbedaan tinggi panggung antar kategori rumah dapat menunjukkan perbedaan fungsi dan status sosial pemilik rumah.

D. Bentuk Bukaannya

Bukaan berupa pintu dan jendela merupakan elemen penting dalam mengatur sirkulasi udara, pencahayaan alami, dan hubungan visual antara ruang dalam dan lingkungan luar.

Menurut (F. Ching, 1979), bukaan berfungsi sebagai penghubung antara interior dan eksterior bangunan. Ukuran, jumlah dan posisi bukaan sangat memengaruhi kenyamanan termal dan kualitas ruang.

Pada *Rumoh* Aceh, bukaan umumnya berukuran besar dan ditempatkan secara strategis untuk memaksimalkan penghawaan alami. Perbedaan jumlah dan ukuran bukaan dapat menunjukkan perbedaan tingkat kenyamanan dan kompleksitas bangunan.

II.6.3 Sistem Struktur *Rumoh Aceh*

Sistem struktur merupakan susunan elemen-elemen bangunan yang berfungsi menyalurkan beban dari atap dan lantai menuju pondasi. Menurut (F. Ching, 1979), struktur berperan dalam menciptakan stabilitas dan keamanan bangunan.

Pada *Rumoh Aceh*, sistem struktur menjadi salah satu aspek penting karena seluruh bangunan disusun menggunakan konstruksi kayu tradisional yang berkembang melalui pengalaman masyarakat selama ratusan tahun. Kajian struktur pada *Rumoh Aceh* mengacu pada teori (F. Ching, 1979) dan penelitian (Wilda et al., 2024).

A. Jenis Tiang

Tiang merupakan elemen struktural utama pada *Rumoh Aceh*. Tiang berfungsi menopang lantai, dinding, dan atap bangunan. Jumlah, ukuran, dan susunan tiang berbeda pada setiap kategori rumah. Rumah *Ulee Balang* umumnya memiliki jumlah tiang yang lebih banyak dan ukuran tiang yang lebih besar dibandingkan rumah biasa.

B. Sambungan Struktur

Rumoh Aceh menggunakan sistem sambungan kayu tradisional tanpa paku. Sambungan dibuat menggunakan teknik pasak, ikatan, dan kait. Teknik sambungan ini memungkinkan bangunan lebih fleksibel dalam merespons getaran dan pergerakan tanah, sehingga lebih tahan terhadap gempa.

C. Sistem Pondasi

Sistem pondasi pada *Rumoh Aceh* umumnya menggunakan pondasi umpak yang terbuat dari batu. Pondasi umpak berfungsi menopang tiang sekaligus mengurangi kontak langsung antara kayu dan tanah sehingga dapat meminimalkan risiko pelapukan.

D. Struktur Atap

Struktur atap terdiri atas rangka kayu yang berfungsi menopang penutup atap dan menyalurkan beban ke tiang.

Perbedaan kompleksitas struktur atap menunjukkan tingkat perkembangan teknologi konstruksi dan status sosial pemilik rumah.

II.6.4 Material Bangunan *Rumoh* Aceh

Material merupakan elemen penting yang menentukan kekuatan, kenyamanan, dan karakter visual bangunan. Menurut (F. Ching, 1979), material memengaruhi kualitas ruang dan ekspresi arsitektur. Sementara itu, (Novianti, 2025) menjelaskan bahwa penggunaan material pada *Rumoh* Aceh merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya lokal.

A. Material Atap

Material atap tradisional *Rumoh* Aceh umumnya menggunakan daun rumbia, daun nipah, atau ijuk.

Material alami tersebut memiliki kemampuan isolasi termal yang baik sehingga dapat menjaga kenyamanan suhu ruang.

B. Material Dinding

Dinding *Rumoh* Aceh umumnya menggunakan papan kayu yang disusun secara horizontal atau vertikal.

Penggunaan kayu dipilih karena mudah diperoleh, ringan, dan sesuai dengan sistem konstruksi rumah panggung.

C. Material Lantai

Lantai menggunakan papan kayu yang dipasang di atas balok penyangga. Material kayu memberikan kenyamanan termal dan memungkinkan sirkulasi udara melalui celah-celah lantai.

D. Material Tiang

Tiang menggunakan kayu berkualitas tinggi yang tahan terhadap kelembapan dan serangan hama. Jenis dan kualitas kayu yang digunakan sering kali menunjukkan tingkat ekonomi dan status sosial pemilik rumah.

BAB III

METODE PENELITIAN

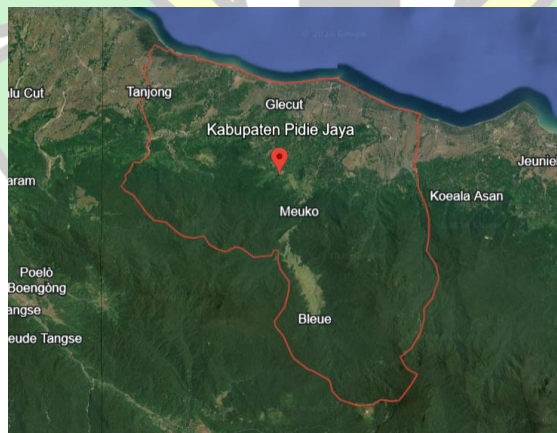
III.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu model penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data langsung, wawancara, dan observasi terhadap objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur arsitektur serta perbandingan elemen *Rumoh Aceh* tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen terhadap objek.

Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pada penggambaran data berdasarkan fakta lapangan sebagaimana adanya serta mendeskripsikan elemen arsitektur *Rumoh Aceh* melalui informasi tokoh masyarakat setempat dan dokumentasi visual.

III.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan pada Rumah Tradisional (*Rumoh Aceh*) di Kabupaten Pidie Jaya yang masih berdiri dan dapat dijadikan objek studi.



Gambar: III.1 Peta Kabupaten Pidie Jaya

Sumber: (Google Earth)

Pemilihan lokasi dilakukan karena daerah ini menyimpan ragam hunian tradisional berbeda berdasarkan kategori sosial masyarakat Aceh, sehingga relevan untuk analisis elemen arsitektur pada rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh* biasa,

Rumoh Aceh Bangsawan, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* atau rumah raja) di Kabupaten Pidie Jaya. Objek penelitian ini tidak mengambil dari seluruh rumah tradisional Aceh yang ada di Pidie Jaya tetapi hanya di ambil sampelnya saja dari ketiga kategori rumah tradisional Aceh yang ada di wilayah tersebut.

III.2 Subjek, Objek, dan Populasi Penelitian

Objek penelitian dibatasi pada *Rumoh Aceh* yang termasuk dalam tiga kategori masyarakat, yaitu:

1. *Rumoh Aceh* biasa
2. *Rumoh Aceh* Bangsawan
3. *Rumoh Aceh Ulee Balang* atau rumah raja (Wijaya et al., 2022).

Objek tersebut dipilih berdasarkan keterwakilan karakter sosial masyarakat Aceh serta kelayakan bangunan untuk diobservasi (masih terawat dan berdiri).

Populasi penelitian mengacu pada seluruh rumah tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, namun penelitian ini tidak meneliti keseluruhan, melainkan mengambil beberapa studi kasus yang dipilih sebagai sampel penelitian.

Penentuan tiga kategori Rumah Tradisional Aceh sebagai sampel dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman informasi, relevansi objek, dan keterwakilan karakteristik bangunan dibandingkan jumlah sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih tiga kategori rumah tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya.

Pada penelitian Wijaya et al. (2022) menunjukkan adanya pengelompokan rumah adat Aceh berdasarkan kategori sosial, yaitu *Rumoh Aceh biasa*, *Rumoh Aceh Bangsawan*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang*. Berdasarkan rujukan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat aspek ornamen sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi lebih menitikberatkan pada perbedaan elemen arsitektur antara ketiga kategori rumah tersebut di Kabupaten Pidie Jaya. Kajian dilakukan terhadap bentuk bangunan, sistem struktur, penggunaan material, fasad, tata ruang, serta tingkat kerumitan ornamen sebagai representasi status sosial dan fungsi budaya pemilik rumah.

III.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik serta perbedaan elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu *Rumoh* Aceh biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang*. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara holistik dalam kondisi alamiah, sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji nilai budaya, bentuk fisik bangunan, struktur, material, serta ornamen rumah tradisional.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta di lapangan secara sistematis tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting rumah tradisional Aceh serta membandingkan elemen-elemen arsitektur pada masing-masing kategori rumah. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel perbandingan, dokumentasi visual, dan interpretasi peneliti (Yuliani, 2018).

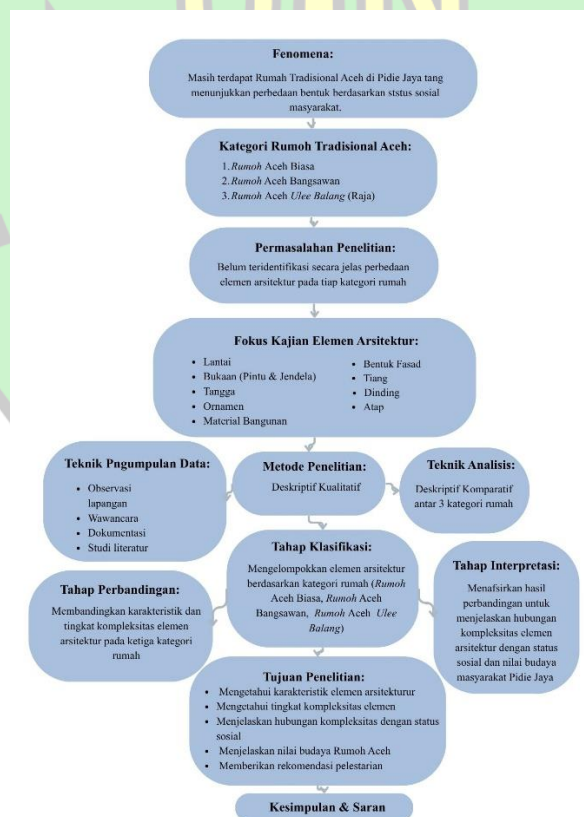
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bentuk fasad, sistem struktur, pembagian ruang, material bangunan, dan ornamen rumah. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat, pemilik rumah, atau informan yang memahami sejarah dan makna budaya *Rumoh* Aceh. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui foto, pengukuran, serta pencatatan kondisi bangunan sebagai data pendukung penelitian. Kombinasi teknik tersebut umum digunakan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh lebih lengkap dan valid.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori rumah dan elemen arsitektur yang diteliti. Selanjutnya data dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antara bentuk rumah dengan status sosial dan fungsi budaya masyarakat Pidie Jaya.

III.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh) di Kabupaten Pidie Jaya yang masih menyimpan nilai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Aceh. Rumoh Aceh bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi representasi status sosial, pola hidup, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam masyarakat Aceh, rumah tradisional diketahui memiliki pengelompokan berdasarkan kedudukan sosial pemiliknya, yaitu Rumoh Aceh biasa, Rumoh Aceh Bangsawan/Syah Bandar, dan Rumoh Aceh Ulee Balang atau rumah pemimpin adat.

Tujuan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman atau alur logis penelitian agar proses kajian berjalan terarah dan sistematis. Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara permasalahan penelitian, teori yang digunakan, objek yang diteliti, metode pengumpulan data, hingga hasil yang ingin dicapai.



Gambar: III.2 Kerangka Berpikir

Sumber: (Analisis Pribadi)

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan kondisi objek penelitian secara nyata dan mendalam berdasarkan fakta di lapangan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman bentuk, karakteristik, dan makna elemen arsitektur rumah tradisional Aceh, bukan pada data angka. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh pada kondisi alamiah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi bangunan, wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan sebagai data pendukung. Dengan metode ini, peneliti dapat yang rinci dan sesuai kondisi nyata di lapangan.

Tabel III.1 Tabel Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik	Fokus Pengumpulan Data	Intrumen / Alat Bantu
1.	Observasi Lapangan	Mengamati karakteristik elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh, meliputi bentuk fasad bangunan, tata ruang, struktur, material, dan ornamen.	Kamera, meteran, buku catatan, dan alat tulis.
2.	Observasi Komparatif	Membandingkan tingkat kompleksitas antar tiga kategori rumah berdasarkan skala bangunan, sistem struktur, kualitas material, dan keragaman ornamen.	Format perbandingan data, tabel identifikasi, catatan lapangan, kamera, dan alat tulis.

3.	Wawancara	Menggali informasi tentang status sosial pemilik rumah, fungsi budaya rumah, sejarah bangunan, dan perubahan rumah.	Pedoman wawancara, daftar pertanyaan, Hp / perekam suara, dan alat tulis.
4.	Dokumentasi	Mengumpulkan data visual dan arsip rumah berupa foto, gambar, denah, detail ornamen, dan kondisi bangunan.	Daftar objek foto, kamera / Hp.

Pengumpulan data dikembangkan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, meliputi bentuk, struktur, material, dan ornamen bangunan. Selain itu, dilakukan perbandingan tingkat kompleksitas rumah untuk melihat kaitannya dengan status sosial dan fungsi budaya pemilik. Data diperkuat melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur agar hasil penelitian lebih lengkap dan akurat.

III.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi fisik bangunan, lingkungan sekitar, serta karakteristik elemen arsitektur yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi penting digunakan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara nyata sesuai kondisi eksisting objek penelitian. Observasi lapangan membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif melalui pengamatan langsung terhadap situasi alami.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu *Rumoh* Aceh biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, *Rumoh* Aceh Ulee Balang (Rumah Raja). Kegiatan observasi difokuskan pada pengamatan elemen-elemen arsitektur bangunan, baik aspek

bentuk, struktur, material, tata ruang, maupun ornamen. Hasil observasi dicatat dalam lembar pengamatan, dokumentasi foto, serta pengukuran sederhana untuk mendukung analisis.

III.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan narasumber yang mengetahui objek penelitian. Dalam skripsi ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah rumah, kategori Rumah Tradisional Aceh, fungsi budaya, serta makna elemen arsitektur yang terdapat pada Rumoh Aceh di Kabupaten Pidie Jaya. Narasumber terdiri dari pemilik rumah, tokoh masyarakat, dan tetua gampong.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data observasi lapangan, memahami nilai budaya yang terkandung dalam rumah tradisional, serta mengetahui hubungan antara bentuk rumah dengan status sosial masyarakat.

III.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti fisik dan visual selama penelitian berlangsung. Dalam skripsi ini, dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi nyata Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya melalui foto bangunan, detail elemen arsitektur, denah, ornamen, serta lingkungan sekitar rumah. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa catatan lapangan, arsip lama, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu sebagai data pendukung hasil observasi dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menganalisis kembali bentuk fasad, struktur, material, tata ruang, serta perbedaan elemen arsitektur pada tiga kategori Rumoh Aceh secara lebih detail.

III.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara sistematis sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan disesuaikan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengkaji elemen arsitektur pada Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan langsung dalam mengamati, mewawancarai, mengumpulkan, serta menganalisis data di lapangan.

Adapun instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat kondisi bangunan, pedoman wawancara untuk menggali informasi dari narasumber, kamera atau handphone untuk dokumentasi visual, alat ukur seperti meteran untuk mengetahui dimensi bangunan, serta buku catatan dan alat tulis untuk mencatat hasil temuan lapangan. Instrumen tersebut membantu peneliti memperoleh data mengenai bentuk fasad, struktur, material, tata ruang, dan ornamen pada tiga kategori Rumah Aceh secara lebih rinci dan akurat.

III.6.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat data fisik dan visual Rumah Tradisional Aceh secara sistematis

Tabel III.2 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang di observasi	Elemen yang di observasi	Sumber Rujukan	Alat Bantu	Indikator Pengamatan
1.	Bentuk Bangunan	1. Bentuk atap 2. Pola ruang 3. Bentuk panggung 4. Bentuk bukaan.	(F. Ching, 1979), (Rapoport, 1969)	Kamera dan catatan lapangan.	Perbedaan konfigurasi bentuk antar kategori rumah.
2.	Sistem Struktur	1. Jenis tiang 2. Sambungan struktur	(F. Ching, 1979), (Wilda et al., 2024)	Kamera, pita ukur	Tingkat kompleksitas struktur dan

		3. Sistem pondasi 4. Struktur atap.			teknik konstruksi.
3.	Material Bangunan	1. Material atap 2. Material dinding 3. Material lantai 4. Material tiang	(F. Ching, 1979), (Novianti, 2025)	Kamera dan catatan lapangan	Kualitas material dan penggunaan bahan tradisional
4.	Ornamen	1. Ukiran dinding 2. Ragam hias tiang 3. Ornamen ventilasi 4. Motif tangga	(Charter, 2013), (Djamaludin1 et al., 2024)	Kamera	Keragaman dan tingkat detail ornamen

III.6.2 Pedoman Wawancara Semi- Terstruktur

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dialog mendalam dengan pemilik rumah dan tokoh masyarakat mengenai karakteristik elemen arsitektur Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, makna budaya, dan persepsi sosial masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh (Sarwono, 2006).

A. Pemilik/Penghuni Rumah

Tabel III.3 Pedoman Wawancara Pemilik Rumah

No.	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan Inti	Tujuan	Sumber Rujukan
1.	Karakteristik Rumah	Apa ciri khas utama rumah ini dibanding rumah Aceh lainnya?	Mengidentifikasi karakteristik elemen arsitektur tiap kategori rumah.	(F. Ching, 1979), (Wilda et al., 2024)
2.	Struktur dan Material	Mengapa menggunakan material dan struktur seperti ini?	Mengetahui alasan pemilihan struktur dan material	(Rapoport, 1969), (Djamaludin1 et al., 2024)
3.	Ornamen Rumah	Apa makna ornamen atau ukiran pada rumah ini?	Mengidentifikasi fungsi simbolik ornamen	(Charter, 2013), (Novianti, 2025)
4.	Status Sosial	Apakah bentuk rumah mencerminkan status sosial keluarga?	Mengaitkan elemen arsitektur dengan stratifikasi sosial	(Novianti, 2025)
5.	Fungsi Budaya	Bagaimana fungsi rumah ini dalam kegiatan adat atau budaya?	Mengetahui hubungan rumah dengan fungsi budaya masyarakat	(Wilda et al., 2024)
6.	Perubahan Rumah	Apakah ada bagian rumah yang telah berubah dari bentuk aslinya?	Mengidentifikasi perubahan elemen arsitektur	(Djamaludin1 et al., 2024)

7.	Nilai Pelestarian	Bagian mana yang menurut Bapak/Ibu harus tetap dipertahankan?	Mengidentifikasi elemen inti yang dianggap penting	(Charter, 2013), (Djamaludin1 et al., 2024)
----	-------------------	---	--	---

B. Tokoh Masyarakat

Tabel III.4 Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat

No.	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan Inti	Tujuan	Sumber Rujukan
1.	Statifikasi Sosial	Apakah terdapat perbedaan rumah berdasarkan status sosial masyarakat dahulu?	Mengidentifikasi hubungan bentuk rumah dengan stratifikasi sosial	(Rapoport, 1969)
2.	Kompleksitas Arsitektur	Bagaimana perbedaan elemen arsitektur pada rumah masyarakat biasa, uleebalang, dan tokoh adat?	Mengidentifikasi tingkat kompleksitas elemen arsitektur	(F. Ching, 1979)
3.	Fungsi Budaya	Apa fungsi budaya rumah tradisional Aceh dalam masyarakat Pidie Jaya?	Mengidentifikasi fungsi sosial dan budaya rumah	(Charter, 2013)
4.	Ornamen dan Makna	Apakah ornamen tertentu memiliki makna khusus?	Mengidentifikasi simbol budaya pada ornamen	(Djamaludin1 et al., 2024)
5.	Pelestarian	Bagaimana upaya masyarakat menjaga keberadaan rumah	Bagaimana upaya masyarakat menjaga	(Djamaludin1 et al., 2024)

		tradisional Aceh saat ini?	keberadaan rumah tradisional Aceh saat ini?	
--	--	----------------------------	---	--

Pedoman wawancara disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data agar tetap terfokus pada tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan bertujuan menggali informasi mengenai karakteristik elemen arsitektur Rumah Tradisional Aceh serta memahami hubungan antara kompleksitas elemen bangunan dengan stratifikasi sosial dan fungsi budaya masyarakat di Kabupaten Pidie Jaya.

Berikut merupakan pertanyaan wawancara yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam proses pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah dan tokoh masyarakat terkait kajian elemen arsitektur Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya.

A. Pertanyaan Wawancara pada Pemilik Rumah Biasa

Tabel III.5 Pertanyaan Wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah

No.	Data diri Pemilik Rumah	Jenis Pertanyaan	Isi Pertanyaan	Dokumentasi Rumah
1.		Pertanyaan umum identitas rumah	1. Sejak kapan rumah ini dibangun? 2. Siapa yang pertama kali membangun rumah ini? 3. Apakah rumah ini masih dihuni oleh keturunan asli pemilik pertama?	

			4. Apa fungsi utama rumah ini dahulu dan sekarang?	
		Pertanyaan tentang bentuk dan fasad rumah	1. Mengapa bentuk rumah dibuat seperti rumah panggung? 2. Mengapa orientasi rumah menghadap ke arah tertentu? 3. Apa ciri khas fasad rumah ini dibanding rumah Aceh lainnya? 4. Bagaimana perbedaan bentuk rumah ini dengan rumah masyarakat biasa lainnya atau dengan rumah ule balang dan rumah bangsawan?	

		Pertanyaan tentang tata ruang 1. Bagaimana pembagian ruang dalam rumah ini? 2. Apa fungsi serambi depan, ruang tengah, dan serambi belakang? 3. Apakah ada ruang khusus untuk tamu penting atau kegiatan adat? 4. Mengapa jumlah ruang di rumah ini dibuat seperti sekarang? 5. Apakah tata ruang rumah mengalami perubahan dari bentuk aslinya?	
		Pertanyaan tentang struktur dan material 1. Material apa yang digunakan untuk membangun rumah ini?	

			2. Mengapa menggunakan kayu tertentu sebagai struktur utama? 3. Apakah material asli rumah masih dipertahankan hingga sekarang? 4. Bagaimana cara masyarakat dahulu memilih material bangunan?	
		Pertanyaan tentang ornamen dan estetika	1. Apakah ornamen pada rumah ini memiliki makna tertentu? 2. Motif ukiran apa saja yang digunakan? 3. Apakah warna rumah memiliki	

			makna simbolik? 4. Bagaimana masyarakat memandang keindahan <i>Rumoh Aceh</i>?	
		Pertanyaan tentang nilai budaya dan sosial	1. Apa makna budaya Rumoh Aceh bagi masyarakat Pidie Jaya? 2. Bagaimana hubungan bentuk rumah dengan status sosial pemiliknya? 3. Apakah rumah ini digunakan untuk kegiatan adat atau musyawarah?	
		Pertanyaan tentang perubahan dan pelestarian	1. Apakah rumah ini pernah direnovasi? 2. Bagian apa saja yang mengalami perubahan? 3. Apa alasan perubahan	

			tersebut dilakukan? 4. Apa tantangan dalam mempertahankan Rumoh Aceh saat ini? 5. Menurut Anda, bagaimana cara melestarikan rumah tradisional Aceh agar tetap dikenal generasi mendatang?	
--	--	--	--	--

B. Pertanyaan Wawancara pada Pemilik Rumah Bangsawan

Tabel III.6 Pertanyaan Wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah

No.	Data diri Pemilik Rumah	Jenis Pertanyaan	Isi Pertanyaan	Dokumentasi Rumah
		Pertanyaan umum tentang sejarah rumah	1. Bagaimana sejarah berdirinya rumah bangsawan ini?	
		Status Rumah	1. Mengapa rumah ini dikategorikan sebagai Rumoh Aceh Bangsawan?	

		Kepemilikan	1. Siapa pemilik atau keluarga yang pertama menempati rumah ini?	
		Bentuk Bangunan & Sistem Struktur	1. Bagaimana karakteristik bentuk dan tata ruang rumah bangsawan ini? 2. Apakah terdapat perbedaan struktur bangunan rumah bangsawan dibandingkan rumah Aceh biasa?	
		Perubahan Bangunan & Kondisi Bangunan	1. Apakah rumah ini pernah mengalami renovasi atau perubahan dari bentuk aslinya? 2. Bagaimana kondisi rumah saat ini menurut Dinas Kebudayaan?	

		Nilai Sejarah, Pelestarian & Pelestarian	1. Apa nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam rumah bangsawan ini? 2. Apa upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan rumah bangsawan ini? 3. Bagaimana harapan Dinas Kebudayaan terhadap pelestarian Rumoh Aceh Bangsawan di masa mendatang?	
--	--	---	---	--

C. Pertanyaan Wawancara pada Pemilik Rumah Raja (*Ulee Balang*)

Tabel III.7 Pertanyaan Wawancara semi-terstruktur terhadap pemilik rumah

No.	Data diri Pemilik Rumah	Jenis Pertanyaan	Isi Pertanyaan	Dokumentasi Rumah
1.		Pertanyaan umum identitas rumah	1. Sejak kapan Rumoh Ulee Balang ini dibangun? 2. Siapa pendiri atau pemilik pertama rumah ini? 3. Apa kedudukan sosial pemilik pertama rumah ini dalam masyarakat Aceh? 4. Apakah terdapat sejarah atau peristiwa penting yang berkaitan dengan rumah ini? 5. Bagaimana status kepemilikan rumah ini saat ini?	

		Pertanyaan tentang bentuk dan Karakteristik Arsitektur	1. Apakah terdapat filosofi tertentu pada bentuk bangunan ini? 2. Apakah bentuk rumah saat ini masih mempertahankan bentuk aslinya?	
		Pertanyaan tentang elemen struktur dan material bangunan	1. Material apa saja yang digunakan dalam pembangunan rumah ini? 2. Berapa jumlah tiang utama yang menopang bangunan ini? 3. Bagaimana proses pembangunan rumah ini pada masa lalu? 4. Apakah terdapat teknik konstruksi khusus yang digunakan dalam pembangunan rumah ini?	

		Pertanyaan tentang tata ruang dan fungsi ruang	1. Bagaimana pembagian ruang dalam Rumoh <i>Ulee Balang</i> ini? 2. Apa fungsi serambi depan dalam rumah ini? 3. Apakah terdapat ruang khusus untuk menerima tamu kehormatan? 4. Ruangan mana yang digunakan untuk kegiatan musyawarah atau pemerintahan? 5. Apakah terdapat ruang yang hanya boleh digunakan oleh keluarga tertentu? 6. Bagaimana fungsi ruang berubah dari masa lalu hingga sekarang?	
--	--	---	--	--

		Pertanyaan tentang ornamen dan nilai estetika	1. Ornamen apa saja yang terdapat pada rumah ini? 2. Apa makna simbolis dari ornamen tersebut? 3. Apakah terdapat motif ukiran yang menunjukkan kekuasaan atau status sosial?	
		Pertanyaan pelestarian dan perubahan	1. Apakah rumah ini pernah mengalami renovasi? 2. Bagian apa saja yang telah mengalami perubahan? 3. Bagaimana upaya keluarga atau pemerintah dalam melestarikan rumah ini? 4. Menurut Bapak/Ibu, apa pentingnya	

			menjaga keberadaan Rumoh Ulee Balang bagi generasi mendatang?	
--	--	--	--	--

III.7 Teknik Analisis Data dan Penyajian Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap dengan tujuan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai karakteristik elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu *Rumoh* Aceh Biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh Ulee Balang (Raja). Proses analisis tidak hanya berfokus pada identifikasi kondisi fisik bangunan, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antara karakteristik elemen arsitektur dengan status sosial serta fungsi budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokus data yang telah diperoleh selama penelitian lapangan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Tahap ini bertujuan agar data yang terkumpul lebih terorganisasi sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya (Sugiyono, 2019). Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek elemen arsitektur yang menjadi objek kajian.

a. Data Observasi

Data hasil observasi berupa catatan lapangan, hasil pengukuran, dokumentasi foto, serta hasil pengamatan langsung terhadap kondisi fisik bangunan diklasifikasikan berdasarkan kategori rumah yang diteliti. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan ke dalam aspek bentuk bangunan, sistem struktur, material bangunan, dan ornamen. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi karakteristik setiap kategori rumah serta mengetahui persamaan dan perbedaan elemen arsitektur pada *Rumoh* Aceh biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* di Kabupaten Pidie Jaya.

b. Data Wawancara

Data yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemilik rumah, tokoh masyarakat, dan informan lainnya ditranskripsikan ke dalam bentuk teks secara lengkap. Selanjutnya, hasil transkripsi dibaca dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan sejarah rumah, karakteristik elemen arsitektur, status sosial pemilik rumah, fungsi budaya bangunan, makna ornamen, serta upaya pelestarian Rumah Tradisional Aceh. Pengelompokan tema tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil observasi sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan komprehensif.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Data yang telah dikelompokkan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel komparatif, dokumentasi visual, serta interpretasi hasil penelitian. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah proses analisis, membandingkan karakteristik antar objek penelitian, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan elemen arsitektur pada ketiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya.

a. Analisis Data Observasi

Data observasi disusun dalam tabel komparatif yang memuat:

- Bentuk bangunan
- Sistem struktur
- Material
- Ornamen
- Dimensi bangunan

Tabel ini digunakan untuk melihat pola persamaan dan perbedaan elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya.

b. Analisis Data Wawancara

Data hasil wawancara yang diperoleh dari pemilik rumah, tokoh masyarakat, dan informan lainnya ditranskripsikan ke dalam bentuk teks secara lengkap, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling mendukung.

Hasil wawancara digunakan untuk memperkuat analisis mengenai karakteristik elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, meliputi bentuk bangunan, sistem struktur, penggunaan material, dan ornamen. Selain itu, data wawancara dimanfaatkan untuk menjelaskan perbedaan tingkat kompleksitas elemen arsitektur pada masing-masing kategori rumah, serta menginterpretasikan keterkaitannya dengan status sosial pemilik rumah dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh.

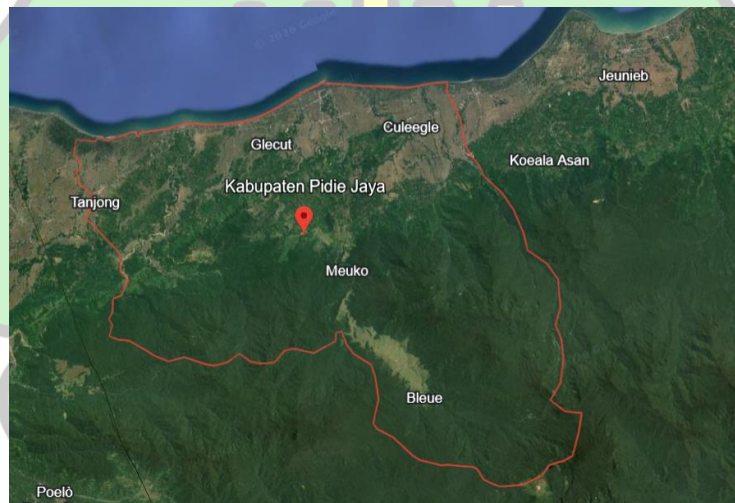
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

IV.1.1 Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, yang terletak di wilayah pesisir utara Aceh dengan ibu kota kabupaten berada di Meureudu. Kabupaten Pidie Jaya terdiri atas beberapa kecamatan yang masih memiliki peninggalan Rumah Tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Wilayah ini dipilih karena masih ditemukan berbagai kategori rumah tradisional Aceh yang mencerminkan perbedaan status sosial dalam masyarakat.



Gambar: IV.1 Peta Kabupaten Pidie Jaya

Sumber: (Google Earth)



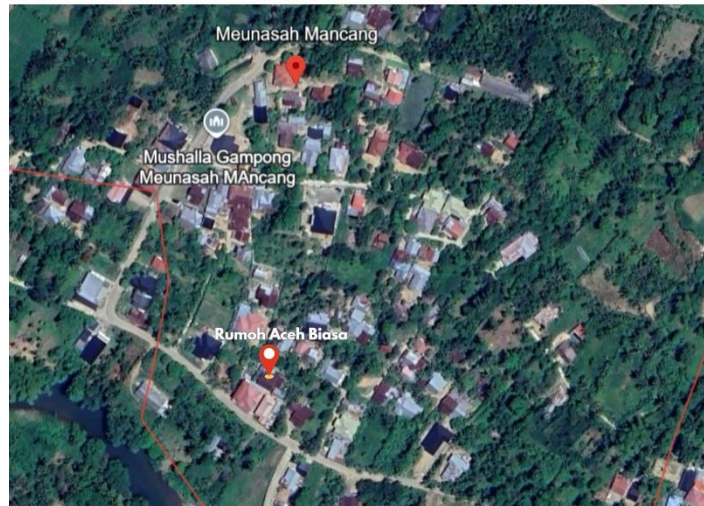
Gambar: IV.2 Peta Letak Geografis Rumoh Aceh Ulee Balang

Sumber: (Google Earth)



Gambar: IV.3 Peta Letak Geografis Rumoh Aceh Bangsawan

Sumber: (Google Earth)



Gambar: IV.4 Peta Letak Geografis Rumoh Aceh Biasa

Objek penelitian terdiri atas tiga kategori rumah tradisional Aceh, yaitu *Rumoh Aceh Biasa*, *Rumoh Aceh Bangsawan*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja). yang berada di beberapa gampong di Kabupaten Pidie Jaya. Ketiga rumah tersebut berada dalam lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya Aceh, sehingga relevan untuk mengkaji karakteristik elemen arsitektur yang terdapat pada masing-masing kategori rumah.

Secara geografis, Kabupaten Pidie Jaya memiliki kondisi tropis wilayah berupa dataran rendah hingga perbukitan dengan iklim tropis yang memengaruhi bentuk dan konstruksi rumah tradisional Aceh, terutama pada penggunaan rumah panggung, material lokal, serta sistem ventilasi yang menyesuaikan kondisi lingkungan.

IV.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini terdiri atas tiga sampel Rumah Tradisional Aceh yang berada di Kabupaten Pidie Jaya. Ketiga rumah tersebut dipilih karena mewakili kategori sosial yang berbeda dalam masyarakat Aceh, yaitu *Rumoh Aceh Biasa*, *Rumoh Aceh Bangsawan*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Rumah Raja). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi bangunan yang masih terawat, keaslian elemen arsitektur yang masih dapat diamati,

serta keterwakilannya dalam menggambarkan karakteristik masing-masing kategori rumah tradisional Aceh.

Melalui ketiga sampel tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan membandingkan elemen-elemen arsitektur yang meliputi bentuk bangunan, sistem struktur, material, tata ruang, serta ornamen, sehingga dapat diketahui karakteristik dan perbedaan tingkat kompleksitas arsitektur pada setiap kategori rumah.

Tabel IV.1 Sampel penelitian

No.	Kategori	Lokasi	Pemilik	Kondisi Bangunan
1.	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja)	Kota Meureudu, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya	Pemilik Rumah bernama Teuku Oebit dan sekarang rumah itu tidak berfungsi lagi seperti rumah pada umumnya tetapi sudah dijadikan gudang dan tempat penyimpanan barang.	

2.	<i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan	<i>Gampong</i> Manyang Lamcok, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya	Pemilik rumah ini adalah <i>Syah bandar</i> Meureudu, Berdasarkan keterangan (ODCB, n.d.-a), <i>Rumoh</i> Aceh ini dibangun berusia ratusan tahun yang lalu. Sekarang diprakarsai oleh Disdikbud setempat untuk menjaga warisan budaya, gagasan pendirian Museum ini diprakarsai pada 2018 oleh Kepala Bidang Kebudayaan saat itu, Marzuwan, bersama Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	
----	-----------------------------------	---	--	---

			Pidie Jaya, Saiful.	
3.	<i>Rumoh</i> Aceh Biasa	Gampong Meunasah Mancang, Kec. Meurah Dua, Kab Pidie Jaya	Pemilik Rumah ini bernama Tgk. Andit sekarang rumah ini dihuni oleh anakanya bernama ibu Fitriani.	

(Sumber: Analisis Pribadi)

IV.2 Deskripsi Objek Penelitian

IV.2. 1 *Rumoh* Aceh Biasa (Rumah Tradisional Biasa)

Rumah ini berlokasi di *Gampong* Meunasah Mancang, Pemilik rumah ini bernama Alm Tgk Andit, kakek ini dulu seorang Tgk (Ustad) di *Gampong* tersebut. Semenjak Tgk Andit dan bersama istrinya sudah tiada rumah ini tidak dihuni secara permanen, Rumah ini hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu, dan dijadikan tempat tinggal sementara ketika banjir oleh anak-anaknya dan warga sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik *Rumoh* Aceh (Rumah Tradisional Aceh) ini masih tergolong baik dan layak digunakan. Sebagian besar elemen bangunan seperti tiang, lantai, dinding, dan struktur atap masih mempertahankan material asli dengan tingkat kerusakan yang relatif rendah. Material kayu yang digunakan masih terlihat kokoh, tidak mengalami pelapukan yang signifikan, serta masih mampu menjalankan fungsi strukturalnya dengan baik.



Gambar: IV.5 Kondisi Eksisting *Rumoh Aceh* biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Fasad *Rumoh Aceh* ini didominasi oleh material yang masih mempertahankan karakter aslinya. Pada bagian depan terdapat bukaan seperti pintu dan jendela yang berfungsi sebagai ventilasi alami dan pencahayaan bagi ruang dalam rumah. Di atas jendela terdapat ventilasi tambahan yang juga dihiasi dengan ukiran tradisional.

Meskipun termasuk kategori *Rumoh Aceh* biasa, bangunan ini memiliki berbagai ornament ukiran kayu pada bagian dinding, lisplang, ventilasi, dan bidang segitiga atap (gable). Motif ukiran didominasi oleh pola geometris dan tumbuhan yang menjadi ciri khas seni ukir Aceh. Ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Aceh.

Kondisi fisik bangunan secara umum masih terawat dengan baik. Material kayu pada dinding, jendela, dan elemen struktur masih terlihat kokoh serta belum mengalami kerusakan atau pelapukan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas material dan teknik konstruksi tradisional yang digunakan memiliki daya tahan yang baik terhadap pengaruh lingkungan dan usia bangunan.

Secara visual, rumah ini menunjukkan karakteristik arsitektur tradisional Aceh yang mengutamakan fungsi, adaptasi terhadap lingkungan, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan ornamen ukiran dan penggunaan material kayu tradisional menjadikan rumah ini sebagai salah satu representasi warisan arsitektur masyarakat Aceh di Kabupaten Pidie Jaya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dengan menggunakan alat bantu meteran, buku, dan pulpen. dan wawancara dengan pemilik rumah yaitu anak dari Alm Tgk Andit, ibu Fitriani.



Gambar: IV.6 Melakukan pengukuran pada Rumoh Aceh biasa
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar: IV.7 Melakukan wawancara dengan pemilik rumah
Sumber: Analisis Pribadi

IV.2. 2 *Rumoh Aceh Bangsawan*

Rumoh Aceh Bangsawan ini adalah rumoh Aceh yang dimiliki oleh Syah Bandar berdasarkan Pemilik rumah ini adalah *Syah bandar* Meureudu, Berdasarkan keterangan (ODCB, n.d.-b), *Rumoh* Aceh ini dibangun berusia ratusan tahun yang lalu. Sekarang diprakarsai oleh Disdikbud setempat untuk menjaga warisan budaya, gagasan pendirian Meuseum ini diprakarsai pada 2018 oleh Kepala Bidang Kebudayaan saat itu, Marzuwan, bersama Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pidie Jaya, Saiful.

Sekarang Rumoh Aceh ini berlokasi *Gampong* Manyang Lamcok, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya. Yaitu terletak di kawasan perkantoran Bupati Pidie Jaya, bangunan ini berada di tengah danau kecil dan diakses menggunakan rakit.

Bangunan Museum ini berbentuk persegi yang terbuat dari kayu dan ditopang oleh tiang 28 tiang bulat. dan rumah ini terdiri atas *seuramoe keue* (serambi depan), *seuramoe teungeh* (serambi tengah), dan *seuramoe likoet* (serambi belakang).

Rumah bangsawan yang saat ini difungsikan sebagai Museum Pidie Jaya merupakan bangunan rumah panggung tradisional Aceh yang masih terawat dengan baik. Secara fisik, bangunan mempertahankan bentuk arsitektur aslinya dengan penggunaan material kayu pada struktur utama, lantai, dinding, dan elemen dekoratif. Dominasi warna coklat tua dan emas pada bangunan memperlihatkan kesan megah yang menjadi ciri rumah kalangan bangsawan. Kondisi struktur bangunan masih kokoh dan sebagian besar elemen arsitekturnya tetap dipertahankan sehingga nilai historis dan budaya rumah tersebut masih dapat diamati dengan baik. Saat ini bangunan berfungsi sebagai museum yang menyimpan berbagai informasi dan koleksi terkait sejarah serta kebudayaan Kabupaten Pidie Jaya.



Gambar: IV.8 Kondisi Eksisting *Rumoh Aceh* Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa meteran, buku catatan, dan pulpen untuk mendokumentasikan data fisik bangunan. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Pidie Jaya sebagai pengelola dan pihak yang memiliki informasi mengenai sejarah, fungsi, serta perkembangan bangunan yang saat ini difungsikan sebagai Mesuem Pidie Jaya



Gambar: IV.6 Melakukan pengukuran pada *Rumoh Aceh* Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi



Gambar: IV.9 Melakukan wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan
Kabupaten Pidie Jaya
Sumber: Analisis Pribadi

IV.2. 2 *Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)*

Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja) merupakan rumah tradisional Aceh yang ditempati oleh golongan pemimpin adat atau keluarga yang memiliki kedudukan sosial tertinggi dalam masyarakat. Rumah ini memiliki karakter arsitektur yang lebih megah dibandingkan rumah biasa maupun rumah bangsawan, baik dari segi ukuran bangunan, kualitas material, maupun fungsi sosial budayanya. Pada penelitian ini, objek yang dikaji adalah *rumoh Ulee Balang* yang masih berdiri dan terawat di Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil observasi, *Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)* yang menjadi objek penelitian sudah tidak lagi dihuni lagi. Saat ini bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai gudang penyimpanan berbagai barang sehingga fungsi utamanya sebagai hunian telah mengalami perubahan. Meskipun demikian, bentuk dasar bangunan masih mempertahankan karakteristik arsitektur tradisional Aceh, seperti penggunaan struktur kayu, bentuk rumah panggung, dinding papan, serta bukaan berupa jendela kayu dan ventilasi tradisional. Kondisi fisik rumah secara

umum masih cukup baik meskipun beberapa bagian menunjukkan tanda-tanda penuaan material akibat usia bangunan. Dinding kayu masih terlihat utuh dan kokoh, sementara bukaan berupa jendela kayu dengan ventilasi tradisional tetap dipertahankan. Atap bangunan menggunakan material genteng sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pemeliharaan dan ketahanan bangunan.

Kondisi bangunan secara umum masih berdiri dan dapat dikenali sebagai Rumoh Aceh Ulee Balang, namun beberapa bagian menunjukkan tanda-tanda penurunan kualitas akibat faktor usia dan kurangnya pemeliharaan. Perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi gudang juga menyebabkan sebagian ruang tidak lagi digunakan sesuai fungsi aslinya. Walaupun demikian, rumah ini tetap memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting karena menjadi salah satu peninggalan arsitektur tradisional Aceh yang mencerminkan kedudukan *Ulee Balang* sebagai pemimpin wilayah pada masa lalu.



Gambar: IV.10 Kondisi Eksisting *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

IV.3 Analisis Karakteristik Elemen Arsitektur Rumah Tradisional Aceh

Analisis karakteristik elemen arsitektur dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur pembentuk Rumah Tradisional Aceh pada tiga kategori rumah yang menjadi objek penelitian, yaitu Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Bangsawan, dan Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja). Analisis ini difokuskan pada elemen-elemen arsitektur yang meliputi bentuk bangunan, sistem struktur, material, ornamen, serta dimensi bangunan. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui

karakteristik masing-masing rumah serta perbedaan tingkat kompleksitas elemen arsitektur yang mencerminkan status sosial dan fungsi budaya pemilik rumah.

Data analisis diperoleh melalui hasil observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi terhadap objek penelitian. Selanjutnya, setiap elemen arsitektur dianalisis secara deskriptif untuk melihat persamaan dan perbedaan karakteristik antar ketiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai nilai arsitektural dan budaya yang terkandung dalam Rumah Tradisional Aceh sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Aceh.

IV.3.1 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan merupakan salah satu elemen arsitektur yang dapat menunjukkan karakter, fungsi, serta status sosial pemilik rumah. Pada Rumah Tradisional Aceh, bentuk bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, kearifan lokal, dan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Perbedaan bentuk bangunan pada setiap kategori rumah dapat diamati melalui konfigurasi massa bangunan, bentuk atap, bentuk panggung, tata ruang, serta bukaan yang terdapat pada rumah.

Dalam penelitian ini, analisis bentuk bangunan dilakukan pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu *Rumoh* Aceh Biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh Ulee Balang (Raja). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk masing-masing rumah serta mengetahui perbedaan tingkat kompleksitas yang muncul sebagai representasi status sosial dan fungsi budaya pemilik rumah. Hasil analisis disajikan berdasarkan data observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan pada setiap objek penelitian.

Tabel IV.2 Identifikasi Bentuk Bangunan Rumah Tradisional Aceh
di Pidie Jaya

No.	Aspek	<i>Rumoh Aceh Biasa</i>	<i>Rumoh Aceh Bangsawan</i>	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)</i>
1.	Bentuk atap	Atap pelana sederhana	Atap pelana dengan tampilan lebih menonjol	Atap pelana dengan bentang lebih luas
2.	Pola ruang	Memiliki pembagian ruang utama berupa <i>seuramoe keue</i> (serambi depan), <i>seuramoe teungoh</i> (ruang tengah), dan <i>seuramoe likot</i> (serambi belakang). Jumlah ruang relatif sedikit dan berfungsi untuk kebutuhan keluarga.	Memiliki pola ruang yang lebih lengkap dengan ruang penerima tamu yang lebih luas serta beberapa ruang tambahan untuk aktivitas keluarga dan kegiatan adat.	Memiliki organisasi ruang paling kompleks dengan serambi yang luas, ruang utama berukuran besar, beberapa kamar, serta ruang khusus untuk menerima tamu penting dan kegiatan pemerintahan adat atau musyawarah.
3.	Bentuk panggung	Rumah panggung dengan ketinggian sedang menggunakan tiang kayu.	Rumah panggung dengan ketinggian relatif lebih tinggi dan ukuran bangunan lebih	Rumah panggung dengan ukuran dan ketinggian terbesar. Kolong lebih lapang,

		Kolong dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, kandang ternak kecil, atau ruang aktivitas sehari-hari.	besar sehingga kolong lebih luas dan memberikan kesan lebih megah.	menunjukkan kewibawaan bangunan, sekaligus memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan.
4.	Bentuk Bukaannya	Pintu dan jendela di rumah ini biasa saja seperti rumah-rumah pada umumnya tidak ada elemen dekoratif pada jendela dan pintunya	Pada rumah ini pintu dan jendela dihiasi oleh ornamen dekoratif.	Pintu pada rumah ini dihiasi oleh ornamen tetapi jendelanya cukup sederhana seperti jendela pada umumnya, tetapi di atas terdapat ventilasi tambahan yang juga dihiasi dengan ukiran tradisional.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

IV.3.2 Sistem Struktur

Sistem struktur merupakan elemen arsitektur yang berfungsi menopang dan menjaga kestabilan bangunan. Pada Rumah Tradisional Aceh, sistem struktur umumnya terdiri atas pondasi, tiang, balok, lantai, dan rangka atap yang saling terhubung untuk membentuk konstruksi rumah panggung yang kokoh. Selain berfungsi sebagai penopang bangunan, sistem struktur juga mencerminkan

kemampuan masyarakat Aceh dalam menyesuaikan desain bangunan dengan kondisi lingkungan serta ketersediaan material lokal.

Dalam penelitian ini, analisis sistem struktur dilakukan pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu *Rumoh Aceh Biasa*, *Rumoh Aceh Bangsawan*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja). Analisis difokuskan pada jenis tiang, sistem pondasi, kontruksi lantai panggung, sambungan struktur, serta rangka atap yang digunakan pada masing-masing rumah. Melalui analisis ini, dapat diketahui persamaan dan perbedaan tingkat kompleksitas sistem struktur pada setiap kategori rumah serta kaitannya dengan status sosial dan fungsi bangunan dalam masyarakat Aceh. Hasil analisis disusun berdasarkan data observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

Tabel IV.3 Identifikasi Sistem Struktur Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya

No.	Aspek	<i>Rumoh Aceh Biasa</i>	<i>Rumoh Aceh Bangsawan</i>	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang</i> (Raja)
1.	Jenis tiang	 Jenis tiang bulat kayu atau biasa di sebut (tameh).	 Jenis tiang bulat kayu atau biasa di sebut (tameh)	 Jenis tiang bulat kayu atau biasa di sebut (tameh). tetapi dari tampak luar tidak terlihat lagi tiangnya dikarenakan penambahan beton di bagian luarnya.

2.	Sambungan struktur			
3.	Sistem pondasi			
4.	Struktur atap			

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

IV.3.3 Material Bangunan

Material bangunan merupakan salah satu elemen utama yang memengaruhi kualitas struktur, ketahanan bangunan, serta karakter visual Rumoh Aceh. Penggunaan material pada rumah tradisional Aceh tidak hanya mempertimbangkan aspek konstruksi, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan, iklim tropis, serta ketersediaan sumber daya alam di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap tiga kategori rumah tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Syah Bandar, dan Rumoh Aceh Ulee Balang, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam pemilihan material bangunan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fungsi bangunan, kemampuan ekonomi pemilik, status sosial, serta upaya pelestarian bangunan hingga saat ini.

Secara umum, material utama yang digunakan pada ketiga rumah masih didominasi oleh bahan-bahan alami, khususnya kayu sebagai struktur utama bangunan. Kayu dipilih karena memiliki kekuatan yang baik, mudah diperoleh pada masa pembangunan rumah, serta mampu memberikan kenyamanan termal bagi penghuni. Selain itu, penggunaan material alami juga menunjukkan kemampuan masyarakat Aceh dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, analisis material bangunan dilakukan pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Bangsawan, dan Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja). Analisis difokuskan pada material atap, material dinding, material lantai, dan material tiang untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan material pada masing-masing kategori rumah serta kaitannya dengan fungsi, kualitas bangunan, dan status sosial pemilik. Hasil analisis disusun berdasarkan data observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

Tabel IV.4 Identifikasi Material Bangunan Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya

No.	Aspek	<i>Rumoh Aceh Biasa</i>	<i>Rumoh Aceh Bangsawan</i>	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)</i>
1.	Material dinding	Kayu 	Kayu 	Kayu 

2.	Material atap	Seng 	Seng 	Genteng 
3.	Material lantai	Kayu 	Kayu 	Kayu 
4.	Material tiang	Kayu 	Kayu 	Kayu 

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

IV.3.4 Ornamen

Ornamen merupakan salah satu elemen arsitektur yang berfungsi sebagai penghias bangunan sekaligus mencerminkan nilai estetika, filosofi, dan identitas budaya masyarakat Aceh. Pada Rumah Tradisional Aceh, ornamen umumnya diwujudkan dalam bentuk ukiran pada dinding, tiang, ventilasi, pintu, jendela, maupun tangga. Selain memperindah tampilan bangunan, setiap motif ornamen memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, nilai-nilai keagamaan, serta status sosial pemilik rumah.

Dalam penelitian ini, analisis ornamen dilakukan pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Bangsawan, dan Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja). Analisis difokuskan pada ukiran dinding, ragam hias tiang, ornamen ventilasi, dan motif tangga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tingkat keragaman serta kompleksitas ornamen pada

masing-masing kategori rumah. Hasil analisis disusun berdasarkan data observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

Tabel IV.5 Identifikasi Ornamen Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya

No	Aspek	<i>Rumoh Aceh Biasa</i>	<i>Rumoh Aceh Bangsawan</i>	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)</i>
1.	Ukiran dinding			
2.	Ragam his tiang			

3.	Ornamen ventilasi	       	 
4.	Motif tangga	 	

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

IV.4 Analisis Perbandingan Tingkat Kompleksitas Elemen Arsitektur

Setelah dilakukan identifikasi terhadap elemen arsitektur pada masing-masing objek penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbandingan untuk mengetahui tingkat kompleksitas elemen arsitektur pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya, yaitu *Rumoh Aceh Biasa*, *Rumoh Aceh Bangsawan*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)*. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan setiap elemen arsitektur yang telah dikaji sebelumnya, meliputi bentuk bangunan, sistem struktur, material bangunan, dan ornamen.

Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik arsitektur pada masing-masing kategori rumah serta mengetahui hubungan antara tingkat kompleksitas elemen arsitektur dengan status sosial pemilik rumah. Tingkat kompleksitas dianalisis berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara, dengan memperhatikan aspek bentuk, kualitas konstruksi, penggunaan material, serta keragaman ornamen yang terdapat pada setiap rumah. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel perbandingan sehingga karakteristik masing-masing kategori rumah dapat dipahami secara lebih sistematis.

Tabel IV.6 Matriks Tingkat Kompleksitas Elemen Arsitektur
Berdasarkan Status Sosial

Elemen Arsitektur	Indikator Kompleksitas	<i>Rumoh Aceh Biasa</i>	<i>Rumoh Aceh Bangsawan</i>	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)</i>	Indikasi Status Sosial
Bentuk Bangunan	Bentuk atap, Pola ruang, Bentuk Panggung, dan Bentuk bukaan.	Sederhana, ruang terbatas, proporsi kecil	Lebih luas, ruang bertambah, proporsi lebih besar	Paling luas, ruang lengkap, proporsi monumental	Semakin besar skala dan organisasi ruang menunjukkan status sosial

					yang semakin tinggi.
Sistem Struktur	Jenis tiang, sambungan struktur, Sistem Pondasi, dan Struktur atap	Struktur sederhana dengan jumlah tiang minimal	Struktur lebih kokoh, jumlah tiang lebih banyak, sambungan lebih kompleks	Struktur paling kompleks dengan dimensi tiang besar dan konstruksi lebih kuat	Kompleksitas struktur mencerminkan kemampuan ekonomi dan kedudukan pemilik rumah.
Material Bangunan	Material atap, Material dinding, Material lantai, dan Material Tiang.	Menggunakan material lokal dengan kualitas standar	Material lebih berkualitas dan lebih awet	Material pilihan berkualitas tinggi serta pengerjaan lebih halus	Semakin tinggi kualitas material menunjukkan tingkat kesejahteraan dan status sosial yang lebih tinggi.
Ornamen	Ukiran dinding, Ragam hias tiang, Ornamen ventilasi, dan Motif tangga	Ornamen sangat sedikit atau tanpa ukiran	Ornamen lebih beragam pada fasad, pintu, dan dinding	Ornamen paling lengkap, kaya motif, dan detail ukiran tinggi	Keragaman dan kerumitan ornamen menjadi simbol prestise, kekuasaan, dan identitas sosial.

Kompleksitas keseluruhan	Integrasi bentuk, struktur, material, dan ornamen	Rendah	Sedang	Tinggi	Semakin tinggi kompleksitas elemen arsitektur, semakin tinggi pula status sosial pemilik rumah.
--------------------------	---	--------	--------	--------	---

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

IV.4.1 Perbandingan Bentuk Bangunan

Subbab ini membahas perbandingan bangunan pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Bangsawan, dan Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja). Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakter bentuk bangunan yang mencerminkan tingkat kompleksitas arsitektur pada masing-masing kategori rumah. Analisis difokuskan pada beberapa aspek bentuk bangunan, meliputi bentuk dan konfigurasi atap, pola ruang, bentuk panggung, serta bentuk bukaan. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana perbedaan bentuk bangunan berkaitan dengan fungsi, status sosial, dan karakter arsitektur setiap kategori.

A. Bentuk Atap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk atap Rumah Tradisional Aceh Biasa atau *Rumoh Aceh Biasa* ini berbentuk atap pelana (*gable roof*) dengan dua bidang atap yang miring ke arah kanan dan kiri sehingga membentuk bubungan memanjang di bagian puncak. Kemiringan atap terlihat cukup curam, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh* sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis dengan curah hujan tinggi. Kemiringan tersebut memungkinkan air hujan mengalir dengan cepat sehingga mengurangi risiko kebocoran dan memperpanjang umur material atap.

Selain itu, atap memiliki *overstek* (teritisan) yang lebar pada sisi depan, belakang maupun samping bangunan. *Overstek* ini berfungsi melindungi dinding kayu dan bukaan (jendela) dari paparan sinar matahari langsung serta tampias air

hujan. Bentuk *overstek* yang memanjang juga membantu menciptakan bayangan sehingga suhu di dalam rumah menjadi lebih sejuk.

Pada bagian timpanon (*gable*) di tengah fasad tampak bidang segitiga yang dihiasi ornamen ukiran kayu dengan motif geometris dan flora. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual utama pada Rumoh Aceh. Berdasarkan banyaknya ornamen yang menghiasi bidang timpanon dan lisplang, atap rumah ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pada Rumah Tradisional Aceh Bangsawan atau *Rumoh Aceh Bangsawan* menggunakan atap pelana (*Gable roof*) dengan dua bidang atap miring yang bertemu pada satu hubungan memanjang di bagian puncak bangunan. Bentuk atap tampak simetris dengan kemiringan yang cukup curam, sehingga mampu mempercepat aliran air hujan dan mengurangi genangan pada permukaan atap. Bentuk tersebut merupakan karakteristik utama arsitektur Rumoh Aceh yang menyesuaikan diri dengan kondisi iklim tropis bercurah hujan tinggi.

Ukuran atap terlihat sangat dominan dibandingkan badan bangunan. Bidang atap memanjang hingga menutupi hampir seluruh bagian serambi depan dan samping sehingga memberikan perlindungan terhadap dinding, ruang bawah atap, dan jalur masuk bangunan dari panas matahari maupun tampias hujan.

Pada bagian depan terdapat gevel (*timpanon*) berbentuk segitiga yang dihiasi ukiran bermotif flora dan geometris. Gevel ini menjadi pusat komposisi fasad dan memperkuat identitas visual bangunan. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, bagian tersebut juga berperan sebagai ventilasi alami untuk membantu sirkulasi udara pada ruang bawah atap.

Teritisan (*overstek*) atap juga tampak cukup lebar dan dihiasi lisplang pada tepi atap. Kehadiran lisplang dan ornamen ukiran menunjukkan bahwa atap tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan, tetapi juga sebagai elemen estetika yang mencerminkan nilai budaya dan status sosial pemilik rumah.

Dan berdasarkan hasil observasi pada Rumah Tradisional Aceh Raja atau *Rumoh Aceh Ulee Balang* menggunakan atap pelana (*gable roof*) yang terdiri atas dua bidang atap miring yang bertemu pada satu garis bubungan di bagian puncak bangunan. Atap memiliki bentuk memanjang mengikuti denah rumah, dengan

kemiringan yang sedang hingga cukup curam. Bentuk tersebut merupakan ciri khas Rumoh Aceh yang dirancang untuk mempercepat aliran air hujan sehingga sesuai dengan kondisi iklim tropis di Aceh.

Atap memiliki overstek (*teritisan*) yang cukup lebar pada sisi bangunan. Overstek ini berfungsi melindungi dinding kayu dan bukaan dari paparan sinar matahari langsung serta tampias air hujan. Pada bagian bawah teritisan terlihat struktur rangka atap berupa kasau dan gording yang masih menggunakan konstruksi kayu.

Penutup atap menggunakan genteng, sehingga menunjukkan material penutup atap tidak berubah, bentuk dasar atap pelana khas Rumoh Aceh masih tetap dipertahankan. Di bawah tepi atap terdapat ventilasi memanjang berbentuk kisi-kisi kayu yang berfungsi memperlancar sirkulasi udara pada ruang di bawah atap sekaligus membantu mengurangi suhu panas di dalam bangunan.

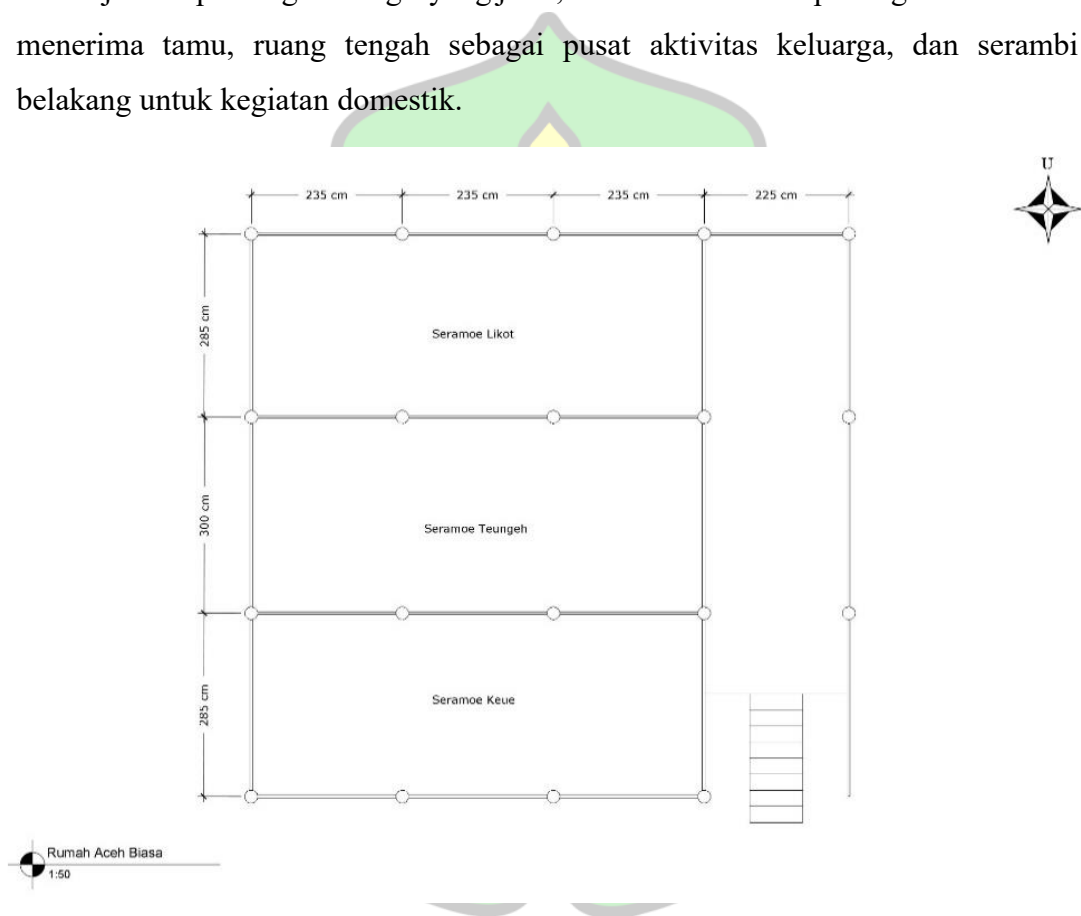
Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan temuan yang sejalan dengan penelitian (Nabila et al., 2022), yang menyatakan bahwa bentuk atap merupakan salah satu elemen arsitektur utama yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi iklim tropis Aceh. Atap pelana dengan kemiringan yang curam pada ketiga Rumah Tradisional Aceh di Pidie Jaya menunjukkan penerapan prinsip arsitektur vernakular yang mengutamakan fungsi, kenyamanan termal, serta kemampuan mengalirkan air hujan secara efektif.

Namun demikian, penelitian ini memberikan pengembangan terhadap penelitian sebelumnya dengan mengkaji bentuk atap pada tiga kategori Rumah Tradisional Aceh, yaitu *Rumoh Aceh Biasa*, *Rumoh Aceh Bangsawan*, dan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga kategori mempertahankan bentuk dasar atap yang sama sebagai identitas *Rumoh Aceh*, terdapat perbedaan pada ukuran, proporsi, dan tingkat kompleksitas bentuk atap yang mencerminkan perbedaan status sosial pemilik rumah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai karakteristik bentuk atap Rumoh Aceh, tetapi juga memperluas kajian melalui

analisis perbandingan yang menunjukkan hubungan antara elemen arsitektur dan stratifikasi sosial masyarakat di kabupaten Pidie Jaya.

B. Pola Ruang

Berdasarkan hasil observasi, pola ruang *Rumoh Aceh Biasa* disusun secara linear, yaitu terdiri atas *Seuramoe Keu* (serambi depan), *Seuramoe Teungoh* (serambi tengah), dan *Seuramoe Likot* (serambi belakang). Susunan ruang ini menunjukkan pembagian fungsi yang jelas, di mana serambi depan digunakan untuk menerima tamu, ruang tengah sebagai pusat aktivitas keluarga, dan serambi belakang untuk kegiatan domestik.



Gambar: IV.11 Denah *Rumoh Aceh Biasa*

Sumber: Analisis Pribadi

Rumoh Aceh Biasa memiliki ukuran ruang yang relatif lebih sederhana dibandingkan rumah bangsawan dan rumah Ulee Balang. Tata ruang lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga tanpa penambahan ruang khusus untuk kegiatan adat atau penerimaan tamu dalam jumlah besar. Meskipun

demikian, susunan ruang tetap mencerminkan nilai budaya masyarakat Aceh yang mengutamakan pembagian ruang berdasarkan tingkat privasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Rapoport, 1969a) yang menyatakan bahwa organisasi ruang rumah tradisional dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya masyarakat. Temuan ini juga mendukung dari jurnal (Nabila et al., 2022), yang menjelaskan bahwa *Rumoh* Aceh memiliki pola ruang linear dengan pembagian fungsi yang tetap. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada *Rumoh* Aceh Biasa, pola ruang mempertahankan konsep dasar *Rumoh* Aceh, namun dengan skala ruang lebih sederhana sesuai kebutuhan dan status sosial pemilik rumah.

Berdasarkan hasil observasi, pada pola *Rumoh* Aceh Bangsawan juga tersusun secara linear, yaitu *Seuramoe Kue*, *Seuramoe Teungoh*, dan *Seuramoe Likot*. Susunan ini menunjukkan pembagian ruang yang jelas, mulai dari ruang publik di bagian depan, ruang keluarga di bagian tengah hingga ruang privat di bagian belakang.



Gambar: IV.12 Denah *Rumoh* Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

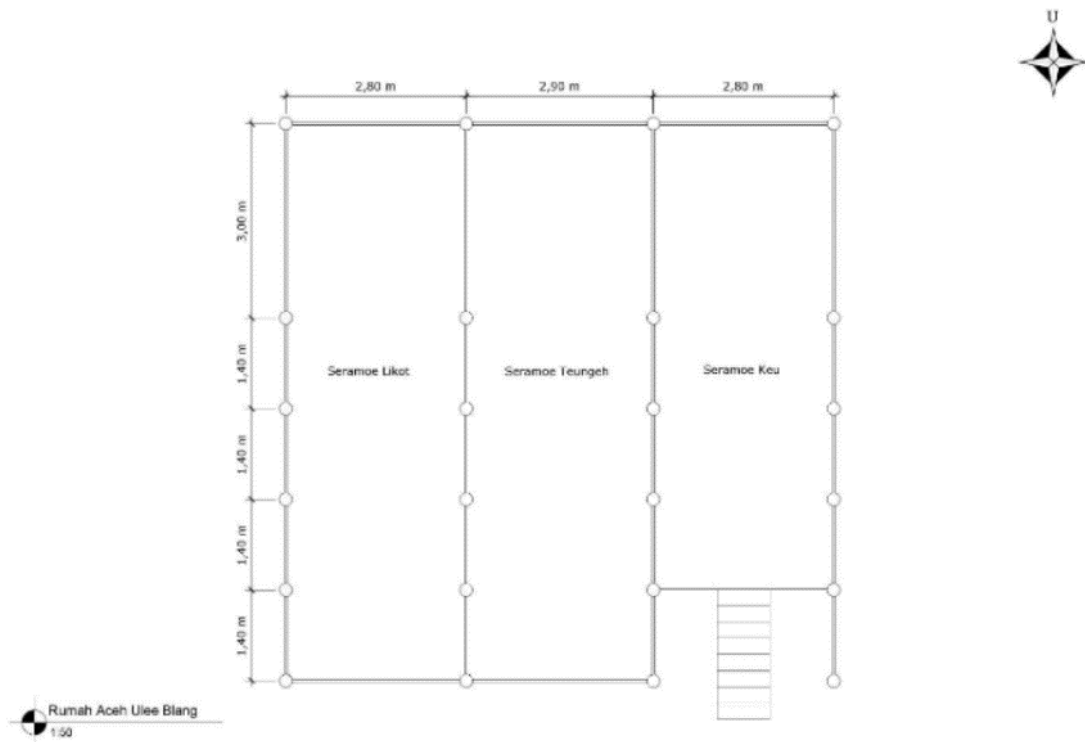
Dibandingkan Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Bangsawan memiliki ukuran ruang lebih luas sehingga dapat menunjang aktivitas keluarga maupun kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang tidak hanya mempertimbangkan fungsi hunian, tetapi juga mencerminkan kedudukan sosial pemilik rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Rapoport, 1969a) yang menyatakan bahwa organisasi ruang pada rumah tradisional dibentuk oleh aktivitas penghuni serta struktur sosial masyarakat. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan jurnal (Nabila et al., 2022), yang menjelaskan bahwa *Rumoh* Aceh menerapkan pola ruang linear dengan pembagian ruang berdasarkan fungsi masing-masing. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut melalui analisis perbandingan pada tiga kategori rumah, sehingga terlihat bahwa perbedaan utama terletak pada ukuran dan tingkat kompleksitas ruang yang dipengaruhi oleh status sosial pemilik rumah.

Dan berdasarkan hasil observasi, pola ruang Rumoh Aceh Ulee Balang disusun secara linear yang terdiri atas Seuramoe Keu (serambi depan), Seuramoe Teungoh (serambi tengah), dan Seuramoe Likot (serambi belakang). Susunan ruang ini menunjukkan pembagian fungsi berdasarkan tingkat privasi, yaitu ruang depan sebagai area menerima tamu, ruang tengah sebagai pusat aktivitas keluarga, dan ruang belakang sebagai area domestik.

Luasan ruang pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* menunjukkan skala yang lebih besar dibandingkan kategori rumah lainnya. Kondisi ini memungkinkan rumah tidak hanya memenuhi kebutuhan aktivitas keluarga sehari-hari, tetapi juga mendukung pelaksanaan kegiatan adat, musyawarah, serta penerimaan tamu kehormatan. Dengan demikian, *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* memiliki fungsi yang lebih luas yaitu sebagai hunian sekaligus simbol kewibawaan dan kedudukan pemimpin dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Gambar: IV.13 Denah *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja)



Sumber: Analisis Pribadi

Temuan tersebut selaras dengan pandangan (Rapoport, 1969a) yang menjelaskan bahwa tata ruang rumah tradisional terbentuk melalui pengaruh budaya, pola kehidupan, dan struktur sosial masyarakat. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Nabila et al., 2022), yang mengemukakan bahwa *Rumoh Aceh* menerapkan pola ruang linear dengan pembagian ruang sesuai fungsi masing-masing. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan analisis terhadap *Rumoh Aceh Ulee Balang*, yaitu adanya dimensi ruang yang lebih luas dan organisasi ruang yang lebih kompleks sebagai bentuk representasi kedudukan sosial pemilik rumah.

C. Bentuk Panggung

Berdasarkan hasil observasi, *Rumoh Aceh Biasa* menerapkan bentuk rumah panggung dengan lantai utama yang ditinggikan dari permukaan tanah. Panggung ditopang oleh tiang-tiang kayu yang menjadi struktur utama bangunan. Pada kondisi eksisting, sebagian kolong rumah telah mengalami perubahan dengan penambahan

dinding permanen, namun bentuk panggung masih dapat dikenali melalui posisi lantai bangunan yang lebih tinggi dibandingkan permukaan tanah.

Bentuk panggung pada *Rumoh Aceh Biasa* memiliki tinggi yang relatif lebih rendah dibandingkan rumah *Bangsawan* maupun *Ulee Balang*. Hal ini menunjukkan bahwa rumah lebih mengutamakan fungsi sebagai tempat tinggal daripada sebagai simbol status sosial. Meskipun sederhana, bentuk panggung tetap memberikan manfaat dalam melindungi bangunan dari kelembapan tanah, genangan air, serta meningkatkan sirkulasi udara di bawah lantai sehingga menciptakan kenyamanan termal di dalam rumah.

Secara visual, bentuk panggung pada rumah ini tampak sederhana tanpa elemen dekoratif yang berlebihan. Proporsi panggung disesuaikan dengan ukuran bangunan sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang antara badan rumah, struktur penyangga, dan atap. Karakter tersebut menunjukkan bahwa *Rumoh Aceh Biasa* lebih menekankan aspek fungsional dibandingkan kemegahan visual.



Gambar: IV.14 Bentuk Panggung Rumoh Aceh Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Menurut (Rapoport, 1969a), bentuk rumah tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap kondisi lingkungan, iklim, dan budaya masyarakat. Bentuk panggung pada *Rumoh Aceh Biasa* merupakan respons terhadap kondisi alam Aceh

yang memiliki curah hujan tinggi dan kelembapan yang besar. Dengan meninggikan lantai bangunan, rumah menjadi lebih terlindungi dari genangan air, kelembapan tanah, dan gangguan binatang, sekaligus menciptakan aliran udara di bawah lantai yang membantu menjaga kenyamanan ruang.

Sementara itu, (F. Ching, 1979a) bentuk rumah tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap kondisi lingkungan, iklim, dan budaya masyarakat. Bentuk panggung pada Rumoh Aceh Biasa merupakan respons terhadap kondisi alam Aceh yang memiliki curah hujan tinggi dan kelembapan yang besar. Dengan meninggikan lantai bangunan, rumah menjadi lebih terlindungi dari genangan air, kelembapan tanah, dan gangguan binatang, sekaligus menciptakan aliran udara di bawah lantai yang membantu menjaga kenyamanan ruang.

Berdasarkan hasil observasi, *Rumoh* Aceh Bangsawan memiliki bentuk rumah panggung dengan lantai utama yang ditinggikan secara jelas dari permukaan tanah. Kolong rumah masih terbuka sehingga struktur tiang kayu dapat terlihat langsung dari bagian depan bangunan. Bentuk panggung ini menunjukkan karakter rumah tradisional Aceh yang mempertahankan fungsi ventilasi, perlindungan terhadap kelembapan, serta ruang aktivitas di bawah bangunan.



Gambar: IV.15 Bentuk Panggung Rumoh Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Tinggi panggung pada rumah bangsawan tampak lebih tinggi dibandingkan *Rumoh Aceh Biasa*, namun belum semonumental rumah *Ulee Balang*. Proporsi tersebut memberikan kesan lebih megah sekaligus menunjukkan kedudukan sosial pemilik rumah yang berada di atas masyarakat biasa. Kolong rumah dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi, tempat berkumpul, dan area pendukung aktivitas rumah tangga.

Dari sisi visual, bentuk panggung diperkuat oleh susunan tiang kayu yang lebih banyak dan lebih teratur dibandingkan rumah biasa. Tiang-tiang tersebut menopang badan rumah yang memiliki dimensi lebih besar serta fasad yang kaya ornamen. Kombinasi antara elevasi lantai, jumlah tiang, dan kekayaan dekorasi menghasilkan tampilan yang lebih formal dan representatif.

Bentuk panggung pada *Rumoh Aceh Bangsawan* menunjukkan tingkat kompleksitas sedang hingga tinggi. Kompleksitas tersebut terlihat dari proporsi bangunan yang lebih besar, sistem struktur yang lebih kokoh, serta hubungan visual antara panggung, badan rumah, dan atap yang membentuk komposisi fasad yang seimbang.

Menurut (Rapoport, 1969a), bentuk rumah tradisional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sistem sosial masyarakat. Panggung pada *Rumoh Aceh Bangsawan* tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi terhadap iklim tropis yang lembap, tetapi juga menjadi penanda kedudukan sosial pemilik rumah. Elevasi lantai yang lebih tinggi dan kolong yang lebih luas menunjukkan adanya kebutuhan ruang yang lebih besar untuk menerima tamu dan kegiatan sosial.

Sementara itu, (F. Ching, 1979a) menjelaskan bahwa bentuk bangunan merupakan hasil hubungan antara fungsi, struktur, dan ekspresi visual. Pada *Rumoh Aceh Bangsawan*, bentuk panggung berperan sebagai elemen struktural sekaligus elemen representatif. Susunan tiang yang lebih banyak, proporsi bangunan yang lebih besar, serta keterbukaan kolong menciptakan kesan formal dan memperkuat identitas rumah sebagai hunian kelompok bangsawan atau tokoh berpengaruh dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, *Rumoh Aceh Ulee Balang* memiliki bentuk panggung dengan lantai utama yang berada lebih tinggi dari permukaan tanah. Meskipun

bagian kolong pada kondisi eksisting telah ditutup menggunakan pasangan dinding permanen, struktur utama bangunan masih menunjukkan karakteristik rumah panggung melalui posisi badan rumah yang berada di atas sistem struktur kayu.

Panggung pada rumah ini memiliki elevasi yang relatif tinggi dibandingkan rumah tinggal biasa. Bentuk panggung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan terhadap kelembapan tanah, genangan air, dan gangguan binatang, tetapi juga memberikan sirkulasi udara yang lebih baik pada bagian bawah lantai sehingga meningkatkan kenyamanan termal di dalam bangunan.

Dari sisi arsitektural, bentuk panggung pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* menunjukkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena didukung oleh dimensi bangunan yang lebih besar dan sistem struktur yang lebih kokoh. Panggung menjadi bagian penting dalam membentuk proporsi bangunan sehingga rumah tampak lebih megah dan memiliki kesan monumental. Karakter tersebut sejalan dengan fungsi *Rumoh Aceh Ulee Balang* sebagai tempat tinggal pemimpin wilayah yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam masyarakat Aceh.



Gambar: IV.16 Bentuk Panggung *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

Walaupun pada kondisi saat ini kolong rumah telah mengalami perubahan fungsi dengan penambahan dinding permanen, bentuk panggung sebagai karakter dasar Rumoh Aceh masih dapat dikenali melalui elevasi lantai utama, susunan struktur kayu, serta proporsi keseluruhan bangunan.

Menurut (Rapoport, 1969a), bentuk rumah tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap kondisi lingkungan, iklim, serta sistem sosial masyarakat. Bentuk panggung pada Rumoh Aceh merupakan respons terhadap lingkungan tropis yang memiliki curah hujan tinggi dan kelembapan udara yang besar. Dengan meninggikan lantai bangunan, rumah memperoleh perlindungan dari genangan air, meningkatkan sirkulasi udara di bawah lantai, serta menciptakan kenyamanan termal bagi penghuninya.

Sementara itu, (F. Ching, 1979a) menjelaskan bahwa bentuk bangunan merupakan hasil hubungan antara fungsi, struktur, dan ekspresi visual. Pada Rumoh Aceh Ulee Balang, bentuk panggung tidak hanya berfungsi secara struktural dan fungsional, tetapi juga menjadi elemen yang mempertegas skala bangunan dan menunjukkan status sosial pemiliknya. Semakin tinggi dan besar proporsi panggung, semakin kuat pula kesan monumental yang ditampilkan oleh bangunan.

D. Bentuk Buka

Berdasarkan hasil observasi pada rumah yang diteliti, bentuk bukaan pada *Rumoh Aceh Biasa* terdiri atas pintu, jendela kayu berdaun ganda dengan kisi-kisi (*jalusi*), serta ventilasi permanen berupa ukiran atau lubang angin pada bagian atas dinding. Jendela memiliki ukuran yang relatif sedang dengan dua daun jendela yang dapat dibuka ke luar, sedangkan bagian atas jendela menggunakan kisi-kisi horizontal untuk memperlancar sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Pada beberapa jendela juga terdapat teralis kayu sebagai elemen pengamanan tanpa mengurangi aliran udara.

Selain jendela, terdapat ventilasi pada bagian atas dinding (*tulak angen*) yang dibentuk dari ukiran berpola geometris. Ventilasi ini berfungsi mengeluarkan udara panas yang terperangkap di dalam ruang sehingga menciptakan penghawaan silang (*cross ventilation*). Bukaan pada *Rumoh Aceh Biasa* lebih menonjolkan

fungsi dibandingkan aspek dekoratif, sehingga ornamen di sekitar pintu dan jendela relatif sederhana jika dibandingkan dengan rumah bangsawan atau rumah *Ulee Balang*.





Gambar: IV.17 Bentuk Bukaannya *Rumoh Aceh* Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Menurut (F. Ching, 1979a), bukaan merupakan elemen arsitektur yang berfungsi sebagai jalur masuk cahaya alami, sirkulasi udara, serta membentuk hubungan visual antara ruang dalam dan luar. Penerapan bukaan pada *Rumoh Aceh* Biasa menunjukkan fungsi tersebut melalui penggunaan jendela berjalusi dan ventilasi di bagian atas dinding yang mampu menciptakan penghawaan alami dan kenyamanan termal.

Selanjutnya (Hasbi, 2017), menjelaskan bahwa bukaan pada *Rumoh Aceh* terdiri atas pintu, jendela, dan ventilasi yang tidak hanya berfungsi sebagai pencahayaan dan sirkulasi udara, tetapi juga mencerminkan nilai budaya masyarakat Aceh. Ventilasi ukiran (*kerawang*) pada bagian atas dinding memungkinkan udara panas keluar dari dalam rumah, sedangkan jendela kayu berjalusi memberikan aliran udara secara terus-menerus sehingga rumah tetap sejuk.

Bukaan pada Rumah Aceh Bangsawan terdiri atas pintu utama, jendela, dan ventilasi yang dirancang tidak hanya sebagai akses keluar masuk dan pencahayaan alami, tetapi juga sebagai elemen estetika yang menunjukkan identitas sosial pemilik rumah. Menurut (F. Ching, 1979a), bukaan merupakan elemen arsitektur yang berfungsi menghubungkan ruang dalam dengan lingkungan luar melalui akses, pencahayaan, penghawaan, dan pandangan visual. Oleh karena itu, bentuk, ukuran, proporsi, dan penempatan bukaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sebuah bangunan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pintu utama *Rumoh Aceh* Bangsawan berbentuk dua daun pintu (*double leaf door*) yang terbuat dari kayu keras dengan ukuran relatif tinggi dan proporsional terhadap fasad bangunan. Permukaan pintu dihiasi ukiran bermotif flora yang memenuhi hampir seluruh bidang pintu. Motif tersebut disusun secara simetris sehingga menghasilkan tampilan yang megah dan menunjukkan tingkat keterampilan pengrajin kayu yang tinggi. Warna hitam sebagai dasar dipadukan dengan warna emas pada ukiran semakin mempertegas kesan kemewahan serta menjadi penanda status sosial keluarga bangsawan.

Di sisi kanan dan kiri pintu terdapat panel-panel dinding yang juga diberi ukiran geometris dan flora sehingga membentuk komposisi fasad yang harmonis. Selain itu, pada bagian atas dinding dan jendela terdapat ventilasi ukir (*kerawang*) yang berfungsi sebagai jalur masuk cahaya dan sirkulasi udara alami tanpa mengurangi privasi penghuni. Keberadaan ventilasi tersebut sesuai dengan karakter arsitektur vernakular Aceh yang menyesuaikan desain bangunan terhadap iklim tropis.





Gambar: IV.18 BentukBukaan Rumoh Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Jendela pada Rumah Aceh Bangsawan berukuran lebih besar dibandingkan rumah biasa dan dilengkapi daun jendela kayu serta ventilasi ukiran di bagian atasnya. Bukaan yang cukup besar memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan sekaligus menciptakan penghawaan silang (*cross ventilation*). Menurut (Rapoport, 1969a), bentuk dan organisasi elemen bangunan, termasuk bukaan, dipengaruhi oleh kebutuhan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat sehingga setiap elemen memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar fungsi fisik.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa ornamen pada pintu dan bukaan menggunakan motif tumbuhan (flora) yang sangat dominan. Motif ini merupakan ciri khas Rumoh Aceh yang melambangkan kehidupan, kesuburan, keharmonisan, dan keindahan. Keragaman serta kepadatan ukiran pada bukaan menjadi indikator

tingginya kompleksitas elemen arsitektur dan mencerminkan kedudukan sosial pemilik rumah. Semakin rumit pola ukiran yang diterapkan pada pintu dan jendela, semakin tinggi pula nilai estetika dan prestise bangunan tersebut.

Bukaan pada *Rumoh Ulee Balang* terdiri atas pintu utama, jendela, dan ventilasi yang disusun secara simetris pada bidang dinding. Berdasarkan hasil observasi lapangan, jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela kayu tipe jalusi (*louver*) yang memungkinkan sirkulasi udara tetap berlangsung meskipun jendela dalam keadaan tertutup. Penempatan jendela berada pada sisi samping bangunan dengan ukuran yang relatif lebih besar dibandingkan rumah biasa sehingga mampu meningkatkan pencahayaan alami dan penghawaan silang (*cross ventilation*).

Di bagian atas dinding tepat di bawah bidang atap terdapat ventilasi memanjang yang menggunakan panel kayu berukir berpola geometris. Ventilasi ini berfungsi mengeluarkan udara panas yang terperangkap di ruang atas sekaligus menjaga suhu ruang tetap nyaman sesuai dengan iklim tropis Aceh.

Pintu pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran yang lebih tinggi daripada pintu rumah biasa. Pada kusen pintu terdapat ukiran motif sulur-suluran yang dipahat langsung pada bingkai kayu. Meskipun kondisi bangunan telah mengalami pelapukan akibat usia, detail ukiran masih terlihat jelas dan menunjukkan kualitas pengerjaan yang tinggi. Berdasarkan dokumentasi, bukaan pintu menghubungkan ruang utama dengan ruang dalam sehingga tetap mempertahankan konsep hierarki ruang pada *Rumoh Aceh*.



Gambar: IV.19 Bentuk Bukaan *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

Keberadaan bukaan yang dilengkapi ventilasi dan ornamen ukiran menunjukkan bahwa aspek fungsional dan estetika diterapkan secara bersamaan. Bukaan tidak hanya berfungsi sebagai akses keluar-masuk, sumber pencahayaan, dan penghawaan alami, tetapi juga menjadi media ekspresi nilai budaya serta identitas sosial pemilik rumah. Kompleksitas bentuk bukaan pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* mencerminkan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan rumah masyarakat biasa melalui ukuran, kualitas pengerjaan, dan kekayaan detail ornamennya.

Menurut (F. Ching, 1979a), bukaan merupakan elemen penting yang menghubungkan ruang dalam dengan ruang luar. Posisi, ukuran, proporsi, dan bentuk bukaan memengaruhi pencahayaan, penghawaan, orientasi pandangan, serta kualitas ruang yang dihasilkan. Bukaan juga berperan sebagai elemen pembentuk karakter fasad dan identitas visual bangunan.

Sementara itu, (Rapoport, 1969a) menjelaskan bahwa bentuk rumah tradisional, termasuk bukaan, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor iklim, tetapi juga oleh nilai budaya, adat istiadat, sistem sosial, serta status pemilik rumah. Oleh karena itu, perbedaan ukuran, jumlah, dan ornamentasi bukaan pada rumah tradisional dapat menjadi indikator adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

IV.4.2 Perbandingan Sistem struktur

Subbab ini menyajikan analisis perbandingan sistem struktur pada Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Aceh Bangsawan, dan Rumoh Aceh Ulee Balang di Kabupaten Pidie Jaya. Perbandingan dilakukan untuk mengkaji tingkat kompleksitas struktur bangunan berdasarkan karakteristik konstruksi yang dimiliki oleh masing-masing kategori rumah. Aspek yang dianalisis meliputi jenis tiang, sambungan struktur, sistem pondasi, serta struktur atap.

A. Jenis Tiang

Berdasarkan hasil observasi lapangan, *Rumoh Aceh Biasa* menggunakan tiang utama (*tameh*) yang terbuat dari kayu keras berbentuk bulat dan silinder. Tiang-tiang tersebut dipasang secara tegak dengan jarak yang relatif seragam sehingga membentuk sistem struktur panggung yang mampu menopang

beban bangunan secara merata. Pada objek penelitian, permukaan tiang masih mempertahankan bentuk alami batang kayu.

Tiang utama berfungsi sebagai elemen struktur yang menerima beban dari balok lantai, dinding, dan rangka atap, kemudian meneruskannya ke pondasi. Berdasarkan pengamatan, kondisi tiang masih cukup kokoh meskipun sebagian permukaannya telah mengalami perubahan warna akibat usia dan pengaruh cuaca. Penggunaan kayu bulat memberikan kemampuan struktur dalam menahan beban vertikal sekaligus menjaga fleksibilitas bangunan terhadap guncangan.

Jumlah tiang pada Rumoh Aceh Biasa ini memiliki 16 tiang utama di bagian ruang bangunan utama rumah sedangkan ada 4 tiang lagi di bagian teras *Rumoh* Aceh tersebut. Tiang-tiang tersebut disusun berjajar membentuk modul struktur yang menjadi dasar pembagian ruang pada bangunan.

Menurut (F. D. K. Ching, 2023), kolom atau tiang merupakan elemen struktur vertikal yang berfungsi menopang beban bangunan dan meneruskannya menuju pondasi. Selain berperan sebagai struktur utama, susunan tiang juga membentuk ritme ruang, menentukan modul bangunan, serta memengaruhi organisasi ruang secara keseluruhan.

Sementara itu (Rapoport, 1969a), menjelaskan bahwa sistem struktur pada rumah tradisional berkembang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan, teknologi lokal, material yang tersedia, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan tiang kayu pada *Rumoh* Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan teknis, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi iklim tropis, potensi banjir, serta kebutuhan akan bangunan yang lentur terhadap guncangan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, *Rumoh* Aceh Bangsawan menggunakan tiang utama (*tameh*) yang terbuat dari kayu keras berbentuk silinder atau bulat sebagai struktur penyangga utama bangunan. Tiang-tiang tersebut dipasang secara tegak di atas pondasi umpak dan tersusun secara teratur membentuk modul struktur yang menopang lantai, dinding, serta rangka atap.

Pada objek penelitian, tiang disusun dengan jarak yang seragam sehingga mampu menopang bangunan yang memiliki ukuran lebih luas. Selain sebagai elemen struktural, keberadaan tiang juga membentuk ruang kolong yang tinggi, memberikan sirkulasi udara yang baik, serta melindungi bangunan dari kelembapan tanah dan genangan air.

Jumlah tiang pada *Rumoh Aceh* Bangsawan ini memiliki 24 tiang utama, sedangkan memiliki 4 tiang lagi di bagian teras rumah.

Menurut (F. D. K. Ching, 2023), kolom atau tiang merupakan elemen struktur vertikal yang berfungsi menopang beban bangunan dan meneruskannya menuju pondasi. Selain berperan sebagai struktur utama, susunan tiang juga membentuk ritme ruang, menentukan modul bangunan, serta memengaruhi organisasi ruang secara keseluruhan.

Sementara itu, (Rapoport, 1969a) menjelaskan bahwa sistem struktur pada rumah tradisional berkembang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan, teknologi lokal, material yang tersedia, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan kayu pada *Rumoh Aceh* tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan teknis, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi iklim tropis, potensi banjir, serta kebutuhan akan bangunan yang lentur terhadap guncangan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tiang asli *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) tidak lagi terlihat dari bagian luar karena telah ditutup oleh dinding dan kolom beton sebagai bagian dari renovasi bangunan. Akan tetapi, dari pengamatan di bagian dalam rumah masih tampak keberadaan tiang kayu bulat asli yang tetap dipertahankan sebagai struktur utama bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami perubahan pada bagian eksterior, sistem struktur tradisional rumah masih tetap digunakan.

Tiang-tiang kayu tersebut memiliki susunan yang teratur mengikuti pembagian ruang rumah. Keberadaan tiang asli di bagian interior menunjukkan bahwa konstruksi awal bangunan masih mempertahankan prinsip struktur *Rumoh Aceh*, sedangkan penambahan beton hanya berfungsi sebagai tempat atau gudang untuk bisa menyimpan barang dan juga berfungsi sebagai perlindungan dan penguatan terhadap kondisi bangunan yang telah berusia tua. Oleh karena itu,

perubahan pada bagian luar tidak menghilangkan karakter dasar sistem struktur tradisional rumah.

Menurut (Rapoport, 1969a), bahwa rumah tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap kebutuhan, lingkungan, dan perkembangan masyarakat, tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur pokok yang membentuk identitas budayanya.

B. Sambungan Struktur

Berdasarkan hasil observasi lapangan, sambungan struktur pada *Rumoh* Aceh Biasa menggunakan sistem sambungan kayu tradisional yang menghubungkan antar elemen struktur tanpa memanfaatkan paku atau baut sebagai pengikat utama. Sambungan dilakukan dengan membuat lubang pada elemen tiang (*tameh*) sebagai tempat masuknya balok penghubung, kemudian dikunci menggunakan pasak kayu sehingga membentuk satu kesatuan struktur yang kokoh.

Sistem sambungan tersebut memungkinkan setiap elemen struktur bekerja secara terpadu dalam menyalurkan beban atap menuju tiang, kemudian diteruskan ke pondasi batu (umpak).

Hasil observasi ini sejalan dengan penelitian (Fathiyyah et al., 2021), yang menyatakan bahwa setiap bagian pembentuk *Rumoh* Aceh dihubungkan menggunakan sambungan menerus yang diperkuat dengan pasak (*bajo*) serta ikatan tali ijuk. Sistem sambungan tersebut menghasilkan struktur yang lebih fleksibel sehingga mampu meredam energi akibat guncangan gempa dan menjadikan *Rumoh* Aceh lebih tahan terhadap beban dinamis.



Gambar: IV.20 Struktur sambungan *Rumoh* Aceh Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Dengan demikian, sambungan struktur pada *Rumoh* Aceh Biasa di Gampong Mns. Mancang ini masih mempertahankan teknik konstruksi tradisional Aceh, yaitu sistem sambungan kayu yang saling mengunci menggunakan pasak. Teknik ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam konstruksi bangunan kayu, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat tradisional dalam menciptakan struktur yang kuat, fleksibel, dan tahan terhadap pengaruh lingkungan.

Berdasarkan observasi lapangan, sambungan struktur pada *Rumoh* Aceh Bangsawan masih menggunakan sistem sambungan kayu tradisional berupa lubang dan pen (*mortise & tenon*) yang diperkuat dengan pasak kayu. Sambungan antara balok dan tiang membentuk sistem yang saling mengunci tanpa menggunakan pengikat logam sebagai komponen utama, sehingga menghasilkan struktur yang kokoh dan tetap lentur.

Dibandingkan dengan *Rumoh* Aceh Biasa, sambungan pada *Rumoh* Aceh Bangsawan memiliki pengerjaan yang lebih rapi serta menggunakan balok dengan dimensi yang lebih besar untuk menopang bangunan yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Meutia, 2017) yang menjelaskan bahwa setiap elemen struktur *Rumoh* Aceh dihubungkan menggunakan sambungan menerus yang diperkuat dengan pasak (*bajo*) dan ikatan tali ijuk, sehingga seluruh komponen struktur saling mengunci dan mampu memberikan kekuatan sekaligus kelenturan bangunan dalam merespons beban dan guncangan gempa.



Gambar: IV.21 Struktur sambungan *Rumoh* Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sistem sambungan pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) masih mempertahankan teknik konstruksi tradisional Aceh. Sambungan antar elemen struktur, seperti balok dan tiang, menggunakan sistem lubang dan pen (*mortise and tenon*) yang dikunci dengan pasak kayu, sehingga membentuk rangka bangunan yang menyatu tanpa bergantung pada pengikat logam. Sistem ini memungkinkan struktur tetap kokoh sekaligus memiliki kelenturan dalam menahan beban bangunan.

Dibandingkan dengan *Rumoh* Aceh Biasa dan *Rumoh* Bangsawan, sambungan pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) menunjukkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari penggunaan elemen struktur yang berukuran lebih besar serta penyusunan sambungan yang lebih presisi untuk menopang bangunan yang memiliki skala lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas konstruksi pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas bangunannya.



Gambar: IV.22 Struktur sambungan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Meutia, 2017) yang menjelaskan bahwa konstruksi *Rumoh* Aceh menerapkan sistem sambungan kayu tradisional menggunakan pasak (*bajo*) dan ikatan tali ijuk. Sistem sambungan tersebut

menghasilkan struktur yang saling mengikat, kuat, serta mampu memberikan fleksibilitas terhadap pengaruh beban dan guncangan gempa.

Dengan demikian, sambungan struktur pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) tidak hanya mencerminkan pelestarian teknik konstruksi tradisional Aceh, tetapi juga menunjukkan kualitas pengerjaan yang lebih baik dibandingkan kategori rumah lainnya. Penggunaan elemen struktur yang lebih besar dan sambungan yang lebih presisi menjadi salah satu indikator tingginya kompleksitas konstruksi pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* sebagai kediaman pemimpin adat.

C. Sistem Pondasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, *Rumoh Aceh Biasa* menggunakan pondasi *umpak* yang terbuat dari batu sebagai tumpuan utama tiang kayu (*tameh*). Tiang tidak ditanam ke dalam tanah, melainkan diletakkan di atas batu pondasi yang berfungsi sebagai alas pemisah antara kayu dan tanah. Sistem ini bertujuan mengurangi kontak langsung kayu dengan kelembapan tanah sehingga tiang lebih tahan terhadap pelapukan serta memiliki umur pakai yang lebih panjang.

Selain melindungi material kayu, pondasi *umpak* juga berperan dalam menjaga kestabilan bangunan. Beban dari atap dan badan rumah disalurkan melalui tiang menuju setiap titik pondasi batu, sehingga distribusi beban menjadi lebih merata. Pada kondisi gempa, sistem pondasi yang tidak terkait secara kaku memungkinkan bangunan mengalami pergeseran kecil tanpa menyebabkan kerusakan pada elemen struktur utama. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya penerapan kearifan lokal dalam sistem konstruksi *Rumoh Aceh* yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.



Gambar: IV.23 Sistem pondasi *Rumoh* Aceh Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Meutia, 2017) yang menjelaskan bahwa *Rumoh* Aceh merupakan rumah panggung yang didirikan di atas tiang-tiang kayu yang bertumpu pada pondasi batu (*umpak*). Sistem tersebut dipadukan dengan sambungan kayu menggunakan pasak dan ikatan tali ijuk sehingga membentuk struktur yang kokoh sekaligus fleksibel dalam merespons guncangan gempa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, *Rumoh* Aceh Bangsawan menggunakan pondasi *umpak* yang berfungsi sebagai tumpuan bagi setiap tiang utama bangunan. Pondasi berupa batu disusun pada setiap titik kolom sehingga tiang kayu tidak bersentuhan langsung dengan permukaan tanah. Penggunaan sistem ini berperan dalam menjaga kondisi kayu dari pengaruh kelembapan tanah sekaligus meningkatkan daya tahan struktur terhadap kerusakan biologis, seperti pelapukan dan serangan rayap.

Dari hasil pengamatan juga terlihat bahwa pondasi pada *Rumoh* Aceh Bangsawan memiliki ukuran yang lebih proporsional terhadap dimensi tiang yang menopangnya. Hal tersebut menunjukkan adanya penyesuaian kapasitas pondasi dengan ukuran bangunan yang lebih besar dibandingkan *Rumoh* Aceh Biasa. Dengan tumpuan yang lebih stabil, beban bangunan dapat disalurkan secara merata ke tanah sehingga mampu menjaga keseimbangan struktur.



Gambar: IV.24 Sistem pondasi *Rumoh Aceh* Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Hasil observasi tersebut sesuai dengan penelitian (Meutia, 2017) yang menjelaskan bahwa konstruksi *Rumoh Aceh* menggunakan pondasi batu (*umpak*) sebagai alas tiang kayu. Sistem ini menjadi bagian dari teknologi konstruksi tradisional yang mampu memberikan kestabilan struktur sekaligus meningkatkan fleksibilitas bangunan ketika menerima beban dinamis, termasuk guncangan gempa.

Bedasarkan hasil observasi lapangan, sistem pondasi asli pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) tidak dapat diamati secara langsung karena bagian bawah bangunan telah mengalami perubahan dengan penambahan lapisan semen yang menutupi area tumpuan tiang. Kondisi tersebut menyebabkan bentuk dan jenis pondasi awal tidak terlihat secara visual, sehingga identifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik konstruksi *Rumoh Aceh* serta informasi dari literatur.

Meskipun pondasi asli pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) tidak lagi terlihat akibat renovasi, bentuk bangunan yang masih mempertahankan sistem rumah panggung serta susunan elemen struktur kayu menunjukkan bahwa bangunan ini pada awalnya kemungkinan besar menggunakan sistem pondasi tradisional yang sama dengan *Rumoh Aceh* lainnya. Oleh karena itu, perubahan pada bagian bawah bangunan lebih merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pemeliharaan dan kondisi bangunan saat ini, tanpa mengubah karakter utama sistem struktur di bagian atas.

D. Struktur Atap

Berdasarkan hasil observasi lapangan, struktur atap pada *Rumoh* Aceh Biasa menggunakan rangka kayu yang terdiri atas balok utama, kaso, dan reng sebagai penopang penutup atap. Susunan rangka tersebut membentuk konstruksi yang saling mengikat sehingga mampu mendistribusikan beban atap ke balok dan tiang utama bangunan. Meskipun penutup atap telah mengalami perubahan menjadi seng, rangka kayu utama masih dipertahankan sehingga sistem struktur tradisional tetap terlihat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Meutia, 2017), yang menjelaskan bahwa struktur atap *Rumoh* Aceh disusun oleh elemen-elemen kayu yang dihubungkan menggunakan sambungan tradisional sehingga membentuk sistem konstruksi yang kuat dan lentur dalam menahan beban maupun guncangan gempa.

Dengan demikian, struktur atap pada *Rumoh* Aceh Biasa masih mempertahankan prinsip konstruksi tradisional Aceh, meskipun telah terjadi perubahan pada material penutup atap dari bahan tradisional menjadi seng.



Gambar: IV.25 Struktur Atap *Rumoh* Aceh Biasa

Sumber: Analisis Pribadi



Gambar: IV.26 Tampak Atap *Rumoh Aceh* Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, struktur atap pada *Rumoh Aceh* Bangsawan tidak dapat diamati secara menyeluruh karena sebagian besar rangka atap telah ditutupi oleh plafon kayu. Meskipun demikian, pada beberapa bagian masih terlihat balok miring sebagai elemen penyangga atap yang terhubung dengan tiang utama bangunan. Keberadaan plafon tidak mengubah fungsi utama struktur atap, yaitu menyalurkan beban penutup atap menuju balok dan tiang sebagai elemen penopang utama.

Penambahan plafon menunjukkan adanya upaya pemeliharaan sekaligus meningkatkan kenyamanan ruang dalam, seperti memberikan tampilan interior yang lebih rapi dan mengurangi panas yang masuk dari atap. Namun demikian, sistem struktur utama bangunan masih mempertahankan penggunaan rangka kayu sebagai ciri khas konstruksi *Rumoh Aceh*.



Gambar: IV.27 Struktur Atap *Rumoh* Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi



Gambar: IV.28 Tampak Atap *Rumoh* Aceh Bangsawan

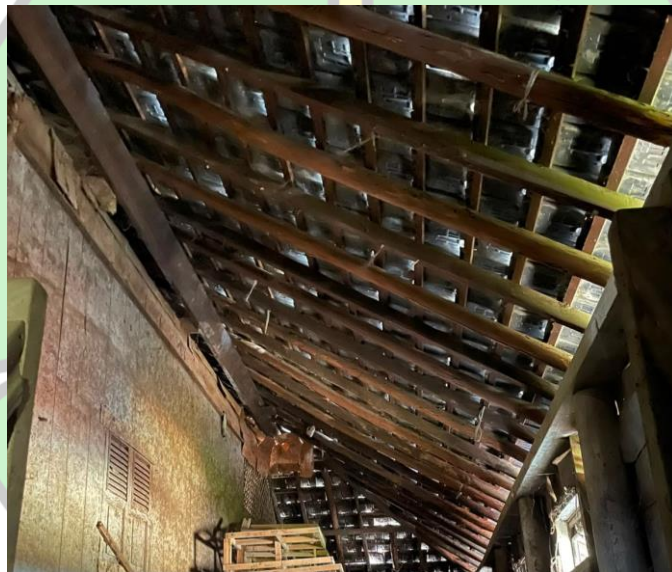
Sumber: Analisis Pribadi

Temuan ini sejalan dengan (Meutia, 2017) yang menjelaskan bahwa struktur atap Rumoh Aceh disusun oleh rangka kayu yang bekerja sebagai satu kesatuan untuk meneruskan beban atap ke sistem tiang melalui sambungan tradisional.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, struktur atap pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) menggunakan rangka kayu yang terdiri atas balok induk, kaso, dan reng yang tersusun secara teratur sebagai penyangga penutup atap. Seluruh elemen

tersebut membentuk satu kesatuan struktur yang berfungsi meneruskan beban atap ke balok dan tiang utama bangunan. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa dimensi balok dan jumlah elemen rangka atap lebih besar dibandingkan dua kategori rumah lainnya, sehingga mampu menopang bentang atap yang lebih luas.

Susunan rangka atap yang rapat menunjukkan adanya pertimbangan terhadap kekuatan dan kestabilan konstruksi. Penggunaan elemen kayu berukuran besar memungkinkan distribusi beban berlangsung lebih merata, sehingga struktur atap tetap stabil meskipun menopang bangunan dengan ukuran yang lebih besar. Kondisi ini mencerminkan kualitas konstruksi yang lebih tinggi, sejalan dengan fungsi *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) sebagai kediaman pemimpin yang memerlukan ruang lebih luas untuk berbagai kegiatan adat dan pemerintahan.



Gambar: IV.29 Struktur Atap *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi



Gambar: IV.30 Tampak Atap *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

IV.4.3 Perbandingan Material Bangunan

Material bangunan merupakan salah satu elemen arsitektur yang berperan dalam menentukan kualitas, ketahanan, dan karakter suatu bangunan. Pada rumah tradisional Aceh, pemilihan material tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan ekonomi, fungsi bangunan, serta kedudukan sosial pemilik rumah. Oleh karena itu, perbandingan material bangunan pada *Rumoh* Aceh Biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh Ulee Balang* (Raja) dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan jenis, kualitas, serta tingkat kompleksitas material yang digunakan pada setiap kategori rumah.

A. Material Atap

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material penutup atap pada *Rumoh* Aceh Biasa menggunakan seng bergelombang yang dipasang di atas rangka kayu. Penggunaan seng menunjukkan adanya perubahan dari material atap tradisional menuju material modern. Pemilihan seng umumnya dipengaruhi oleh pertimbangan kemudahan pemasangan, biaya perawatan yang lebih rendah, serta ketersediaan material yang lebih mudah diperoleh dibandingkan bahan penutup atap tradisional.

Meskipun material penutup atap telah mengalami perubahan, rangka utama atap masih menggunakan kayu sehingga karakter konstruksi tradisional *Rumoh* Aceh tetap dipertahankan. Perubahan tersebut lebih bersifat adaptasi terhadap perkembangan material bangunan tanpa mengubah sistem struktur utama rumah.



Gambar: IV.31 Tampak Atap Seng bergelombang *Rumoh* Aceh Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material penutup atap pada *Rumoh* Aceh Bangsawan menggunakan seng bergelombang yang dipasang di atas rangka kayu. Penggunaan seng menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi bangunan saat ini dengan tetap mempertahankan sistem konstruksi kayu sebagai struktur utama. Material seng dipilih karena memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap cuaca, lebih mudah dalam proses perawatan, serta mampu melindungi bagian dalam bangunan dari pengaruh hujan dan panas.



Gambar: IV.32 Tampak Atap Seng bergelombang *Rumoh* Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Meskipun material penutup atap telah berubah dari bahan tradisional, bentuk atap serta rangka kayu masih dipertahankan sehingga karakter arsitektur *Rumoh* Aceh tetap terlihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan material

dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan konservasi bangunan tanpa menghilangkan identitas arsitektur tradisionalnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material penutup atap pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) menggunakan genteng yang dipasang di atas rangka atap kayu. Penggunaan genteng menunjukkan adanya perubahan dari material penutup atap tradisional menuju material yang lebih modern. Dibandingkan dengan seng, genteng memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meredam panas dan suara hujan serta memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap perubahan cuaca, sehingga memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi ruang di bawahnya.



Gambar: IV.33 Tampak Atap Seng bergelombang *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja).

Sumber: Analisis Pribadi

Dengan demikian, penggunaan genteng pada *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan konstruksi masa kini. Dibandingkan *Rumoh Aceh Biasa* dan *Rumoh Aceh Bangsawan* yang menggunakan seng, pemilihan genteng pada rumah ini memberikan kualitas perlindungan termal yang lebih baik serta mencerminkan penggunaan material dengan tingkat kualitas yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator meningkatnya kompleksitas material bangunan pada kategori *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja).

B. Material Dinding

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dinding pada Rumoh Aceh Biasa menggunakan papan kayu yang disusun secara vertikal sebagai penutup ruang. Material kayu dipilih karena mudah diperoleh dari lingkungan sekitar serta memiliki bobot yang relatif ringan sehingga sesuai dengan sistem konstruksi rumah panggung. Penggunaan papan kayu juga membantu menciptakan sirkulasi udara yang baik dan memberikan kenyamanan termal bagi penghuni. Temuan ini sejalan dengan (Meutia, 2017), yang menjelaskan bahwa dinding *Rumoh Aceh* umumnya menggunakan papan kayu sebagai bagian dari konstruksi tradisional yang ringan dan fleksibel.



Gambar: IV.34 Tampak Material Dinding *Rumoh Aceh* Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material dinding pada *Rumoh Aceh* Bangsawan juga menggunakan papan kayu, namun kualitas kayu yang digunakan terlihat lebih baik dengan ukuran papan yang lebih seragam serta pengerjaan yang lebih rapi. Selain berfungsi sebagai pembatas ruang, dinding menjadi bagian yang memperkuat nilai estetika melalui penerapan ukiran pada beberapa bidang

bangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan material tidak hanya mempertimbangkan fungsi, tetapi juga kualitas dan tampilan bangunan.



Gambar: IV.35 Tampak Material Dinding *Rumoh Aceh* Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) menggunakan papan kayu berkualitas tinggi sebagai material dinding. Dimensi papan yang lebih besar, penyusunan yang lebih presisi, serta kondisi material yang lebih kokoh menunjukkan kualitas konstruksi yang lebih baik dibandingkan dua kategori rumah lainnya. Pada beberapa bagian, dinding juga dipadukan dengan ornamen ukiran sehingga memberikan nilai estetika yang lebih tinggi. Penggunaan material tersebut menunjukkan bahwa *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja) tidak hanya mengutamakan fungsi, tetapi juga merepresentasikan kedudukan sosial pemiliknya. Temuan ini sejalan dengan Meutia (2017) yang menjelaskan bahwa pemilihan material kayu pada *Rumoh Aceh* disesuaikan dengan fungsi bangunan dan kualitas konstruksi yang ingin dicapai.



Gambar: IV.36 Tampak Material Dinding *Rumoh Aceh Ulee Balang* (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

C. Material Lantai

Berdasarkan hasil observasi lapangan, lantai pada Rumoh Aceh Biasa menggunakan papan kayu yang disusun memanjang mengikuti arah ruang. Material kayu dipilih karena ringan, mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, serta sesuai dengan sistem konstruksi rumah panggung. Susunan papan kayu tersebut membentuk lantai yang cukup kuat untuk menunjang aktivitas penghuni sekaligus memberikan kenyamanan pada ruang dalam.



Gambar: IV.37 Tampak Material Lantai *Rumoh Aceh Biasa*

Sumber: Analisis Pribadi

Dari hasil pengamatan juga terlihat adanya celah kecil di antara beberapa papan lantai sebagai akibat penyusutan alami kayu dan usia bangunan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi fungsi utama lantai sebagai elemen pembentuk ruang. Penggunaan material kayu juga membantu menjaga kenyamanan termal karena tidak mudah menyerap panas dibandingkan material beton atau keramik.

Dengan demikian, material lantai pada *Rumoh* Aceh Biasa masih mempertahankan penggunaan papan kayu sebagai material utama. Pemilihan material tersebut menunjukkan penerapan konstruksi tradisional yang mengutamakan fungsi, kemudahan pelaksanaan, dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, lantai pada *Rumoh* Aceh Bangsawan menggunakan papan kayu yang disusun secara rapat dan teratur. Permukaan lantai terlihat lebih halus serta telah diberi lapisan pelindung (*finishing*), sehingga memberikan kesan lebih rapi dan meningkatkan ketahanan material terhadap keausan akibat aktivitas penghuni. Penggunaan papan kayu tetap mempertahankan karakter rumah panggung, sekaligus memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang.

Dibandingkan dengan *Rumoh* Aceh Biasa, material lantai pada *Rumoh* Aceh Bangsawan menunjukkan kualitas pengerjaan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari susunan papan yang lebih presisi, celah antarpapan yang lebih kecil, serta kondisi permukaan kayu yang lebih terawat. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap kualitas material dan estetika bangunan.



Gambar: IV.38 Tampak Material Lantai *Rumoh* Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Dengan demikian, material lantai pada *Rumoh* Aceh Bangsawan tetap mempertahankan penggunaan kayu sebagai material utama, namun menunjukkan kualitas pengerjaan dan penyelesaian yang lebih baik dibandingkan *Rumoh* Aceh Biasa. Perbedaan tersebut menjadi salah satu indikator meningkatnya kompleksitas material bangunan pada kategori rumah bangsawan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material lantai pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) menggunakan papan kayu yang disusun memanjang mengikuti arah ruang. Namun, kondisi lantai saat ini telah mengalami penurunan kualitas karena bangunan sudah tidak digunakan dan kurang mendapatkan perawatan. Beberapa papan terlihat lapuk, melengkung, serta mengalami kerusakan pada beberapa bagian sehingga permukaan lantai tidak lagi rata.

Kerusakan tersebut menunjukkan pengaruh usia bangunan serta paparan lingkungan dalam jangka waktu yang lama. Meskipun demikian, penggunaan papan kayu sebagai material utama masih memperlihatkan karakter konstruksi tradisional *Rumoh* Aceh yang memanfaatkan material lokal dengan sistem rumah panggung. Hal ini mengindikasikan bahwa secara konsep konstruksi, material lantai tetap mempertahankan bentuk aslinya meskipun kondisi fisiknya telah mengalami degradasi.



Gambar: IV.39 Tampak Material Lantai *Rumoh* Aceh Ulee Balang (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

D. Material Tiang

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tiang pada *Rumoh* Aceh Biasa menggunakan kayu bulat sebagai material utama struktur. Penggunaan kayu dipilih karena memiliki kekuatan yang cukup baik untuk menopang beban bangunan sekaligus memiliki bobot yang relatif ringan, sehingga sesuai dengan sistem konstruksi rumah panggung. Dari hasil pengamatan, permukaan tiang masih memperlihatkan karakter alami kayu dengan sedikit perubahan warna akibat usia dan pengaruh lingkungan, namun secara umum masih berfungsi sebagai elemen penyangga bangunan.

Material kayu pada tiang juga berperan dalam menjaga kestabilan struktur karena mampu bekerja bersama balok dan sambungan tradisional untuk mendistribusikan beban ke pondasi. Selain mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, kayu memiliki sifat yang lebih lentur dibandingkan material keras lainnya sehingga sesuai dengan karakter konstruksi tradisional Aceh.



Gambar: IV.40 Tampak Material Tiang *Rumoh* Aceh Biasa

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material tiang pada *Rumoh* Aceh Bangsawan menggunakan kayu bulat (*tamèh*) sebagai struktur utama bangunan. Tiang-tiang kayu tersebut memiliki diameter yang relatif besar dengan permukaan yang telah dihaluskan, sehingga memberikan kesan lebih rapi dan kokoh. Penggunaan kayu bulat berfungsi sebagai penopang utama yang meneruskan beban bangunan menuju pondasi serta bekerja bersama balok dan sambungan kayu dalam menjaga kestabilan struktur.

Dibandingkan dengan *Rumoh* Aceh Biasa, material tiang pada *Rumoh* Aceh Bangsawan menunjukkan kondisi yang lebih terawat dan kualitas pengerjaan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari ukuran tiang yang lebih seragam, permukaan kayu yang lebih halus, serta minimnya kerusakan pada elemen struktur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap kualitas material dan pelaksanaan konstruksi, sejalan dengan fungsi rumah sebagai tempat tinggal kalangan bangsawan.

Dengan demikian, material tiang pada *Rumoh* Aceh Bangsawan masih mempertahankan penggunaan kayu bulat sebagai struktur utama. Perbedaannya dengan *Rumoh* Aceh Biasa bukan terletak pada jenis material, melainkan pada ukuran tiang, kualitas kayu, serta tingkat penyelesaian konstruksi yang lebih baik,

sehingga menjadi salah satu indikator meningkatnya kompleksitas elemen arsitektur.



Gambar: IV. 41 Tampak Material Tiang *Rumoh* Aceh Bangsawan

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, material tiang pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) menggunakan kayu bulat (*tamèh*) sebagai struktur utama bangunan. Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa sebagian tiang pada bagian luar telah tertutup oleh penambahan kolom beton sebagai hasil renovasi, sehingga material kayu asli tidak dapat diamati secara langsung dari sisi eksterior. Meskipun demikian, hasil pengamatan pada bagian dalam bangunan masih memperlihatkan keberadaan tiang kayu yang berfungsi sebagai penyangga utama struktur.

Penambahan kolom beton diduga dilakukan sebagai upaya memperkuat bangunan sekaligus mengatasi penurunan kondisi struktur akibat usia bangunan yang sudah tua. Walaupun mengalami perubahan pada bagian luar, penggunaan tiang kayu sebagai struktur utama masih menunjukkan bahwa sistem konstruksi asli *Rumoh* Aceh tetap dipertahankan.

Dengan demikian, material tiang pada *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) pada dasarnya masih menggunakan kayu sebagai struktur utama. Namun, adanya penambahan kolom beton pada bagian luar menunjukkan bentuk adaptasi dan upaya

pelestarian bangunan agar tetap stabil, meskipun mengubah sebagian tampilan asli elemen arsitekturnya.



Gambar: IV.42 Tampak Material Tiang Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)

Sumber: Analisis Pribadi

IV.4.4 Perbandingan Ornamen

Ornamen merupakan salah satu elemen arsitektur yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter visual rumah tradisional Aceh. Selain berfungsi sebagai unsur dekoratif, ornamen juga mengandung makna filosofis, nilai budaya, serta menjadi identitas yang membedakan setiap kategori rumah. Perbedaan jumlah, jenis, motif, dan tingkat kerumitan ornamen pada Rumoh Aceh Biasa, Rumoh Syah Bandar, dan Rumoh Ulee Balang menunjukkan adanya variasi tingkat kompleksitas elemen arsitektur. Oleh karena itu, subbab ini membahas perbandingan ornamen pada ketiga kategori rumah untuk mengetahui keterkaitannya dengan status sosial, fungsi bangunan, dan nilai budaya masyarakat di Kabupaten Pidie Jaya.

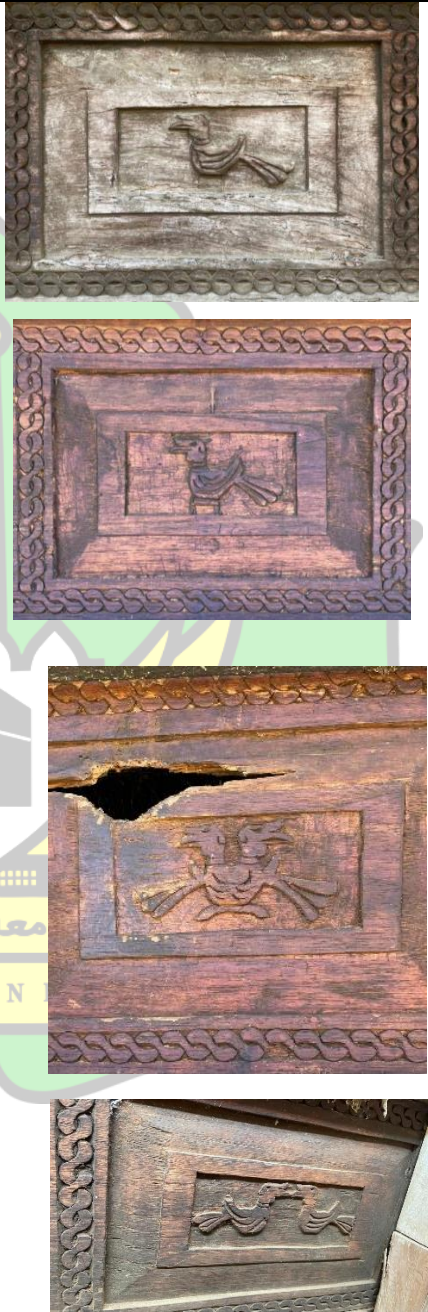
A. Ukiran Dinding

Tabel IV.7 Nama dan Bentuk Ornamen pada dinding *Rumoh* Aceh Biasa

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	• Motif Utama (Tengah): Menampilkan kelopak bunga mekar (menyerupai bunga melati atau teratai) dengan guratan daun/sulur yang menjalar lurus secara simetris ke arah kanan dan kiri. • Bingkai (Lis Atas dan Bawah): Memakai motif ukir tambang atau lilitan rantai jalin-menjalin yang rapat, yang berfungsi sebagai pembatas antar-panel.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
2.	• Motif Fauna: Meskipun ukiran Aceh sangat kental dengan pengaruh Islam yang cenderung menghindari penggambaran	

	makhluk hidup secara realistis, motif fauna seperti burung, ikan, gajah, atau kerbau tetap ditemukan dalam seni ukir tradisional sebagai lambang kekuatan, keberanian, dan kemakmuran. • Motif Geometris: Di sekeliling gambar hewan tersebut terdapat bingkai dengan motif geometris berulang yang melambangkan keselarasan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. • Tali Berpilin (<i>Taloe Meuputa</i>): Pola lilitan tali yang sering mengelilingi panel utama melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kesinambungan hidup masyarakat Aceh.	 <i>Sumber: Analisis Pribadi, 2026)</i>
--	---	---

3.	• Motif Utama: Terlihat adanya bentuk suluran daun atau bunga yang menyerupai <i>Bungong</i> (Bunga) atau <i>Oen</i> (Daun). Beberapa motif flora yang umum di Aceh antara lain <i>Bungong Seulanga</i>, <i>Bungong Meulu</i>, dan <i>Oen Paku</i> (daun pakis). • Motif Bingkai/Lis: Pada bagian atas dan bawah panel utama, terdapat ukiran berulang yang menyerupai <i>Putar Talo</i> (Putar Tali) atau <i>Talo</i> Ie, yang melambangkan kekuatan hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat. • Fungsi dan Letak: Ukiran semacam ini biasanya ditempatkan pada bagian dinding (binteh), jendela (tingkap), atau balok	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
----	--	---

	miring pada bagian kap bangunan tradisional.	
4.	• Motif Fauna (Burung): Ukiran ini menggambarkan bentuk burung, yang dalam tradisi Aceh seringkali merepresentasikan burung merpati atau perkutut. • Penggunaan: Ornamen ukiran kayu seperti ini umumnya dipasang pada elemen bangunan tradisional seperti dinding (binteh), jendela (tingkap), atau balok miring pada bagian kap rumah adat atau meunasah.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

5.	• Motif Jalinan/Pilin (Lis Tepi): Bagian bingkai yang mengelilingi panel tengah memiliki pola ukir tambang atau jalinan tali yang saling mengunci. Dalam seni tradisional, pola geometris melingkar seperti ini sering melambangkan persatuan dan perlindungan. • Motif Suluran (Panel Tengah): Di bagian tengah terdapat motif sulur-suluran atau daun pokok yang distilasi. Bentuk lengkungan yang simetris menyerupai akar gantung atau tumbuhan yang merambat, yang secara filosofis melambangkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
----	--	---

6.	• Bungong Meulu (Bunga Melati) atau Bungong Jeumpa (Bunga Cempaka): Motif bunga lain yang lazim digunakan untuk memberikan kesan wangi dan keharmonisan bagi penghuni rumah. • Ornamen yang membingkai kotak (di bagian atas, bawah, dan samping) dengan pola jalinan berulang disebut Taloe Meuputa atau pintalan tali.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
7.	• Motif Bulan dan Bintang, yang merupakan salah satu ragam hias keagamaan yang sangat umum ditemukan pada arsitektur tradisional Aceh atau <i>Rumoh Aceh</i>. Motif ini melambangkan syariat Islam yang	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	menjadi fondasi hidup masyarakat Aceh. Secara spesifik, bulan dan bintang sering dimaknai sebagai simbol ketuhanan, keimanan, serta penerangan dari kegelapan (cahaya Ilahi).	
8.	• <i>Bungong</i> (Bunga): Motif bunga empat arah seperti yang ada di tengah sering disebut sebagai <i>Bungong Kalimah</i>. Motif ini melambangkan keselarasan antara arah mata angin serta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. • <i>On Kaye</i> (Daun): Ukiran sulur daun di sekeliling bunga melambangkan keindahan, pertumbuhan, dan cinta kasih.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

9.	• Motif ayam dalam seni ukir tradisional Aceh sering disebut sebagai motif kur. Penggunaan motif binatang seperti ayam atau burung mencerminkan kecintaan masyarakat Aceh terhadap alam dan binatang peliharaan yang mereka sukai.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
10.	• jenis ukiran tembus (kerawang) yang biasanya dipasang pada bagian <i>Tolak Angen</i> (Tolak Angin) atau sebagai kisi-kisi ventilasi udara pada dinding atas (<i>binteih</i>) dan jendela (<i>tingkap</i>) <i>Rumoh</i> Aceh. • Makna Filosofis: Desainnya yang berulang dan simetris mencerminkan keharmonisan, keteraturan hidup masyarakat, serta	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	ikatan persaudaraan yang erat sesuai nilai-nilai masyarakat Aceh.	
11.	• Motif Gigi Buaya (<i>Igoe Buya</i>): Terlihat jelas pada bilah kayu vertikal di bagian tengah yang membentuk pola gerigi lancip simetris berhadapan. Motif ini melambangkan sistem pertahanan, kekuatan, serta keperkasaan. • Motif Flora (<i>Pucok Rebong / On Ciri</i>): Terdapat pada panel kiri dan kanan yang berbentuk sulur tanaman melengkung harmonis. Motif tumbuhan ini mencerminkan kesuburan alam Aceh	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	serta hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan sekitarnya.	
12.	• Ukiran melengkung simetris yang menyerupai sulur-tanaman, kuncup bunga, atau dedaunan. Suku Aceh sering menyerap bentuk tanaman lokal seperti <i>Bungong Jeumpa</i> (bunga cempaka), <i>Bungong Seulanga</i>, maupun <i>Bungong Glima</i> (bunga delima). • Makna Filosofis: Desain sulur yang mengalir berkesinambungan tanpa terputus ini melambangkan keselarasan hidup	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	manusia dengan alam, pertumbuhan, serta hubungan kekerabatan masyarakat yang harmonis.	
13.	• Elemen dinding kayu tradisional <i>Rumoh Aceh</i> yang disusun menggunakan teknik <i>Binteh Cato</i> (dinding catur) atau papan vertikal berprofil khas arsitektur vernakular. • Pada bagian ujung bawah masing-masing bilah papan, terdapat ukiran lengkungan sederhana berbentuk pola geometris atau stilirisasi kelopak bunga / tumbuhan (<i>Flora</i>).	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

14.	• Motif Awan <i>Meucanek</i> (Awan Berarak/Berhias): Terlihat pada pola lengkungan bergelombang horizontal yang mirip aliran awan atau ombak. Motif ini melambangkan kesuburan, keindahan alam, serta kelapangan dada. • Stilisasi <i>Pucok Reubong</i> (Pucuk Rebung) / <i>Bungong</i> (Bunga): Pola simetris vertikal di sela-sela jajaran horizontal menyerupai tunas bambu atau kuncup bunga yang melambangkan pertumbuhan, tekad yang kuat, dan kemanfaatan hidup.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
-----	--	---

15.	• <i>Tulak Angen</i> adalah komponen kisi-kisi atau lubang udara berbentuk segitiga yang terletak di bagian bawah atap atau dinding ujung (tombak layar) pada bangunan tradisional <i>Rumoh Aceh</i>. • Berfungsi praktis sebagai sirkulasi udara (ventilasi) agar bagian dalam rumah tetap sejuk, serta sebagai jalannya pencahayaan alami masuk ke area loteng rumah.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
-----	--	--

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Tabel IV8 Nama dan Bentuk Ornamen pada dinding *Rumoh* Bangsawan

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	• Ornamen <i>floral arabesque</i> Ornamen ini termasuk dalam kategori arabesque, yaitu pola dekoratif dengan bentuk bunga, daun, dan sulur yang	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	berulang secara simetris. • Motif <i>flora</i> emas Warna emas dipilih untuk menonjolkan kesan sakral, mewah, dan abadi, sering ditemukan pada altar, bingkai, atau dinding gereja.	
2.	• Ornamen geometris <i>arabesque</i> Pola dekoratif berbasis geometri dengan pengulangan bentuk bintang, belah ketupat, dan garis lengkung. • Motif floral emas Unsur bunga dan daun dipadukan dengan garis geometris, menghasilkan harmoni antara alam dan keteraturan.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
3.	• <i>Arabesque</i> geometris floral Pola dekoratif dengan kombinasi bentuk geometri (arch, belah ketupat,	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	bintang) dan sulur flora. • Motif lengkung runcing Lengkung runcing (<i>pointed arch</i>) menjadi ciri khas seni Islam dan Moorish, melambangkan gerbang menuju kesucian.	
4.	• Ornamen pada gambar tersebut merupakan variasi dari Motif <i>Bungong Kipah</i> (Bunga Kipas) atau Motif <i>On Ciri</i> (Daun Sirih) yang sering ditemukan pada elemen arsitektur <i>Rumoh Aceh</i>. • Fungsi: Selain sebagai elemen estetika, pola ukiran tembus ini berfungsi penting sebagai lubang ventilasi (sirkulasi udara) alami agar	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	bagian dalam rumah panggung tetap sejuk.	
5.	• Tiga Bidang Persegi Panjang: Panel dekoratif ini terbagi menjadi tiga bagian utama. • Motif Tali atau Sujur: Bingkai panel menggunakan detail sulur tanaman berkelok atau jalinan tali. • .Makna Filosofis: Dalam budaya Aceh, jalinan tali (taloe meuputa) melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
6.	• Ornamen tersebut dinamakan Motif <i>Tapak Cato</i> (atau <i>Tapak Catoe</i>). • Makna Filosofis: Motif ini melambangkan	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	rambu-rambu kehidupan serta aturan dan keselarasan dalam kehidupan bersosial masyarakat Aceh.	
7.	- Ornamen pada gambar tersebut adalah komponen ventilasi udara tradisional pada <i>Rumoh</i> Aceh yang dikenal sebagai Tulak Angen (<i>Tolak Angin</i>) atau kisi-kisi udara - Desain kerawang atau lubang-lubang tembus (kisi-kisi) ini berfungsi sebagai ventilasi alami untuk mengalirkan udara. Hal ini menjaga bagian dalam <i>Rumoh</i> Aceh tetap sejuk dan tidak pengap di tengah iklim tropis.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

8.	Ukiran kerawang pada <i>tulak angen</i> ini didominasi oleh motif flora (tumbuh-tumbuhan seperti sulur, daun, atau bunga). Hal ini dipengaruhi oleh budaya Islam yang menyamakan atau menghindari perwujudan makhluk hidup (<i>fauna</i>) secara langsung.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
9.	Ukiran pada bagian tengah panel kayu tersebut merupakan kombinasi dari motif flora (tumbuh-tumbuhan) dan motif geometris (garis berulang) khas arsitektur <i>Rumoh Aceh</i>.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

10.	• Motif Utama (Tengah Kotak): Ukiran kerawang tembus ini merupakan ragam hias Flora (Tumbuh-tumbuhan) yang digubah dalam bentuk simetris abstrak bercorak jalinan sulur atau dedaunan. Model ukiran tembus seperti ini berfungsi ganda sebagai ventilasi udara alami agar bagian dalam rumah tetap sejuk. • Motif Pembingkai (Garis Tepi): Pola jalinan tambang di sekeliling kotak papan tersebut dinamakan Ornamen <i>Taloe le</i> (Tali Air) atau <i>Taloe Pawai</i>. (Tali Air) atau <i>Taloe Pawai</i>. Motif garis berpilin ini melambangkan ikatan persaudaraan yang erat serta aliran air yang melambangkan sumber kehidupan,	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
-----	--	---

	ketenangan, dan kesucian dalam filosofi masyarakat Aceh.	
11.	Ornamen ini dinamakan <i>Tolak Angen</i> (Tolak Angin).	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Tabel IV.9 Nama dan Bentuk Ornamen dinding pada *Rumoh Ulee Balang* (Raja)

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	- Ornamen pada bagian <i>Rumoh</i> Aceh tersebut merupakan motif <i>Bungong Seuleupok</i> (Bunga Teratai) yang distilisasi, atau sering juga disebut sebagai variasi motif <i>Bungong Jeumpa</i> atau <i>Bungong Kalimah</i> berbentuk simetris empat kelopak. - Fungsi Utama: Selain sebagai estetika (keindahan), ukiran berlubang (kisi-kisi) ini berfungsi penting	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	sebagai ventilasi udara alami agar sirkulasi angin di dalam <i>Rumoh</i> Aceh.	
2.	• Ornamen ini dinamakan Kindang (atau papan listplang bermotif ukiran khas Aceh). • Pada bagian ujung bawah papan pembatas ini, terdapat ragam hias tradisional suku Aceh berupa Motif <i>Pucok Reubong</i> (Pucuk Rebung).	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

B. Ornamen Ventilasi

Tabel IV.10 Nama dan Bentuk Ornamen pada Ventilasi *Rumoh* Aceh Biasa

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	• jendela (<i>tingkap</i>) pada bangunan tradisional <i>Rumoh</i> Aceh.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

2.	Ornamen ini dinamakan kisi-kisi jendela (atau biasa disebut <i>tingkap</i> dalam arsitektur tradisional Rumoh Aceh.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
----	---	--

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Tabel IV.11 Nama dan Bentuk Ornamen pada Ventilasi *Rumoh* Aceh Bangsawan

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	Ornamen pada pintu <i>Rumoh</i> Aceh tersebut menggunakan motif flora (tumbuh-tumbuhan), yang secara spesifik merupakan variasi dari Ukiran <i>Bungong</i> (Bunga) <i>Jeumpa</i> atau <i>Bungong Kupula</i>.	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)
2.	Bagian yang Anda tunjukkan pada <i>Rumoh</i> Aceh ini merupakan kisi-kisi jendela (<i>tingkap</i>) atau bagian dari ventilasi udara yang dihiasi dengan ragam hias	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	motif flora (tumbuh-tumbuhan). Ukiran kayu vertikal berwarna keemasan ini umumnya menggunakan stilisasi tanaman atau bunga khas, seperti <i>Bungong Meulu</i> (melati), <i>Bungong Jeumpa</i>, atau <i>Bungong Mawo</i> (mawar).	
--	---	--

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Tabel IV.12 Nama dan Bentuk Ornamen pada Ventilasi
Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	<i>Tolak Angen</i> (Tolak Angin): Merupakan ornamen ukiran tembus berbentuk kisi-kisi atau jalusi (jalousie) yang terletak di bagian atas jendela maupun dinding segitiga atap. Ornamen ini sengaja diukir berlubang atau berongga untuk mempermudah	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	sirkulasi udara (ventilasi) agar bagian dalam rumah tetap sejuk di iklim tropis, sekaligus menahan terpaan angin kencang. • Tingkap: Merupakan jendela kayu bermodel anyaman papan atau jalusi horizontal khas arsitektur tradisional Aceh yang berfungsi ganda sebagai pengatur cahaya dan jalur udara.	
2.	• Ukiran kayu pada bingkai pintu (<i>pinto</i>) Rumoh Aceh ini menggunakan ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan) dengan motif jalar yang menyerupai Stilisasi Motif <i>Bungong</i> (Bunga) Kupula atau <i>Taloe Meuputa</i> (tali berpilin).	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	• Ukiran yang rumit pada bingkai pintu luar juga menjadi penanda tingkat kerapian pengerjaan dan status sosial dari pemilik rumah pada masa lampau	
--	--	--

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

C. Motif Tangga

Tabel IV.13 Nama dan Bentuk Ornamen pada Tiang *Rumoh* Aceh Biasa

No.	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1.	• Ornamen yang terdapat pada bagian tangga (<i>rinyeuen</i> atau <i>reunyeun</i>) Rumoh Aceh tersebut mengusung Motif Flora (Tumbuh-tumbuhan). Secara lebih spesifik, pola ukiran tembus (<i>kerawang</i>) ini mengadaptasi bentuk <i>Pucok Reubong</i> (Pucuk Rebung) dan On Ciri (Daun Sirih) yang distilisasi (<i>stilirisasi</i> atau	 (Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

	disamarkan) menyerupai sulur- sulur tanaman berkelok yang simetris.	
--	---	--

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

IV.5 Fungsi Sosial yang tercermin dalam elemen Arsitektur

Rumah tradisional Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan representasi dari sistem sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Setiap elemen arsitektur, mulai dari bentuk bangunan, sistem struktur, pemilihan material, hingga ornamen, memiliki makna yang berkaitan dengan kedudukan pemilik rumah serta fungsi yang dijalankan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil analisis pada subbab sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan tingkat kompleksitas elemen arsitektur pada *Rumoh* Aceh Biasa, *Rumoh* Bangsawan, dan *Rumoh Ulee Balang* (Raja). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa elemen arsitektur tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga dipengaruhi oleh peran sosial dan stratifikasi masyarakat. Oleh karena itu, subbab ini membahas fungsi sosial yang tercermin dalam elemen arsitektur pada ketiga kategori rumah tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya sebagai bentuk interpretasi terhadap hubungan antara wujud fisik bangunan dengan kehidupan sosial masyarakat.

IV.5.1 Elemen arsitektur sebagai penanda status sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan elemen arsitektur pada ketiga kategori *Rumoh* Aceh memiliki keterkaitan dengan kedudukan sosial pemilik rumah. Semakin tinggi status sosial pemilik, semakin tinggi pula tingkat kompleksitas elemen arsitektur yang diterapkan. Hal tersebut terlihat dari ukuran bangunan, jumlah ruang, sistem struktur, kualitas material, dan keragaman ornamen yang digunakan.

Rumoh Aceh Biasa memiliki bentuk bangunan yang relatif sederhana dengan jumlah ruang yang disesuaikan untuk kebutuhan keluarga inti. Sistem strukturnya dan pola ruangnya sangat sederhana dibandingkan dua kategori lainnya, sementara material yang digunakan umumnya berasal dari sumber daya lokal dengan kualitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hunian. Ornamen juga diterapkan secara terbatas sehingga lebih menonjolkan fungsi dibandingkan nilai representatif.

Pada *Rumoh* Aceh Bangsawan adanya peningkatan kompleksitas. Bangunan memiliki ukuran yang lebih besar, ruang yang lebih banyak, serta kualitas material lebih baik. Keberadaan ornamen pada beberapa bagian bangunan menunjukkan bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kedudukan pemilik yang memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan dan pemerintahan di tingkat lokal.

Sementara itu, *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) menunjukkan tingkat kompleksitas paling tinggi. Skala bangunan yang lebih luas, penggunaan kayu berkualitas tinggi, serta ornamen yang lebih beragam tetapi pada rumah ini sudah mengalami pelapukan sehingga ornamen padaa rumah ini sudah tidak terlihat jelas lagi dikarenakan usia rumah sudah tua. dan rumah ini memiliki beragam ornamen sehingga menunjukkan bahwa rumah tersebut dibangun sebagai simbol kewibawaan dan legitimasi seorang pemimpin. Dengan demikian, perbedaan elemen arsitektur pada ketiga kategori rumah tidak hanya menunjukkan kemampuan ekonomi pemilik, tetapi juga merepresentasikan stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat Pidie Jaya.

IV.5.2 Elemen arsitektur sebagai Simbol Nilai dan Norma Masyarakat

Rumoh Aceh tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pengaturan ruang, bentuk bangunan, serta elemen-elemen arsitektur yang mengatur pola interaksi sosial penghuni dengan anggota keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, setiap elemen arsitektur memiliki makna yang berkaitan dengan tata kehidupan, etika, dan adat istiadat masyarakat Aceh.

Berdasarkan hasil observasi pada ketiga kategori rumah, yaitu *Rumoh Aceh Biasa*, *Rumoh Bangsawan*, dan *Rumoh Ulee Balang* (Raja), ditemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat kompleksitas elemen arsitektur, ketiganya tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar tata ruang *Rumoh Aceh*. Pembagian ruang ke dalam serambi depan (*seuramoe keue*), serambi tengah (*seuramo keue*), dan serambi belakang (*seuramoe likot*) menunjukkan adanya pengaturan fungsi ruang yang mencerminkan norma sosial masyarakat. Serambi depan digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan aktivitas yang bersifat publik, sedangkan ruang tengah merupakan area yang lebih privat dan diperuntukkan bagi anggota keluarga. Sementara itu, serambi belakang dimanfaatkan untuk kegiatan domestik, seperti memasak, menyimpan peralatan rumah tangga, dan aktivitas keluarga lainnya.

Pengaturan ruang tersebut menunjukkan adanya batas yang jelas antara ruang publik dan ruang privat. Tamu yang tidak memiliki hubungan kekerabatan umumnya hanya diterima di serambi depan, sedangkan serambi tengah hanya dapat diakses oleh anggota keluarga atau tamu tertentu sesuai dengan ketentuan adat. Pembagian ruang seperti ini mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan terhadap privasi keluarga, serta penerapan etika dalam menerima tamu yang masih dipertahankan dalam budaya masyarakat Aceh.

Selain itu, bentuk rumah panggung juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Kolong rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan atau tempat aktivitas ekonomi, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan bentuk bangunan dengan kondisi lingkungan sekaligus mendukung aktivitas sosial sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa elemen arsitektur dibentuk tidak hanya berdasarkan pertimbangan teknis, tetapi juga oleh kebiasaan hidup dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Pada *Rumoh Aceh Bangsawan* dan terutama *Rumoh Ulee Balang* (Raja), keberadaan ruang yang lebih luas serta serambi yang lebih besar menunjukkan fungsi sosial yang lebih tinggi dibandingkan *Rumoh Aceh Biasa*. Ruang-ruang tersebut memungkinkan penyelenggaraan musyawarah, pertemuan adat, penerimaan tamu kehormatan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dengan

demikian, organisasi ruang pada kedua kategori rumah tersebut tidak hanya mencerminkan kebutuhan keluarga, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial pemilik rumah dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur *Rumoh Aceh* merupakan wujud nyata dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Pidie Jaya. Tata ruang yang teratur, pembagian fungsi ruang, serta penempatan elemen-elemen bangunan menggambarkan pentingnya menjaga etika, menghormati tamu, melindungi privasi keluarga, dan mempertahankan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, perbedaan elemen arsitektur pada ketiga kategori rumah tidak hanya menunjukkan variasi bentuk bangunan, tetapi juga merefleksikan nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori (Rapoport, 1969a), yang menyatakan bahwa bentuk rumah tradisional merupakan hasil dari pengaruh faktor sosial dan budaya. Menurut (Rapoport, 1969a), organisasi ruang, bentuk bangunan, dan elemen-elemen arsitektur berkembang sebagai respons terhadap pola kehidupan, norma, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, elemen arsitektur pada *Rumoh Aceh* di Kabupaten Pidie Jaya tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik bangunan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai budaya, norma sosial, dan tata kehidupan masyarakat Aceh

Tabel IV.14 Matriks Hubungan Status Sosial dengan Elemen Arsitektur
Rumoh Aceh

Elemen Arsitektur	<i>Rumoh Aceh Biasa</i>	<i>Rumoh Aceh Bangsawan</i>	<i>Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)</i>
Atap	Bentuk sederhana dengan ukuran proporsional	Atap lebih besar dengan detail lebih rapi	Atap paling besar, megah, dan memiliki komposisi lebih kompleks
Tiang	Jumlah lebih sedikit, diameter kecil, kayu lokal	Jumlah lebih banyak, diameter	Jumlah paling banyak, ukuran terbesar,

		lebih besar, kayu pilihan	konstruksi paling kokoh
Bukaan (Pintu & Jendela)	Ukuran standar sesuai kebutuhan penghuni	Bukaan lebih besar untuk pencahayaan dan penerimaan tamu	Bukaan paling besar dan simetris sehingga memberi kesan monumental
Tangga	Lebar sederhana, fungsi akses masuk	Lebih lebar dengan bentuk lebih representatif	Lebih lebar dan megah sebagai akses utama menuju ruang kehormatan
Ornamen	Banyak dan masih terlihat jelas	Ukiran cukup banyak pada fasad, pintu, dan lisplang	Ornamen banyak tapi sudah tidak terlihat jelas lagi
Ruang Depan (Seuramoe Keue)	Ukuran terbatas	Lebih luas untuk menerima tamu	Sangat luas sebagai tempat musyawarah dan tamu kehormatan

Tabel IV.14 Interpretasi Sosial Berdasarkan Pierre Bourdieu

Temuan Fisik	Interpretasi Sosial (Teori Pierre Bourdieu)
Atap semakin besar dan lebih kompleks	Menunjukkan akumulasi modal ekonomi dan menjadi simbol kedudukan sosial pemilik rumah.
Jumlah serta ukuran kolom semakin besar	Menggambarkan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi sekaligus memperlihatkan kekuatan dan kewibawaan pemilik rumah.
Bukaan berukuran lebih besar dan simetris	Merepresentasikan keterbukaan terhadap aktivitas sosial sekaligus menunjukkan prestise melalui tampilan bangunan yang lebih megah.

Tangga lebih besar	Menunjukkan bahwa rumah memiliki fungsi representatif untuk menerima tamu penting sehingga menjadi simbol penghormatan terhadap tamu dan status pemilik.
Ruang depan semakin luas	Menggambarkan fungsi rumah sebagai ruang representasi sosial untuk musyawarah, penerimaan tamu kehormatan, dan kegiatan adat.
Material berkualitas tinggi	Menjadi bentuk modal simbolik (<i>symbolic capital</i>) yang memperlihatkan kemampuan ekonomi serta legitimasi status sosial pemilik rumah.
Ornamen semakin banyak dan rumit	Berfungsi sebagai simbol prestise, kehormatan, kekuasaan, dan identitas sosial yang membedakan pemilik rumah dari masyarakat biasa.
Keseluruhan elemen arsitektur lebih kompleks	Kompleksitas bangunan merupakan bentuk akumulasi modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang memperkuat posisi sosial pemilik di masyarakat.

Tabel IV.15 Sintesis Hubungan Elemen Arsitektur dengan Status Sosial

Status Sosial	Karakteristik Arsitektur	Makna Sosial (Bourdieu)
<i>Rumoh</i> Aceh Biasa	Bentuk sederhana, ornamen minim, ruang terbatas, material standar	Rumah lebih menekankan fungsi hunian sehingga modal simbolik yang ditampilkan relatif rendah.
<i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan	Ukuran lebih besar, struktur lebih kuat, material lebih baik, ornamen lebih banyak	Menunjukkan adanya akumulasi modal ekonomi dan budaya yang menghasilkan prestise sosial di lingkungan masyarakat.
<i>Rumoh</i> Aceh <i>Ulee Balang</i> (Raja)	Skala terbesar, struktur paling kompleks, ornamen paling kaya, ruang representatif	Menjadi simbol kekuasaan dan legitimasi sosial. Rumah berfungsi sebagai representasi modal simbolik tertinggi yang memperlihatkan otoritas dan kepemimpinan pemiliknya.

IV.6 Ringkasan

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk bangunan, sistem struktur, material, ornamen, serta fungsi sosial pada tiga kategori *Rumoh* Aceh di Pidie Jaya, diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang jelas antara tingkat kompleksitas elemen arsitektur dengan status sosial pemilik rumah. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek fisik bangunan, tetapi juga menunjukkan makna sosial yang melekat pada setiap elemen arsitektur.

Menurut Pierre Bourdieu, rumah merupakan salah satu bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) yang digunakan untuk menunjukkan kedudukan, prestise, dan legitimasi sosial seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks *Rumoh* Aceh, semakin tinggi status sosial pemilik rumah, maka semakin kompleks pula elemen-elemen arsitektur yang digunakan. Kompleksitas tersebut tampak pada ukuran bangunan, kualitas struktur, penggunaan material, hingga keragaman ornamen yang menghiasi bangunan.

Tabel IV.16 Perbandingan Elemen Arsitektur dan Makna Status Sosial pada Tiga Kategori *Rumoh* Aceh

Elemen	<i>Rumoh</i> Aceh Biasa	<i>Rumoh</i> Aceh Bangsawan	<i>Rumoh</i> Aceh Ulee Balang (Raja)	Interpretasi Sosial
Atap	Bentuk sederhana dengan ukuran proporsional dan fungsi utama sebagai pelindung bangunan.	Atap berukuran lebih besar dengan proporsi yang lebih megah.	Atap paling besar dan paling kompleks sehingga menjadi bagian dominan dari tampilan bangunan.	Perbedaan bentuk dan ukuran atap menunjukkan adanya peningkatan status sosial. Semakin tinggi kedudukan pemilik rumah, semakin besar pula ekspresi visual bangunan

				sebagai simbol kehormatan.
Tiang	Jumlah tiang relatif sedikit dengan diameter lebih kecil menggunakan kayu lokal.	Jumlah tiang lebih banyak dengan ukuran lebih besar dan kualitas kayu lebih baik.	Jumlah tiang paling banyak dengan ukuran terbesar serta konstruksi paling kokoh.	Perbedaan jumlah dan ukuran kolom berkaitan dengan kemampuan ekonomi pemilik sekaligus menunjukkan kekuatan, kewibawaan, dan tingginya status sosial.
Tangga	Lebar tangga sederhana dan hanya berfungsi sebagai akses masuk.	Tangga lebih lebar untuk menerima tamu.	Tangga paling lebar sebagai akses menuju ruang utama.	Tangga menggambarkan fungsi representatif rumah. Semakin tinggi status sosial pemilik, semakin besar perhatian terhadap akses utama sebagai simbol penghormatan kepada tamu.
Ornamen	Banyak dan masih terlihat jelas	Ornamen lebih beragam pada pintu, dinding,	Ornamen banyak tapi sudah tidak	Kompleksitas ornamen menjadi simbol prestise,

		lisplang, dan kolom.	terlihat jelas lagi	kehormatan, identitas budaya, dan kekuasaan sehingga membedakan kedudukan sosial pemilik rumah dalam masyarakat.
Bukaan (Pintu & Jendela)	Ukuran standar sesuai kebutuhan penghuni.	Bukaan lebih besar dengan tata letak lebih teratur.	Bukaan paling besar dan simetris sehingga memperkuat kesan monumental.	Bukaan yang semakin besar menunjukkan tingkat kenyamanan, keterbukaan sosial, serta kemampuan pemilik dalam menghadirkan rumah yang representatif.
Material Bangunan	Menggunakan material lokal dengan kualitas standar.	Menggunakan kayu pilihan dan material dengan mutu lebih baik.	Menggunakan material berkualitas tinggi	Penggunaan material berkualitas mencerminkan modal ekonomi sekaligus memperlihatkan kemampuan pemilik dalam membangun

				rumah yang bernilai simbolik tinggi.
--	--	--	--	--------------------------------------



BAB V

KESIMPULAN & SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kajian Elemen Arsitektur pada Rumah Tradisional Aceh di Kabupaten Pidie Jaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketiga kategori Rumah Tradisional Aceh, yaitu *Rumoh* Aceh Biasa, *Rumoh* Aceh Bangsawan, dan *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja), memiliki karakteristik yang sama sebagai rumah panggung tradisional dengan sistem struktur kayu, pembagian ruang, dan penggunaan material lokal. Namun, masing-masing memiliki perbedaan pada bentuk bangunan, sistem struktur, material, dan ornamen yang mencerminkan fungsi serta kedudukan sosial pemiliknya.
2. Tingkat kompleksitas elemen arsitektur menunjukkan adanya perbedaan yang jelas pada setiap kategori rumah. *Rumoh* Aceh Biasa memiliki bentuk yang lebih sederhana, sedangkan *Rumoh* Aceh Bangsawan dan terutama *Rumoh* Aceh *Ulee Balang* (Raja) memiliki ukuran bangunan yang lebih besar, struktur yang lebih kokoh, material yang lebih berkualitas, serta ornamen yang lebih beragam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial pemilik rumah, semakin tinggi pula tingkat kompleksitas elemen arsitekturnya.

V.2 Saran

A. Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya bersama instansi terkait diharapkan dapat meningkatkan program pelestarian Rumah Tradisional Aceh melalui pendataan, perawatan, serta pemberian dukungan kepada pemilik rumah agar bangunan tradisional tetap terjaga keasliannya. Langkah tersebut penting mengingat beberapa rumah yang menjadi objek penelitian telah mengalami perubahan bentuk maupun kerusakan akibat usia bangunan.

B. Masyarakat

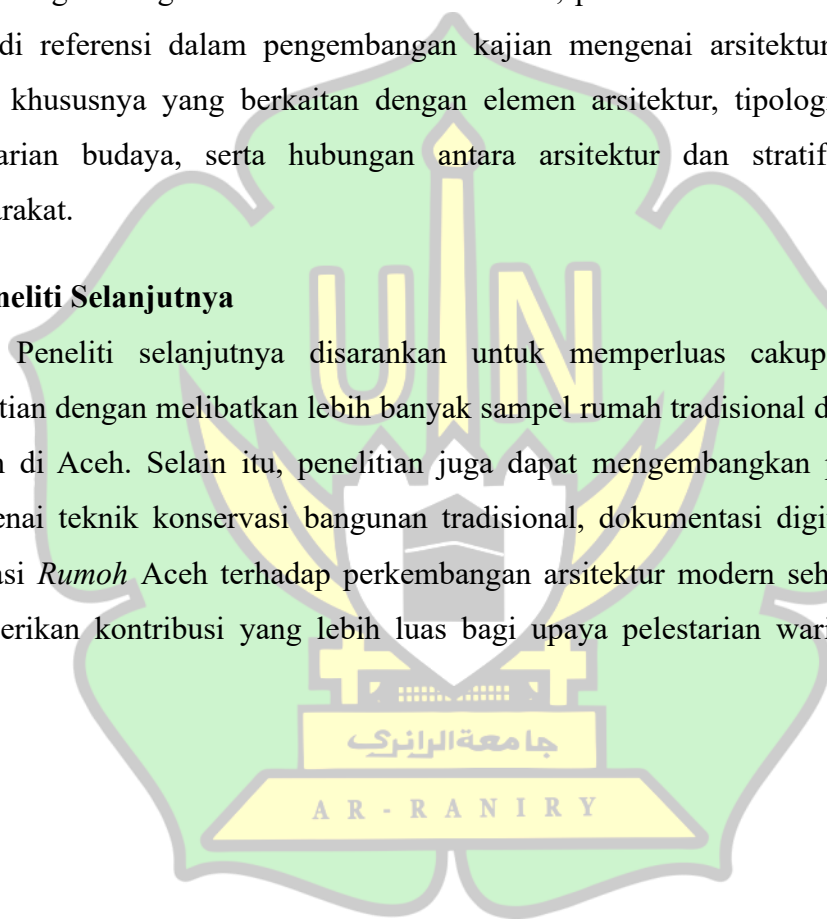
Masyarakat diharapkan dapat lebih peduli terhadap pelestarian Rumoh Aceh dengan tetap mempertahankan karakter asli elemen arsitekturnya. Apabila dilakukan renovasi, sebaiknya perubahan tidak menghilangkan bentuk, struktur, material, maupun ornamen yang menjadi ciri khas rumah tradisional Aceh.

C. Kalangan Akademisi & Mahasiswa

Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai arsitektur tradisional Aceh, khususnya yang berkaitan dengan elemen arsitektur, tipologi bangunan, pelestarian budaya, serta hubungan antara arsitektur dan stratifikasi sosial masyarakat.

D. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan melibatkan lebih banyak sampel rumah tradisional dari berbagai daerah di Aceh. Selain itu, penelitian juga dapat mengembangkan pembahasan mengenai teknik konservasi bangunan tradisional, dokumentasi digital, maupun adaptasi *Rumoh* Aceh terhadap perkembangan arsitektur modern sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi upaya pelestarian warisan budaya Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. (2023). Study of Traditional Acehnese House Architecture as a Religious Tourism Destination. *Rumoh Journal of Architecture*, 13(2), 46–51.
- Annisa, A., & Nasution, M. A. (2025). Aceh Traditional House: Advantage Of The Building Design In Responding To The Tropical Climate. *Arsitekno*, 12(1), 18–24.
- Aulia, A. N., & Veronica, S. (2024). Exploring Indonesia's Vernacular Architecture: Comparison of Environment and Culture Responsiveness. *Jurnal Koridor*, 15(1), 48–59.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Charter, B. (2013). *The Burra Charter: the Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. <https://australia.icomos.org/publications/burra-charter-practice-notes/>
- Ching, F. (1979). *Architecture: form, space and order*. <https://archive.org/details/architectureform00chin/page/n5/mode/1up>
- Djamaludin1, M., Mufiaty2, H., Taqiuddin3, Z., & Baysita4, P. (2024). *Strategi Pelestarian Rumah Tradisional Pada Wilayah Pedesaan di Aceh (Studi Kasus: Rumah Aceh di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar)*.
- Fathiyyah, N., Idris, Y., & Huzaim, H. (2021). Permodelan konstruksi Rumah Aceh menggunakan baja sebagai material alternatif. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 4(3), 110–123.
- Gam, S. (2025). *Rumah Adat Aceh*. WIKIPEDIA. https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_adat_Aceh#Referensi
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumah Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(1), 265311.
- Ihsan, M., Dafrina, A., & Aiyub, H. (2023). Application of The Traditional Architecture Concept of Aceh in BSI Facade, Lhokseumawe City. *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS)*, 3, 00032. <https://doi.org/10.29103/micoms.v3i.191>
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh (studi kasus: rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53–60.
- Junaidi, J., Mujiburrahman, M., & Wardani, V. (2023). Local Wisdom of the Aceh Community in People's Stories in Pidie and Pidie Jaya Districts. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 287–295.

- Khamdevi, M., & Joel, D. B. (2024). Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Arsitektur Nusantara: Definisi, Posisi, Dan Persepsi Audiens Ilmiah. *Space*, 11(2).
- Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Keberlanjutan Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam Menghadapi Zaman pada Konteks Urban Rural. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(4), 190–200.
- Mahira, U., Dafrina, A., & Novianti, Y. (2025). Kajian Karakteristik Arsitektur Modern Pada Elemen Fasad Masjid Syuhada Di Kota Lhokseumawe Study Of The Characteristics Of Modern Architecture On The Facade Elements Of The Syuhada Mosque, Lhokseumawe City. *Journal of Education Science (JES)*, 11(1), 51–56.
- Matondang, A. E., Sani, A. A., & Kurniawan, G. K. (2021). Kajian arsitektur vernakular (ruang dan struktur) lampung: desa pekon hujung lampung barat. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 22(1), 15–24.
- Meinita, Rosita. lo. (2022). *Mengenal Rumah Adat Aceh, Filosofi dan Makna yang Unik*. Archifynow. <https://www.archify.com/id/archifynow/mengenal-rumah-adat-aceh-filosofi-dan-makna-yang-unik>
- Meutia, E. (2017). Pemetaan sistem struktur konstruksi rumah tradisional Aceh dalam merespon gempa. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan Koridor*, 8(01).
- Muktiono, A. (2024). Architecture as a beauty of art and culture in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)*, 3(01), 43–50.
- Nabila, G. P., Sucia, M., Aflah, D., Andryan, F. A., & Sidiq, A. (2022). Analisa elemen rumah tradisional Aceh: Studi kasus Rumah Cot Glie. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 2(2), 169–181.
- Novianti, Y. (2025). Analisis Elemen Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 6(1), 67–78.
- Novianti, Y. (2025). Representasi Arsitektur Tradisional Aceh Pada Gedung Lama Dprk Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 6(1), 88–94.
- Nurfajar, S., Dafrina, A., & Novianty, Y. (2022). Colonial Architecture Identification Of Uleebalang House In Aceh Through A Typological Approach (Case Study: Uleebalang House In Kec. Muara Batu, Gandapura And Peusangan). *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICOms)*, 3, 31.
- ODCB. (n.d.-a). *Museum Pidie Jaya*. 2022. <https://budayaaceh.com/cagar-budaya/216/museum-pidie-jaya>

- Paramitha, O. M. (2024). Systematic Literature Review: Arsitektur Tradisional-Vernakular dalam Konteks Tradisi dan Warisan Budaya Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 7(3), 589–600.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2023). Transformation of architecture of rumoh Aceh: an encoding process through semiotic. *Local Wisdom Sci. Online J.*, 15(1), 1–11.
- Rahmi, M., Sahputra, Z., & Yuliar, S. (2023). Analysis of the architecture and meaning of the ornamental variety of the Aceh traditional house (a case study: Aceh traditional house in Lambunot village, Aceh Besar). *Jurnal Sosioteknologi*, 22(1), 24–41.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. <https://archive.org/details/houseformculture0000rapo/page/n4/mode/1up>
- Rofi, M., Al-Shahzam, M. H., Novianti, Y., & Dafrina, A. (2025). Identifikasi Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh Pada Fasad Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 6(1), 37–48.
- Roslan, R., & Said, S. Y. (2020). Elements in Assessing the Architectural Characteristics of Heritage Buildings. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 5(SI3), 313–318.
- Saputra, M. S. A., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(4), 65–74.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Suhartina, W., Atthaillah, A., Mirsa, R., Iqbal, M., & Badriana, B. (2024). Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur Rumoh Aceh. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1), 27–36.
- Thomas, E., Jariyah, V. A., & Ibadi, R. M. W. (2024). Kajian Semiotika Elemen Arsitektural Mushola Babah Alun Di Taman Suropati Kota Jakarta. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 3(1), 1–8.
- Volante, K., & Purnama, I. (2025). Identifikasi Elemen Arsitektur Rumah Tinggal Di Kawasan Pecinan Jamblang. *Jurnal Arsitektur*, 17(1), 4–12.
- Wahyu. (2023). *Melihat Kelestarian Rumah Panggung Aceh di Gampong Cot Rumpun*. Posaceh. <https://posaceh.com/melihat-kelestarian-rumah-panggung-aceh-di-gampong-cot-rumpun/>
- Wijaya, R. S., Kafri, S. A., & Rachmadani, N. P. (2022). Identifikasi Ornamen Rumah Adat Aceh di Gampong Reubee Kecamatan Delima di Kabupaten Pidie. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 590–597.
- Wikipedia. (2025). *Kabupaten Pidie Jaya*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pidie_Jaya

- Wilda, W. A., Dafrina, A., & Aiyub, H. (2024). Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Rumah Tgk Chik Awe Geutah Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 5(2), 145–153.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.



LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

1. *Rumoh Aceh Biasa*

Berikut hasil transkrip wawancara pada *Rumoh Aceh Biasa*:

- 1) Peneliti : Siapa yang pertama kali membangun rumah ini?
Informan: Tgk Andit
- 2) Peneliti : Apakah rumah ini masih dihuni oleh keturunan asli pemilik pertama?
Informan: Tidak
- 3) Peneliti : Apa fungsi utama rumah ini dahulu dan sekarang?
Informan: Sebagai tempat tinggal serta tempat menerima tamu serta tempat membuat acara-acara. Sedangkan sekarang rumah tidak dihuni lagi melainkan dijadikan tempat untuk menyelamatkan diri dari banjir serta digunakan kalau ada acara-acara.
- 4) Peneliti : Mengapa bentuk rumah dibuat seperti rumah panggung?
Informan: Karena dulu rumah menggunakan bahan material kayu serta bentuk panggung fungsi utama untuk menyelamatkan diri dari banjir karena di desa ini rawan terjadinya banjir.
- 5) Peneliti : Mengapa orientasi rumah menghadap ke arah tertentu?
Informan: Fungsinya untuk membelakangi arah terbit dan terbenamnya matahari.
- 6) Peneliti : Apa ciri khas fasad rumah ini dibanding rumah Aceh lainnya?
Informan: Jarang sekarang rumah Aceh biasa yang memiliki banyak ornamen pada fasad bangunanya.
- 7) Peneliti : Bagaimana pembagian ruang dalam rumah ini?
Informan: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembagian ruang pada *Rumoh Aceh* di Pidie Jaya masih mempertahankan pola ruang tradisional yang tersusun secara linear. Rumah dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu serambi depan (*Seuramoe Keue*), serambi tengah (*Seuramoe Teungoh*), dan serambi belakang (*Seuramoe Likot*).

- 8) Peneliti : Apa fungsi serambi depan, ruang tengah, dan serambi belakang?
Informan: Serambi depan digunakan untuk menerima tamu dan aktivitas yang bersifat lebih umum. Serambi tengah menjadi ruang utama keluarga untuk berkumpul dan beristirahat, sedangkan serambi belakang digunakan untuk kegiatan domestik, seperti memasak dan keperluan rumah tangga. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembagian ruang ini dibuat untuk membedakan area publik dan area privat sehingga tetap sesuai dengan adat dan menjaga privasi keluarga.
- 9) Peneliti : Apakah ada ruang khusus untuk tamu penting atau kegiatan adat?
Informan: Tidak ada ruang khusus. Tamu penting biasanya diterima di serambi depan atau serambi tengah, sedangkan jika ada kegiatan adat atau musyawarah keluarga juga memanfaatkan ruang tersebut. Jadi, fungsi ruang disesuaikan dengan kebutuhan tanpa menambah ruang khusus.
- 10) Peneliti : Mengapa jumlah ruang di rumah ini dibuat seperti sekarang?
Informan: Berdasarkan hasil wawancara, jumlah ruang pada rumah ini dibuat sesuai dengan kebutuhan keluarga pada saat rumah dibangun. Rumah ini lebih mengutamakan fungsi sebagai tempat tinggal, sehingga ruang yang dibuat hanya untuk memenuhi aktivitas sehari-hari, seperti menerima tamu, berkumpul bersama keluarga, dan kegiatan rumah tangga. Selain itu, pembagian ruang tersebut juga tetap mengikuti tata ruang Rumoh Aceh yang diwariskan secara turun-temurun.
- 11) Peneliti : Apakah tata ruang rumah mengalami perubahan dari bentuk aslinya?
Informan: Tidak mengalami perubahan.
- 12) Peneliti : Material apa yang digunakan untuk membangun rumah ini?
Informan: Material utamanya adalah kayu untuk tiang, lantai, dinding, dan rangka atap. Material kayu dipilih karena kuat, awet, dan pada masa dahulu mudah diperoleh di daerah sekitar.
- 13) Peneliti : Mengapa menggunakan kayu tertentu sebagai struktur utama?

Informan: Kayu dipilih karena kuat, awet, mudah diperoleh pada masa itu, dan sangat cocok digunakan sebagai struktur rumah panggung sehingga dapat menopang bangunan dengan baik.

- 14) Peneliti : Apakah material asli rumah masih dipertahankan hingga sekarang?

Informan: Sebagian besar material aslinya masih dipertahankan, terutama bagian tiang, balok, dan rangka utama rumah yang masih menggunakan kayu asli. Hanya beberapa bagian yang sudah diganti karena rusak atau lapuk akibat usia, supaya rumah tetap aman dan bisa ditempati.

- 15) Peneliti : Bagaimana cara masyarakat dahulu memilih material bangunan?

Informan: Kalau dulu, masyarakat memilih kayu yang kuat dan tahan lama. Kayunya diambil dari hutan atau daerah sekitar, lalu dipilih yang kualitasnya baik agar rumah bisa bertahan sampai puluhan tahun.

- 16) Peneliti : Apakah ornamen pada rumah ini memiliki makna tertentu?

Informan: Iya, ornamen pada rumah ini bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna. Menurut yang kami terima dari orang tua dulu, ukiran-ukiran tersebut melambangkan keindahan, identitas budaya Aceh, dan menjadi ciri khas rumah tradisional. Selain mempercantik rumah, ornamen juga menunjukkan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- 17) Peneliti : Motif ukiran apa saja yang digunakan?

Informan: Ukiran yang digunakan kebanyakan motif flora, seperti *Bungong Jeumpa*, *Bungong Meulu*, *Bungong Mawo*, *Bungong Seuleupok*, dan *Pucok Reubong*. Ada juga motif *Taloe Meuputa* atau tali berpilin. Motif-motif ini memang menjadi ciri khas ukiran pada *Rumoh Aceh*.

- 18) Peneliti : Apakah warna rumah memiliki makna simbolik?

Informan: Tidak ada makna khusus pada warna rumah. Dari dulu rumah ini memang mempertahankan warna asli kayu. Warna tersebut dipertahankan karena menunjukkan keaslian material dan membuat tampilan rumah tetap seperti bentuk aslinya.

- 19) Peneliti : Bagaimana masyarakat memandang keindahan *Rumoh Aceh*?

Informan: Kalau menurut kami, keindahan Rumoh Aceh ada pada bentuknya yang khas, ukiran-ukirannya, dan warna kayu aslinya. Walaupun rumahnya sederhana, tetap terlihat bagus karena masih mempertahankan bentuk asli yang sudah diwariskan dari dulu.

20) Peneliti : Apa makna budaya *Rumoh* Aceh bagi masyarakat Pidie Jaya?

Informan: Menurut kami, *Rumoh* Aceh bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi warisan budaya masyarakat Pidie Jaya. Rumah ini mencerminkan adat istiadat, cara hidup, dan identitas masyarakat Aceh. Karena itu, kami berusaha mempertahankan bentuk dan ciri khasnya agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

21) Peneliti : Bagaimana hubungan bentuk rumah dengan status sosial pemiliknya?

Informan: Kalau dulu, bentuk rumah memang mencerminkan kedudukan pemiliknya di masyarakat. Semakin tinggi kedudukannya, biasanya rumahnya semakin besar, ruangnya lebih banyak, material yang digunakan lebih baik, dan ukirannya juga lebih banyak. Sementara rumah masyarakat biasa dibuat lebih sederhana karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemiliknya.

22) Peneliti : Apakah rumah ini digunakan untuk kegiatan adat atau musyawarah?

Informan: Iya, rumah ini kadang masih digunakan untuk kegiatan adat atau musyawarah keluarga. Biasanya kalau ada acara keluarga atau pembahasan tertentu, kami berkumpul di serambi atau ruang tengah karena tempatnya lebih luas dan nyaman. Namun, sekarang tidak sesering dulu karena sebagian kegiatan sudah dilakukan di meunasah atau balai desa.

23) Peneliti : Apakah rumah ini pernah direnovasi?

Informan: Tidak pernah.

24) Peneliti : Bagian apa saja yang mengalami perubahan?

Informan: Tidak ada bagian yang mengalami perubahan.

25) Peneliti : Apa tantangan dalam mempertahankan *Rumoh* Aceh saat ini?

Informan: Tantangan utamanya adalah biaya perawatan yang mahal, material asli yang semakin sulit diperoleh, dan semakin sedikit masyarakat yang mempertahankan Rumoh Aceh karena lebih memilih rumah modern.

26) Peneliti : Menurut anda, bagaimana cara melestarikan rumah tradisional Aceh agar tetap dikenal generasi mendatang?

Informan: Menurut saya, cara melestarikan Rumoh Aceh itu dengan tetap menjaga bentuk aslinya, merawat rumah secara rutin, dan tidak mengubah elemen-elemen utamanya seperti struktur, material, dan ornamennya. Selain itu, generasi muda juga perlu dikenalkan dengan Rumoh Aceh supaya mereka tahu nilai sejarah dan budaya yang ada di dalamnya serta ikut menjaga keberadaannya.



2. *Rumoh Aceh* Bangsawan

- 1) Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya rumah Bangsawan ini?

Informan: Berdasarkan informasi dari Dinas Kebudayaan, rumah ini merupakan *Rumoh Aceh* milik Syah Bandar Meureudu yang dibangun sejak ratusan tahun yang lalu. Untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut, bangunan ini kemudian diprakarsai menjadi Museum Pidie Jaya pada tahun 2018 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie Jaya. Saat ini rumah tersebut tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi difungsikan sebagai museum agar sejarah dan budaya *Rumoh Aceh* tetap dapat dikenal oleh masyarakat.

- 2) Peneliti : Mengapa rumah ini dikategorikan rumah Aceh Bangsawan?

Informan: Rumah ini dikategorikan sebagai *Rumoh Aceh Bangsawan* karena dulunya merupakan tempat tinggal Syah Bandar Meureudu yang termasuk kalangan bangsawan. Selain itu, bentuk bangunannya juga menunjukkan ciri khas rumah bangsawan, seperti ukurannya yang lebih besar, tampilannya lebih megah, dan memiliki ornamen yang lebih banyak dibandingkan *Rumoh Aceh* biasa.

- 3) Peneliti : Bagaimana karakteristik bentuk dan tata ruang rumah bangsawan ini?

Informan: Karakteristik rumah ini masih mempertahankan bentuk khas *Rumoh Aceh*, yaitu berbentuk rumah panggung dengan pembagian ruang yang terdiri dari serambi depan, ruang tengah, dan serambi belakang. Namun, dibandingkan *Rumoh Aceh* biasa, rumah bangsawan memiliki ukuran bangunan yang lebih besar, serambi yang lebih luas, serta ruang yang dapat digunakan untuk menerima tamu penting dan kegiatan kemasyarakatan. Tata ruangnya tetap mengikuti pola *Rumoh Aceh*, tetapi kapasitas ruangnya lebih luas karena menyesuaikan dengan kedudukan pemiliknya sebagai bangsawan.

- 4) Peneliti : Apakah terdapat perbedaan struktur bangunan rumah bangsawan dibandingkan rumah Aceh biasa?

Informan: Iya, ada perbedaannya. Secara umum sistem strukturnya sama-sama menggunakan konstruksi kayu dan rumah panggung. Namun, rumah bangsawan menggunakan kayu yang kualitasnya lebih baik, ukuran tiangnya lebih besar, dan pengerjaan sambungannya lebih rapi. Hal itu membuat bangunannya lebih kokoh dan juga menunjukkan kedudukan pemilik rumah pada masa itu.

- 5) Peneliti : Apakah rumah ini mengalami renovasi atau perubahan dari bentuk aslinya?

Informan: Iya, rumah ini sudah mengalami beberapa renovasi karena faktor usia dan untuk menjaga kondisinya tetap baik. Namun, renovasi yang dilakukan tidak mengubah bentuk utama rumah. Perubahan hanya dilakukan pada bagian-bagian yang sudah rusak, sedangkan bentuk, struktur utama, dan ciri khas *Rumoh Aceh* tetap dipertahankan agar nilai sejarahnya tidak hilang.

- 6) Peneliti : Bagaimana kondisi rumah saat ini menurut Dinas Kebudayaan?

Informan: Menurut Dinas Kebudayaan, kondisi rumah saat ini masih terawat dengan baik. Bangunan masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya, struktur kayunya masih kokoh, dan sebagian besar elemen arsitekturnya tetap dipertahankan. Saat ini rumah tersebut difungsikan sebagai Museum Pidie Jaya untuk melestarikan sejarah dan budaya daerah.

- 7) Peneliti : Apa nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam rumah bangsawan ini?

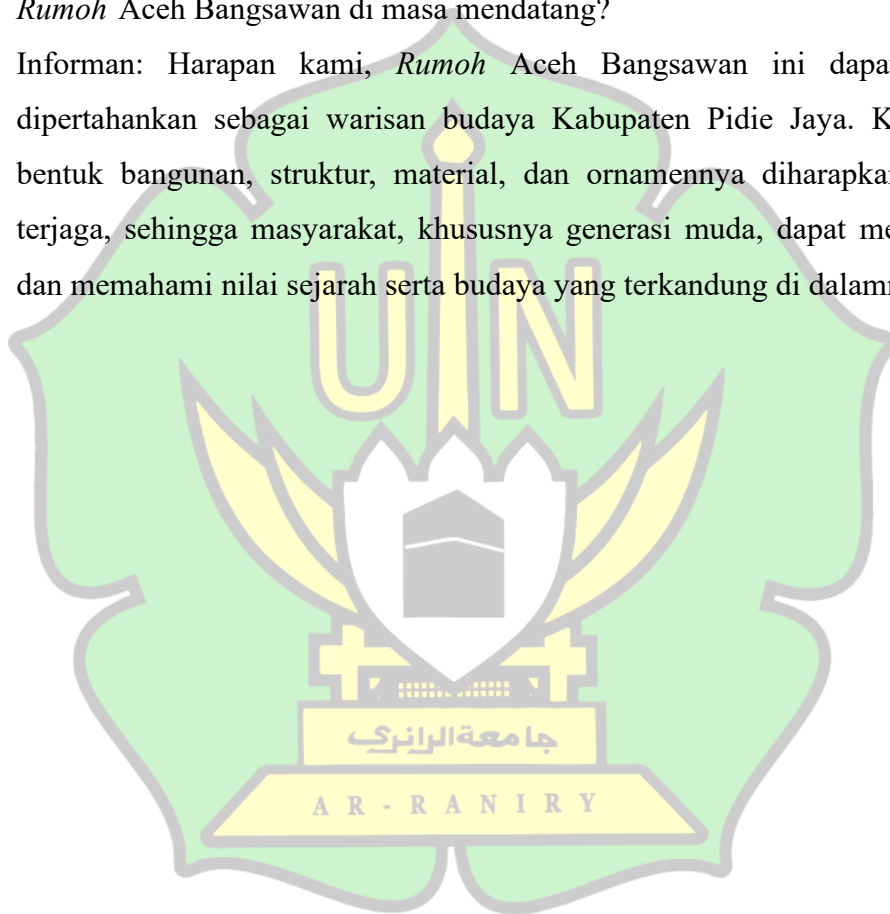
Informan: Rumah ini memiliki nilai sejarah karena merupakan peninggalan Syah Bandar Meureudu yang menjadi bagian dari sejarah Kabupaten Pidie Jaya. Dari sisi budaya, rumah ini mencerminkan arsitektur tradisional Aceh melalui bentuk bangunan, tata ruang, struktur, material, dan ornamen yang masih dipertahankan. Karena itu, rumah ini tidak hanya menjadi bangunan bersejarah, tetapi juga menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan.

- 8) Peneliti : Apa upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan rumah bangsawan ini?

Informan: Upaya yang telah dilakukan adalah menjaga dan merawat bangunan agar tetap mempertahankan bentuk aslinya. Selain itu, rumah ini diprakarsai menjadi Museum Pidie Jaya sejak tahun 2018 sehingga tidak hanya terpelihara secara fisik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Kabupaten Pidie Jaya kepada masyarakat.

- 9) Peneliti : Bagaimana harapan Dinas Kebudayaan terhadap pelestarian *Rumoh Aceh* Bangsawan di masa mendatang?

Informan: Harapan kami, *Rumoh Aceh* Bangsawan ini dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya Kabupaten Pidie Jaya. Keaslian bentuk bangunan, struktur, material, dan ornamennya diharapkan tetap terjaga, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mengenal dan memahami nilai sejarah serta budaya yang terkandung di dalamnya.



3. *Rumoh Aceh Ulee Balang (Raja)*

- 1) Peneliti : Sejak kapan Rumoh Ulee Balang ini di bangun?

Informan: Rumah ini sudah dibangun sejak zaman Ulee Balang dan sudah diwariskan secara turun-temurun. Usianya sudah sangat tua, tetapi saya tidak mengetahui secara pasti tahun pembangunannya.

- 2) Peneliti : Siapa pendiri atau pemilik pertama rumah ini?

Informan: Teuku Oebit

- 3) Peneliti : Apa kedudukan sosial pemilik pertama rumah ini dalam masyarakat Aceh?

Informan: Pemilik pertama rumah ini merupakan golongan *Ulee Balang*, yaitu pemimpin wilayah yang pada masa itu memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat Aceh. Karena kedudukannya tersebut, rumah ini dibangun lebih besar dan lebih megah dibandingkan rumah masyarakat biasa.

- 4) Peneliti : Apakah terdapat filosofi tertentu pada bentuk bangunan ini?

Informan: Menurut yang kami ketahui, bentuk rumah ini mengikuti bentuk asli Rumoh Aceh yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai tempat tinggal, bentuk rumah ini juga mencerminkan kedudukan pemiliknya sebagai Ulee Balang. Karena itu, ukuran rumah dibuat lebih besar dan lebih megah, tetapi tetap mempertahankan ciri khas arsitektur *Rumoh Aceh*.

- 5) Peneliti : Apakah bentuk rumah saat ini masih mempertahankan bentuk aslinya?

Informan: Iya, secara umum rumah ini masih mempertahankan bentuk aslinya sebagai *Rumoh Aceh Ulee Balang*. Memang ada beberapa bagian yang mengalami perubahan atau renovasi untuk memperkuat bangunan, tetapi bentuk utama, struktur kayu, dan ciri khas arsitekturnya tetap dipertahankan.

- 6) Peneliti : Material apa saja yang digunakan dalam pembangunan rumah ini?

Informan: Material utama rumah ini masih menggunakan kayu, baik untuk tiang, dinding, lantai, maupun rangka bangunannya. Untuk bagian atap

sekarang menggunakan genteng. Material tersebut dipilih karena kuat, tahan lama, dan sesuai dengan bentuk konstruksi *Rumoh Aceh*.

- 7) Peneliti : Berapa jumlah tiang utama yang menopang bangunan ini?

Informan: Jumlah pastinya saya tidak hafal. Yang jelas, rumah ini masih menggunakan tiang kayu sebagai struktur utamanya. Karena sudah pernah direnovasi dan sebagian tiang bagian luar tertutup kolom beton, jumlah tiang aslinya sudah tidak mudah dihitung.

- 8) Peneliti : Bagaimana proses pembangunan rumah ini pada masa lalu?

Informan: Rumah ini dibangun secara bertahap oleh tukang yang memang sudah ahli membuat *Rumoh Aceh*. Material yang digunakan dipilih terlebih dahulu, kemudian dikerjakan sesuai bentuk dan aturan rumah adat yang berlaku pada masa itu. Karena rumah ini milik *Ulee Balang*, proses pembangunannya juga lebih teliti agar hasilnya kokoh dan sesuai dengan kedudukan pemiliknya.

- 9) Peneliti : Bagaimana pembagian ruang dalam *Rumoh Ulee Balang* ini?

Informasi: Pembagian ruang di rumah ini masih mengikuti tata ruang *Rumoh Aceh*, yaitu terdiri dari serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang. Serambi depan digunakan untuk menerima tamu, serambi tengah menjadi tempat berkumpul keluarga sekaligus menerima tamu tertentu, sedangkan serambi belakang digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak.

- 10) Peneliti : Apakah terdapat ruang khusus untuk menerima tamu kehormatan?

Informan: Iya, biasanya tamu kehormatan diterima di serambi yang lebih luas atau ruang utama. Rumah ini memang tidak memiliki ruangan khusus dengan nama tertentu, tetapi ukuran serambinya dibuat lebih besar sehingga dapat digunakan untuk menerima tamu penting, musyawarah, dan kegiatan adat.

- 11) Peneliti : Ruangan mana digunakan untuk kegiatan musyawarah atau pemerintahan?

Informan: Biasanya kegiatan musyawarah atau pertemuan dilakukan di serambi yang paling luas atau ruang utama rumah. Karena ruangnya cukup

besar, tempat tersebut dapat digunakan untuk berkumpul, menerima tamu kehormatan, membahas urusan masyarakat, maupun kegiatan pemerintahan pada masa itu.

- 12) Peneliti : Apakah terdapat ruang yang hanya boleh digunakan oleh keluarga tertentu?

Informan: Iya, ada. Biasanya serambi tengah menjadi ruang yang lebih bersifat pribadi. Ruang tersebut digunakan oleh anggota keluarga dan hanya tamu tertentu yang diperbolehkan masuk sesuai dengan adat yang berlaku.

- 13) Peneliti : Bagaimana fungsi ruang berubah dari masa lalu hingga sekarang?

Informan: Fungsinya sudah berubah. Dulu rumah ini digunakan untuk kegiatan pemerintahan, musyawarah, dan menerima tamu kehormatan. Sekarang lebih difungsikan sebagai tempat tinggal, meskipun tata ruang dan ciri khas *Rumoh Aceh* masih tetap dipertahankan.

- 14) Peneliti : Ornamen apa saja yang terdapat pada rumah ini?

Informan: Ornamen pada rumah ini cukup beragam. Ada ukiran pada dinding, ventilasi, dan tangga. Motif yang digunakan antara lain *Bungong Seuleupok*, *Bungong Jeumpa*, Kindang dengan motif *Pucok Reubong*, serta ukiran pada tangga yang mengambil bentuk *Pucok Reubong* dan *On Ciri*. Selain memperindah rumah, ornamen tersebut juga menjadi ciri khas arsitektur *Rumoh Aceh*.

- 15) Peneliti : Apa makna simbolis dari ornamen tersebut?

Informan: Ornamen pada rumah ini bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna budaya. Motif-motif yang digunakan melambangkan keindahan, pertumbuhan, keharmonisan, dan identitas budaya masyarakat Aceh. Selain itu, beberapa ornamen juga memiliki fungsi praktis, seperti kisi-kisi ukiran yang membantu sirkulasi udara di dalam rumah.

- 16) Peneliti : Apakah terdapat motif ukiran yang menunjukkan kekuasaan atau status sosial?

Informan: Iya, ada. Ornamen dan ukiran pada rumah ini dibuat lebih banyak dan lebih beragam dibandingkan rumah biasa. Hal itu menunjukkan bahwa pemilik rumah memiliki kedudukan yang tinggi sebagai Ulee Balang. Jadi,

bukan hanya untuk memperindah rumah, tetapi juga menjadi tanda kehormatan dan status sosial pemiliknya.

17) Peneliti : Apakah rumah ini pernah mengalami renovasi?

Informan: Iya, rumah ini pernah mengalami renovasi. Perubahannya dilakukan pada beberapa bagian untuk memperkuat bangunan yang sudah tua, seperti penambahan kolom beton di bagian luar dan penyesuaian pada atap. Namun, bentuk utama rumah serta struktur kayu aslinya tetap dipertahankan agar ciri khas *Rumoh* Aceh tidak hilang.

18) Peneliti : Bagian apa saja yang telah mengalami perubahan?

Informan: Yang mengalami perubahan terutama pada bagian atap dan tiang. Atap sekarang menggunakan genteng, sedangkan pada bagian luar tiang ditambahkan kolom beton untuk memperkuat bangunan yang sudah tua. Namun, bentuk utama rumah dan struktur kayu aslinya tetap dipertahankan.

19) Peneliti : Bagaimana upaya keluarga atau pemerintah dalam melestarikan rumah ini?

Informan: Selama ini keluarga berusaha merawat rumah agar tetap terjaga dan tidak kehilangan bentuk aslinya. Jika ada bagian yang rusak, perbaikannya dilakukan seperlunya tanpa mengubah ciri khas *Rumoh* Aceh. Dari pemerintah juga ada perhatian dalam upaya pelestarian agar rumah ini tetap menjadi warisan budaya yang bisa dikenal oleh masyarakat.

20) Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apa pentingnya menjaga keberadaan *Rumoh Ulee Balang* bagi generasi mendatang?

Informan : Menurut saya, *Rumoh Ulee Balang* penting dijaga karena merupakan warisan budaya dan peninggalan sejarah masyarakat Aceh. Rumah ini bukan hanya menunjukkan bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga menjadi bukti sejarah dan identitas masyarakat di masa lalu. Kalau tidak dijaga, generasi mendatang tidak lagi mengenal warisan budaya yang dimiliki daerahnya.